



MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

SEJARAH DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

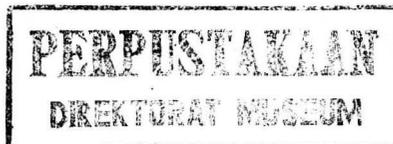
Agd. 1937/Fy. 1/I. 84.

MILIK DEPKIBUD
Tidak Diperdagangkan

959.060
WID
S

SEJARAH DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA, 1984



PERPUSTAKAAN
SIMPANG MUSEUM
T. 22 Mei 1984
ASAL 790/84 JA.

PENGANTAR

Proyek Inventerisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 1977/1978.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

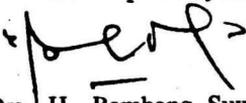
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari M. Widi Jatmika; A.Z. Soh; B. Patty; Th. Kada; P.J.Kalau; Ch. Kana Ch. Katu S.P. Manao; Y. Saik; E. Kopong; P.C. Kudu; A.M. Zesi dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Sutrisno Kutoyo.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek


Drs. H. Bambang Suwondo
NIP. 130 117 589.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Januari 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN	1
1. Tujuan Umum	1
2. Tujuan Khusus	1
B. MASALAH	1
1. Masalah Umum Sejarah daerah NTT	1
2. Masalah penelitian sejarah daerah	2
C. RUANG LINGKUP	2
1. Ruang lingkup waktu	2
2. Ruang lingkup daerah	2
3. Ruang lingkup bahan	3
D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN	3
1. Penentuan daerah penelitian	3
2. Penentuan sumber data	3
3. Pelaksanaan penelitian	44
E. HASIL AKHIR	4
BAB II PRASEJARAH	5
A. ASAL USUL PENGHUNI PERTAMA	5
1. Cerita rakyat tentang asal usul nenek moyang	5
2. Penyelidikan tentang penduduk penghuni pertama	7
B. PENYELENGGARAAN HIDUP	8
1. Pemenuhan keperluan hidup primer	8
2. Perlindungan pada alam	9
3. Perpindahan	12
C. ORGANISASI MASYARAKAT	12
1. Pengaturan masyarakat	12
2. Kepemimpinan	13
D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	13
1 Pendidikan	13

2. Kesenian	14
E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	15
1. Sistem kepercayaan	15
2. Pandangan tentang kosmos	15
BAB III ZAMAN KUNO (± ABAD 1 – 1500 M)	
A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	19
1. Pertumbuhan negara-negara	19
2. Perkembangan	20
3. Hubungan antar nega (kerajaan)	21
4. Kepemimpinan dan pengaturan negara	21
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	22
1. Pemenuhan kebutuhan hidup	22
2. Hubungan antar golongan.	23
3. Kepemimpinan	24
4. Pengaturan masyarakat	24
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	24
1. Pendidikan	24
2. Kesenian	25
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	26
1. Perkembangan agama	26
2. Bangunan agama	27
E. HUBUNGAN KELUARGA	27
1. Bentuk hubungan	27
2. Akibat hubungan	28
BAB IV ZAMAN BARU (1500 – 1800 M)	30
A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	30
1. Pertumbuhan dan perkembangan	30
2. Kepemimpinan dan pengaturan	31
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	33
1. Pemenuhan kebutuhan hidup	33
2. Hubungan antar golongan	33
3. Kepemimpinan	34
4. Pengaturan masyarakat	34
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	35
1. Pendidikan	35
2. Kesenian	37
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	38
1. Perkembangan agama	38

2. Pengaruhnya	39
E. HUBUNGAN KE LUAR	40
1. Bentuk-bentuk hubungan	40
2. Akibat hubungan	46
BAB V. ABAD KE - 19 (± 1800 – 1900)	47
A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	47
1. Keadaan pada tahun ±1800	47
2. Hubungan dengan kekuasaan Eropa	48
3. Akibat hubungan	49
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT..	49
1. Pengaruh kekuasaan Eropa	49
2. Pemenuhan kebutuhan hidup	50
3. Gerakan perlawanan	50
4. Keadaan masyarakat pada akhir abad ke – 19	53
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	54
1. Pengaruh Seni Budaya Asing	54
2. Pendidikan	54
3. Kesenian	55
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	55
1. Perkembangan agama	55
2. Kehidupan intelektual	57
E. HUBUNGAN KE LUAR	58
1. Bentuk dan sifat hubungan	58
2. Sikap terhadap dunia luar	58
3. Akibat hubungan dengan luar dan pengaruhnya	58
BAB VI. ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (± 1900-1942).	60
A. KEADAAN PEMERINTAHAN	60
1. Kerajaan-kerajaan	60
2. Pemerintahan Hindia Belanda	62
B. KAUM PERGERAKAN NASIONAL	65
1. Timbulnya pergerakan dan jenis-jenisnya	65
2. Sikap dan gerakannya	68
C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	68
1. Pengaruh kekuatan Eropa	68
2. Pemenuhan kebutuhan hidup	69

3. Partisipasi masyarakat dalam pergerakan kebangsaan	70
4. Keadaan masyarakat dalam masa pergerakan kebangsaan	71
D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	71
1. Pengaruh kebudayaan asing	71
2. Pendidikan	72
3. Kesenian	73
E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	73
1. Perkembangan agama	73
2. Perjuangan pergerakan nasional dan motivasi agama	75
3. Kehidupan Intelektual	76
F. HUBUNGAN KE LUAR	77
1. Bentuk dan sifat hubungan	77
2. Sikap terhadap dunia luar	77
3. Pengaruh dan akibatnya	77
BAB VII ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945).....	79
A. KEADAAN PEMERINTAHAN	79
1. Kerajaan-kerajaan	79
2. Pemerintahan Jepang	80
3. Sikap terhadap Jepang	81
B. PENYELENGGARAAN HIDUP	82
1. Keadaan sosial	82
2. Keadaan ekonomi	83
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	83
1. Pendidikan	83
2. Kesenian	84
3. Pengaruh seni budaya Jepang	84
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	84
1. Perkembangan agama	84
2. Gerakan perlawanan dengan motivasi agama	85
3. Kehidupan intelektual	86
E. HUBUNGAN KE LUAR	86
1. Hubungan terbuka	86
2. Hubungan bawah tanah	86

BAB VIII ZAMAN KEMERDEKAAN (1945–1975)	87
A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	87
1. Timbulnya Pemerintahan RI di daerah dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan	87
2. Sesudah pengakuan kedaulatan	91
3. Terbentuknya Pemerintahan daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur	92
B. KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN SENI BUDAYA	94
1. Perkembangan Pendidikan	94
2. Perkembangan Seni Budaya	95
C. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	96
1. Perkembangan agama	96
2. Kehidupan intelektual	97
D. HUBUNGAN KE LUAR	98
1. Bidang agama	98
2. Bidang Seni Budaya	99
3. Bidang Ekonomi sosial	99
4. Bidang Pendidikan	100
5. Bidang Komunikasi	100
E. PENYELENGGARAAN HIDUP	101
1. Kehidupan sosial-ekonomi pada zaman revolusi fisik	101
2. Kehidupan sosial-ekonomi pada masa sesudah pengakuan kedaulatan	102
3. Kehidupan sosial-ekonomi sesudah terbentuknya Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur	102
DAFTAR BACAAN	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian dalam rangka pencatatan dan penulisan sejarah daerah Nusa Tenggara Timur ini mempunyai tujuan umum sebagai berikut:

- a. Menyelamatkan kebudayaan Nasional.
- b. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional.
- c. Membina ketahanan kebudayaan nasional.
- d. Membina kesatuan bangsa.
- e. Memperkuat kepribadian bangsa.

2. Tujuan Khusus

Di samping tujuan umum di atas penelitian ini mempunyai tujuan khusus yakni: Memelihara dan menyusun sejarah Nusa Tenggara Timur sebagai bagian dari keseluruhan sejarah nasional. Dengan lebih terperinci penelitian ini berusaha menjawab pokok-pokok persoalan:

- a. Bagaimanakah keadaan sebenarnya dari sumber-sumber sejarah yang ada di NTT dan dapat digunakan dalam rangka penyusunan sejarah daerah NTT. Termasuk dalam hal ini adalah jenis, macam dan sifatnya.
- b. Bagaimanakah sejarah daerah NTT yang terdiri dari berbagai daerah yang terpecah dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sejak jaman prasejarah sampai dengan jaman pembangunan dewasa ini.

B. MASALAH

1. Masalah umum sejarah daerah NTT

- a. Bahwa sejarah daerah Nusa Tenggara Timur sebagai bagian dari sejarah Nasional belum tergarap dengan sempurna.

- b. Sumber untuk sejarah daerah Nusa Tenggara Timur, pada umumnya berupa syair adat, cerita rakyat dan tradisi. Namun sumber tersebut belum terinventarisasikan dengan baik. Orang-orang tua yang mengetahui akan hal-hal tersebut semakin berkurang dan dikhawatirkan dalam waktu singkat akan hilang.
- c. Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari berbagai pulau dengan penduduknya yang beraneka ragam, di masa-masa lampau mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Walaupun secara lepas-lepas, terdapat suatu tulisan mengenai beberapa daerah di NTT, namun tulisan ini belum banyak dikenal. Lebih-lebih suatu karya yang mengupas sejarah daerah di Nusa Tenggara Timur secara kesatuan belum ada sampai saat ini.

2. Masalah Penelitian Sejarah Daerah

Untuk melaksanakan penelitian sejarah daerah di Nusa Tenggara Timur menghadapi beberapa masalah antara lain:

- a. Sumber tertulis yang ada dapat dipergunakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penelitian sejarah daerah sebagian besar berasal dari luar negeri, dan bahan ini sulit didapatkan. Kalaupun ada hanya beberapa saja yang dapat diperoleh dan problem bahasa sangat terasa. Untuk daerah Timor sumber tertulis sebagian besar berbahasa Belanda dan Portugis, untuk Flores bahasa Belanda dan Jerman. Untuk P. Timor saja sekarang ini telah ada lebih dari 10.000 artikel tulisan yang seharusnya bisa dijadikan sumber, namun yang sebagian besar beredar di luar negeri. Sedangkan yang di dalam negeri sangat terbatas.
- b. Sumber utama yang penting lainnya adalah syair adat dan tradisi. Namun suatu kesulitan dalam menggunakan sumber ini adalah memerlukan waktu dan tenaga cukup banyak, pada hal untuk Nusa Tenggara Timur, variasinya sangat besar antara satu tempat dengan tempat yang lain. Dalam waktu yang singkat, sulit untuk mempergunakan sumber ini dengan lengkap. Dan penggunaan sumber ini pun menimbulkan kesulitan yang besar dalam pengolahan dan analisa serta penafsirannya, serta bahasa daerah yang berbeda-beda.

C. RUANG LINGKUP .

1. Ruang lingkup waktu

Berdasarkan jangka waktu yang menjadi sasaran penelitian dan pencatatan sejarah daerah NTT ini adalah mencakup waktu jaman prasejarah sampai dengan jaman kemerdekaan (tahun 1979).

2. Ruang lingkup Daerah

Berdasarkan ruang lingkup daerah, yang menjadi sasaran penelitian dan pencatatan sejarah daerah NTT yakni seluruh wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari 12 kabupaten yang berintikan pulau-pulau Sumba, Flores, Timor, Rote, Sabu, Solor, Adonara, Lomblen, Pantar, Alor, Semau dan beberapa pulau kecil lainnya.

3. Ruang lingkup bahan

Yang menjadi sasaran penelitian dan pencatatan sejarah daerah NTT dalam hal materinya meliputi sejarah politik, ekonomi, kesenian, agama dan adat istiadat yang ada di NTT dari prasejarah sampai tahun 1975.

D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

1. Penentuan daerah penelitian

Dalam rangka penelitian penulisan dan pencatatan sejarah daerah Nusa Tenggara Timur, daerah yang diteliti meliputi 12 kabupaten yakni kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur, Ende, Ngada, Manggarai, Sumba Barat dan Sumba Timur. Namun dalam pelaksanaan penelitian ini kesatuan daerah yang diamati bukan didasarkan kesatuan administratif seperti yang dikenal dewasa ini. Penentuan daerah penelitian didasarkan atas pertimbangan kesatuan adat istiadat, bahasa dan kebudayaan. Atas pertimbangan tersebut secara garis besar ditetapkan 12 daerah kesatuan pengamatan yakni: 1. Daerah Helong yang terletak di Kecamatan Kupang Barat dan Tengah. 2. Daerah Dawan (Atoin metto) yang meliputi wilayah Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan dan Utara. 3. Daerah Tetum yang meliputi wilayah kabupaten Belu. 4. Daerah Rote yang meliputi wilayah P. Rote dan Ndao. 5. Daerah Sabu yang meliputi wilayah P. Sabu dan Raijua. 6. Daerah Sumba yang meliputi kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur. 7. Daerah Manggarai-Riung, yang meliputi wilayah kabupaten Manggarai. 8. Daerah Nage-Keo yang meliputi wilayah kabupaten Ngada. 9. Daerah Ende-Lio yang meliputi kabupaten Ende. 10. Daerah Krowe-Sikka yang meliputi wilayah kabupaten Sikka. 11. Daerah Lamaholot (Solor) yang meliputi wilayah kabupaten Flores Timur dengan pulau-pulainya Solor, Adonara dan 12. Daerah Alor-Pantar yang meliputi wilayah kabupaten Alor.

Penentuan sumber data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber yakni:

a. Sumber sekunder

Sumber ini terdiri dari buku-buku, brosur, arsip, majalah dan laporan-laporan, skripsi mengenai daerah di NTT yang ada hubungannya dengan sejarah daerah NTT yang ada di Kupang, dan di daerah-daerah baik milik perseorangan dan lembaga-lembaga.

b. Sumber primer

Sumber primer ini terdiri dari dua yakni peninggalan-peninggalan purba termasuk bangunan pusaka, alat rumah tangga dan parang kuno, dan peninggalan lain yang ada hubungannya dengan sejarah daerah.

Di samping itu sumber ini berupa informan yang terdiri dari orang tua dan tokoh-tokoh adat yang mengetahui seluk beluk sejarah dan adat istiadat daerah.

Mengenai jumlah dan jenisnya tidak bisa ditentukan sebelumnya karena tidak ada data yang bisa dijadikan dasar untuk itu. Namun dalam pelaksanaannya akan tergantung dari situasi tiap daerah. Ternyata setelah penelitian ini selesai informan yang berhasil didatangi seluruhnya ada 97 orang yang tersebar di 94 buah desa.

3. Pelaksanaan penelitian

Penelitian dilaksanakan berdasarkan pedoman pertanyaan dari pusat yang kemudian dikembangkan di daerah. Pengumpulan data dijalankan dengan beberapa cara yakni: wawancara dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, di samping itu juga dengan observasi dengan bantuan alat dokumentasi untuk obyek-obyek tertentu.

Untuk kepentingan tugas lapangan telah disiapkan 12 petugas lapangan dan 5 koordinator lapangan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa tingkat doktoral jurusan Sejarah dan Civic Hukum, Fakultas Keguruan undana dan pegawai Musepur yang sudah Sarjana Muda dan alumni Jurusan Sejarah.

Sebelum ke lapangan diadakan latihan pendalaman masalah, pokok pokok yang dicari, cara pendekatan dan tugas-tugas yang harus dijalankan di lapangan. Latihan ini berlangsung selama satu bulan yakni bulan Juli 1977. Pengumpulan data di lapangan dijalankan dari tanggal 29 Juli 1977 sampai 27 September 1977.

Atas pertimbangan tehnik tiap daerah ditangani oleh seorang petugas pengumpul data yang telah dilatih dan dibantu seorang pembantu tugas lapangan yang diambilkan dari staf seksi kebudayaan di daerah-daerah. Untuk 2 atau 3 daerah dikoordinasi oleh seorang koordinator lapangan.

E. HASIL AKHIR

Naskah ini sampai pada hasil yang akhir, sudah melalui suatu proses. Naskah asli disusun oleh Tim di Nusa Tenggara Timur. Kemudian diadakan penyempurnaan, yang dilakukan oleh Tim Daerah, Tim Pusat bersama para Tenaga ahli. Terhadap naskah yang sudah disempurnakan ini dilakukan editing yang menjurus pada segi-segi: materi, pendekatan, dan bahasa.

Pada saat materi dikerjakan sesuai dengan hasil penyempurnaan: pada pendekatan dipentingkan asas regiosentral, dan pada bahasa diperhatikan hal-hal istilah, keterbacaan dan ejaan.

Secara keseluruhan naskah ini sudah sesuai dengan cakupan tugas (*terms of reference*) dan selanjutnya dengan segala kelebihan dan kekurangannya hendaknya dilihat sebagai usaha perintisan.

BAB II PRA SEJARAH

A. ASAL USUL PENGHUNI PERTAMA

1. Cerita rakyat tentang asal usul nenek moyang

Untuk menetapkan asal usul penghuni pertama di Nusa Tenggara Timur agak sulit. Hal ini disebabkan daerah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari pulau-pulau dengan penduduk yang beraneka ragam, memiliki latar belakang asal-usul yang berbeda.

Berdasarkan cerita rakyat yang masih hidup di kalangan penduduk di Nusa Tenggara timur, nenek moyang mereka dahulu beranggapan datang dari luar yakni melalui jalan laut dengan rakit dari arah barat, timur atau utara, dari laut, udara. Bahkan ada yang menyebutkan agak pasti yakni Malaka Tanabara untuk penduduk Sumba, Sina Mulin Malaka untuk penduduk Dewan dan Tetum di P. Timor, Siam Sina Malaka untuk penduduk Flores Timur. Bahkan ada yang menyatakan muncul dari tanah atau tumbuhan, seperti penduduk Abur di Alor dan beberapa suku di Belu. Namun cerita tersebut sulit sekali ditelusur dengan pasti, misalnya apakah Sina Mulin Malaka adalah Malaka. Adapun secara lebih terperinci nenek moyang dari penduduk di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:

Bagi penduduk Helong yang **sekarang** tinggal di Kecamatan Kupang Barat dan Kupang Tengah nenek moyang pertama mereka bernama Lai Bissin yang datang dari sebelah timur (Seram). Dengan mempergunakan perahu, mereka datang melewati wilayah Timor bergerak ke arah barat dan akhirnya sampai di P. Timor bagian barat. Penduduk berbahasa Dawan yang tinggal di wilayah Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara menyatakan mereka berasal dari Belu Selatan yang semula dari Sina Mulin Malaka.

Ternyata bahwa beberapa daerah di NTT, mengakui nenek moyang mereka berasal dari seberang dari satu tempat yang ada kata Sina dan Malaka. Di antaranya orang berbahasa Tetum di Kabupaten Belu menyebutkan Hutum Rai Hat (4 suku pertama) berasal dari Sina Mutin Malaka dengan melewati Rai Nobo Rai Henek, P. Kusu, P.KoE, P.Api, Larantuka, Bau BoE dan mendarat di pantai selatan P. Timor di tanjung Imanatum. Penduduk berbahasa Buna di Belu, 6 suku pertama yakni Ro Ikun, Ro Bulan, Lakulo Samoro, Sibiri Kailau, Oburo Marobo, Tan Ba Tom Way, Lela Roto Yapolo dengan menempuh rute Siawa, Sina, Mutin, Malaka, Galelo Gawa, Lebu Rote. Selewer dan mendarat di pantai selatan P. Timor di Karmansa Kabolila kemudian memasuki Lamakuen (A. Klau Mura, 1973, hal.41).

Penduduk pulau Sumba mengenal nenek moyang mereka adalah Umbu Walu Mandoku yang berasal dari Malaka Tanobara dengan menempuh jalan Hapa Riu Ndua Riu, Hapa Ndjawa, Rukuku Nboli, Nduna Makakary, Ende Ambaru, Numbu Hambaru, Enda Nda, Haba Rai Njua dan mendarat di tanjung Sasar.

Penduduk Kabupaten Sikka mengenal nenek moyang yang bernama Moang Ria, Moang Raga dan Moang Gumang, yang berasal dari Siam Sina Malaka dan mendarat di Sikka di tempat yang bernama Nidung-Mage Gakar.

Walaupun dari sumber cerita rakyat di atas disebutkan dengan nyata tempat asal nenek moyang pertama yang ada hubungannya dengan Malaka, bukan berarti bahwa pasti nenek moyang ini dari sana. Hal ini lebih-lebih bila ditinjau bahwa rute-rute yang dilewati agak kabur dan kacau untuk ditelusur. Memang ada beberapa nama yang masih bisa dikenal dalam rute itu seperti Jawa, Bali, Ende, Makasar dan sebagainya. Kemungkinan kata Malaka yang dikenal dalam cerita rakyat adalah muncul kemudian.

Di beberapa daerah dikenal juga asal usul nenek moyang mereka dari seberang, tetapi tak disebutkan dari mana. Misalnya di P. Sabu dikenal Keka Ga sebagai nenek moyang orang Sabu yang berasal dari suatu tempat yang jauh di barat daya India (Y.Y. Detaq, 1973, hal.9).

Penduduk Manggarai nenek moyangnya adalah Nggae Sawu yang berasal dari seberang dan mendarat di Mando Sawu. Penduduk P. Rote mempunyai nenek moyang pertama bernama Bara Nes dan Rote Nes yang berasal dari Sela Den dan Niki Den. Mereka datang dengan perahu melewati Andanu, Sera Dai dan akhirnya mendarat di Mueoe. Untuk menentukan di mana sebenarnya letak Sela Den dan Niki Den sulit ditelusur.

Di samping cerita yang menyatakan nenek moyang pertama dari seberang, dikenal juga di beberapa daerah bahwa nenek moyang mereka tidak berasal dari luar. Misalnya: Di Belu dikenal beberapa cerita yang menyatakan nenek moyang mereka adalah *moris lake rai tubu lake rai*, yakni langsung hidup atau tumbuh dari dalam tanah. *Emabada oon*, *emadina oon*, artinya orang yang diperanakkan oleh percobaan dan ukuran. *Emai oon*, *emafatu*

oon, artinya orang yang lahir dari pohon dan batu (A. Klau Mura, 1973, *ibid*).

Penduduk Abui di P. Alor menyatakan bahwa nenek moyang mereka lahir dari tanah.

2. Penyelidikan tentang penduduk penghuni pertama

a. Penemuan-penemuan kerangka

Di liang Toge ditemukan dalam tahun 1954 sebuah rangka dan fragmen-fragmen tulang. Rangka tersebut adalah rangka perempuan berumur antara 30 – 40 tahun. Perempuan ini mungil, tingginya hanya 148 cm. Tengkoraknya sangat lonjong dengan bagian mulut yang menonjol ke muka, mukanya sempit, demikian pula hidungnya. Isi tengkoraknya \pm 1.200 cc. Rahang bawahnya agak tegap dan gigi-giginya agak besar. Ciri-ciri lain pada tulang anggotanya menunjukkan juga ke arah ras Austromelanesoid. Penduduk di liang Toge dan mungkin juga di tempat-tempat lainnya di Flores Barat hidup kira-kira 3.500 tahun yang lalu (Sartono Kartodirdjo et al. 1975. hal. 122, 123).

Di samping itu ditemukan pula oleh Th. Verhoever di Flores beberapa rangka manusia yaitu di liang Momer (Labuan bajo), liang panas (Longgo Dalang), gua Alu, Aimere, liang x, liang Bajo, liang Boro, liang Bua dan liang Rundung (*ibid*, hal. 32). Di samping itu ditemukan kerangka di Lewoleba oleh Fr.M.inney dan digali oleh Drg.A. Lie Goan Liong.

Pada tahun 1969 di kota Kupang pada waktu pelebaran jalan, ditemukan guci berisi kerangka manusia yang sekarang disimpan di Museum Undana.

Tahun 1969 di Nikimates desa Tofa Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang ditemukan beberapa kerangka yang kemudian digali oleh Dr. J.Glinka tahun 1973.

Di Melolo, Sumba Timur, banyak diketemukan rangka, tetapi hanya 17 tengkorak yang dapat diselidiki dengan baik. Tengkoraknya kebanyakan lonjong atau sedang dengan dinding samping yang datar. Rahang bawahnya tebal, tetapi giginya tidak terlalu besar. Beberapa di antara tengkorak tersebut memperlihatkan ciri-ciri Mongoloid dengan tengkorak yang membulat dan muka yang datar. Maka terlihatlah di sini adanya percampuran antara ras Austromelanesoid dan Mongoloid (Sartono Kartodirdjo, *op.cit.* hal. 219).

b. Beberapa pendapat tentang penduduk di NTT

Mengenai sejak kapanlah kepulauan Nusa Tenggara Timur dihuni oleh penduduk. Dari peninggalan tengkorak-tengkorak yang berhasil diketemukan di Flores, di liang Toge, Prof. Dr.T.Jacob melalui c. 14 menentukan usia manusia tersebut antara 3.000 – 4.000 S.M. Manusia ini mempunyai ciri-ciri ras Austromelanesoid. (Sartono Kartodirdjo et al. *ibid*, hal 132).

Sedangkan menurut penyelidikan Dr. J. Grover, P. Timor telah dihuni oleh manusia sejak 13.500 tahun yang lewat, oleh sekelompok kecil penduduk

yang hidup dari berburu dan pengumpul hasil hutan (Jan Glover, 1971, hal. 117).

Berdasarkan metode korelasi *stochastis multivariial* dari A. Wanke, Dr. J. Glinka membedakan 3 *morfotype* (ras, variasi) dasar di wilayah NTT.

Dalam analisa ini diperhitungkan 4 ciri morfologis: indeks kepala, indeks wajah, indeks hidung dan tinggi badan.

Rata-ratanya/konstannya adalah sebagai berikut.

Ciri morfotype	I	II	III
indeks kepala	78,8	84,9	79,4
indeks wajah	91,3	90,4	76,3
indeks hidung	68,4	67,0	88,6
indeks badan	165,4	159,9	158,6

Artinya tipe I berkepala panjang (*dolichosefal*), berwajah tinggi (*leptoprosop*), berhidung sempit panjang (*leptorrhin*) dan badan tinggi. Berarti tipe ini bersifat/mengarah kepada Eropoid dan khususnya pada ras yang dinamakan Mediterran. Tipe ini terdapat di daerah keliling Laut Tengah dan menurut beberapa ahli juga di banyak subkontinen India sampai Polinesia. Tipe I ini terdapat di bagian barat NTT yakni Sumba, Manggarai dan di P. Timor bagian tengah yakni Belu, kemak marai. Hanya pada orang Marai jumlah mencapai nilai mutlak, yaitu melebihi 50%. Umumnya saham unsur I ini turun dari barat menuju timur, dengan beberapa kekecualian.

Tipe II berkepala bulat (*bracky sefal*), berwajah tinggi (*leptoprosop*), berhidung sempit panjang (*leptorrhin*) dan berbadan rendah. Artinya tipe ini agak cocok dengan ras yang dinamakan Pasifid, yakni masuk golongan Mongoloid. Unsur II ini di NTT berkurang dari barat ke timur. Suatu keceualian ialah daerah Bamma (Flores Timur) yang mencapai nilai mutlak 62,4%.

Tipe III berkepala sedang (*mesosefal*), bermuka rendah *hypererryprosop*, berhidung lebar rendah dan berbadan rendah. Artinya tipe ini bersifat Negroid. Oleh karena badan rendah ini dan beberapa sifat lain, Dr.J.Glinka berpendapat bahwa inilah suatu variasi pigmiodal yang dinamakan Negroito.

Unsur III di NTT dengan cukup jelas meningkat dari barat ke timur. Hal ini jelas khususnya di kepulauan bagian utara (Flores - Alor). Nilai mutlak tercapai di Alor dan sebagian pantai (60%), di Flores Timur (Larantuka), pada orang Atoni di P. Timor dan di Palue (Dr.j.Glinka s.v.d., 1974, hal. 13, 14).

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Pemenuhan keperluan hidup primer

Bila pendapat Dr. V. Clover bisa dijadikan pegangan, maka kira-kira pada 13500 tahun yang lalu di P. Timor ada manusia hidup dari berburu dan

mengumpulkan hasil hutan.

Hasil penemuan yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur, di antaranya penemuan di liang Toge Flores tulang-tulang binatang seperti tikus raksasa, kelelawar, kera, landak dan babi (Sartono Kartodirdjo, 1975, *opcit* hal. 132). Sudah barang tentu kehidupan berburu pada waktu itu adalah berburu binatang tersebut di atas, di samping juga mengumpulkan hasil-hasil hutan yang bisa dimakan. Kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan ini di P. Timor berakhir pada kira-kira 4500 – 5500 tahun yang lalu dengan masuknya sistem bercocok tanam ke Timor dan pada 4500 tahun yang lalu masuk juga binatang kera, tikus raksasa, rusa dan kuskus (Y.Glover 1969, hal. 111). Hewan kambing dan anjing masuk juga pada waktu itu. Sisa-sisa sistem berburu sampai sekarang masih dikenal di beberapa daerah dengan cara yang sederhana. Misalnya di Belu dengan menggunakan obor. Obor berfungsi sebagai alat pembakar padang dengan membentuk sistem lingkaran untuk mengepung binatang buruan. Kebiasaan ini masih dikenal pula di Alor dan Flores. Pada masa ini penduduk juga melakukan penangkapan ikan dan kerang di pinggir pantai dan mengumpulkan umbi-umbian. Masa berburu dan mengumpulkan makanan di P. Timor berakhir pada kira-kira 4500 – 5500 tahun yang lalu. Dengan masuknya sistem baru ini mulailah manusia tidak menggantungkan diri pada alam. Beberapa jenis biji-bijian mulai ditanam dengan alat yang sederhana. Hutan-hutan ditebang dan dibakar sehingga timbul ladang-ladang. Sistem peradangan berpindah merupakan salah satu sisa masa prasejarah yang sampai sekarang masih umum dilaksanakan di beberapa daerah di NTT.

Alat yang dipergunakan adalah sangat sederhana berupa beliung, perigi, kapak lonjong dan tugal (*digging stick*). Pada waktu jagung, ubi patar telah dikenal. Sedang padi dan hewan kerbau dimasukkan ke Timor diduga selama revolusi pertanian pertama (Y.Glover 1971, *op cit.* hal. 178).

2. Perlindungan pada alam

a. Pemukiman

Pada masa penduduk hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan, maka tempat kediaman mereka adalah di gua-gua. Gua-gua ini banyak dijumpai di wilayah NTT sehingga tempat tinggal adalah bukan merupakan masalah. Gua-gua ini di Flores bagian barat disebut *liang* seperti liang Tuge, liang Panas, Liang Mamer. Di P. Rote disebut *lua* misalnya lua Leval, lua Mbia Ike Dale di Boa, di Timor disebut *nuat* misalnya nuat Beleog di Kecamatan Kupang Barat, nuat Gong di Amarasi. Dan di gua-gua inilah ternyata kemudian banyak diketemukan peninggalan prasejarah. Gua-gua ini banyak yang terletak di dekat sungai, muara sungai atau mata air.

Kehidupan di gua ini kemudian berubah dengan berubahnya sistem kehidupan berburu ke kehidupan bercocok tanam. Penduduk tidak pindah-pindah terus menerus tetapi mulai menetap dalam kelompok-kelompok kecil yang nantinya menjadi kesatuan tempat tinggal yang bernama kampung. Tem-

pat-tempat permukiman ini pada umumnya terletak di puncak bukit dan le-
reng yang terjal. Pemilikan tempat-tempat pemukiman tersebut adalah untuk
kepentingan keamanan dan kepercayaan.

b. Perumahan

Perumahan penduduk di Nusa Tenggara Timur mempunyai variasi bentuk
yang sangat banyak di tiap daerah. Secara garis besar bila dilihat dari segi
bentuk rumah maka dikenal rumah yang mempunyai bentuk bulat atau bulat
telur dan bentuk empat persegi panjang.

Tipe rumah yang berbentuk bulat atau bulat telur dijumpai di P. Timor
terutama di daerah berpenduduk yang berbahasa Dawan yang tersebar di Ka-
bupaten Kupang, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah utara. Sedangkan
rumah berbentuk empat persegi atau empat persegi panjang dikenal di daerah
lainnya seperti di Rote, P. Sawu, Sumba, Helang, Alor dan daerah-daerah di
P. Flores.

Sedangkan bila ditinjau dari segi bentuk lantai rumah maka bentuk
rumah di NTT dapat dibedakan secara garis besar menjadi dua bagian pula,
yakni rumah panggung dan rumah biasa. Rumah panggung di kenal di daerah
Flores, Sumba, Rote, Sabu, Alor, Belu, Pulau Solor, Lomblen dan Adonara.
Sedangkan rumah yang tidak panggung adalah di P. Timor terutama di daerah
penduduk berbahasa Dawan.

c. Perdukahan

Pada masa kehidupan berburu dan mengumpulkan hasil hutan, belum
dikenal adanya perdukahan. Manusia masih hidup dalam gua-gua yang dalam
istilah daerah disebut liang, nuat. Barulah setelah hidup berburu dan pengum-
pul makanan berubah ke cara hidup bercocok tanam, perwujudan ke arah ter-
bentuknya perdukahan berkembang. Manusia tidak lagi tinggal di gua-gua se-
penuhnya. Kehidupan bertani memungkinkan hidup secara menetap dan un-
tuk itu memungkinkan kebutuhan akan tempat tinggal yang tetap (rumah).

Dalam masa ini populasi berkembang, dengan demikian tercipta pula
kelompok-kelompok tempat tinggal terbatas dan terdiri dari satu kesatuan
nenek moyang. Kelompok-kelompok inilah yang akan berkembang menjadi
semacam dukuh. Letaknya pada umumnya di puncak-puncak bukit dan dae-
rah yang subur serta dekat sungai atau mata air.

d. Peralatan

Adapun alat-alat yang digunakan masa berburu adalah: kapak perimbas,
serpih betah, pisau kecil, penggaruk dari kerang, kapak genggam dan mata pa-
nah.

Peninggalan alat-alat tersebut di Nusa Tenggara Timur ditemukan di
beberapa tempat. Alat-alat serpih bilah ditemukan di Flores, Rote dan Timor.
Ekavasi di Flores dilakukan Th. Verhoeven terutama di gua-gua di Flores
Barat dan Tengah yaitu di Rinea Badak, Lakuhan Bajo, Berloka, pegunungan
Reo dan sebelah selatan Riung. Ekavasi dilakukan di liang Panas (Longgo,

1951), liang Momer (Lokuhan Bajo), liang Netal (Riung, 1952). Adapun ekskavasi di tempat lainnya dilakukan oleh van Heekeren di liang Rundung (Wangka, 1952) dan liang Soki (Gapung, 1952). Dalam ekskavasi di liang Toge oleh Verhoeven ditemukan serpih belah, pisau-pisau kecil, penggaruk dari kerang dan perhiasan dari mutiara (Sartono Kartodirdjo, *op cit*, hal. 131).

Pada tahun 1952 van Heekeren melakukan ekskavasi di gua Rundung dan gua Soki. Ekskavasi yang pertama di gua Rundung menghasilkan temuan serpih belah, pisau-pisau kecil, alat tusuk dari tulang, penggaruk dan alat tusuk dari kerang, perhiasan dari kerang dan kulit mutiara. Terdapat juga tulang-tulang binatang seperti rahang bawah tikus, gigi landak, tulang ikan dan kerang. Di gua Soki ditemukan uang kepeng, mikrolit, serpih belah, pisau-pisau kecil, fragmen perunggu dan gerabah.

Tradisi serpih bilah di Rote ditemukan di gua yang diselidiki A. Bukler dan yang berhasil di antaranya adalah ekskavasi di Lua Leval, Dengka, Rote Barat. Di sini ditemukan serpih-serpih yang sederhana dan tak mengalami pemangkasan sekunder. Alat serpih meliputi pisau, lancipan dan gurdi yang dibuat dari batuan yaspis berwarna kuning dan coklat kemerahan. Temuan lain berupa serut bergagang dari kulit penyu.

Di Timor penyelidikan arkeologis dilakukan pada tahun 1935 oleh W. Meyer, A. Bukler dan Willem. Temuan dalam ekskavasi terutama bilah dan lancipan bergagang, bilah berpingsang, kapak perimbas kecil, bercampur aduk dengan kereweng. Ekskavasi terutama dilakukan di Niki-Niki di mana terdapat beberapa buah gua. Ekskavasi di dalam salah satu gua menghasilkan berbagai temuan berupa kereweng bercat, pisau besi dan piringan porselin di lapisan teratas, disusul kemudian di bawahnya oleh gerabah berhias pola goresan lancipan-lancipan dan pisau bergagang dari batuan yaspis. Sejumlah serpih bilah, alat-alat inti (serut-serut) dan kerang jenis *Denlatum* yang digunakan sebagai alat tiup. (*Ibid*, hal. 123, 133).

Di samping itu oleh tim penulisan ini berhasil diinventarisasi penemuan-penemuan lain yakni pada tahun 1969 di Nuat Bileog desa Fata koat kecamatan Kupang Barat ditemukan kapak tangan, pisau, anak panah dan mikrolit-mikrolit. Di gua Nuri desa Baumata Kecamatan Kupang Tengah ditemukan kapak tangan, pisau, anak panah dan alat pengikis. Di tahun yang sama di Kani desa Baitanu dan Oeltua desa Baitanu Kecamatan Kupang Tengah ditemukan kapak tangan, pisau, anak panah dan alat pengikis.

Di Fatu koat desa Soba Kecamatan Amarasi tahun 1969 ditemukan fosil-fosil zaman perm, kapak tangan, pisau, anak panah, mikrolit-mikrolit, kapak persegi, fosil laut *Calycoblastus*. Pada tahun 1969 di Nekemates desa Tofa Kecamatan Amarasi ditemukan kapak tangan, pisau, anak panah, alat pengikis, kerangka manusia dan gelang perunggu. Di Sonafreno, Baun Kecamatan Amarasi tahun 1969 ditemukan kapak tangan, anak panah, pisau, mikrolit dan alat pengikis. Di desa Runtuak Amarasi tahun 1970 ditemukan kapak genggam, pisau, anak panah, mikrolit, alat pengikis dan kapak persegi.

Tahun 1970 di Nuatgong desa Niuk Baun Kecamatan Amarasi ditemukan kapak genggam, pisau, mikrolit, anak panah dan alat pengikis. Pada tahun 1970 di gua Mbia Ike Dale, Rote ditemukan kapak tangan, pisau, anak panah, mikrolit dan alat pengikis. Sebagian besar dari penemuan di atas sekarang disimpan di Museum Universitas Nusa Cendana.

Di samping itu di gua Tuboki, Belu Selatan Kecamatan Malaka Tengah, pada tahun 1964 ditemukan kapak tangan, pisau, anak panah, pengikis dan mikrolit. Di desa Sadilaun Belu, tahun 1966 di permukaan tanah diketemukan kapak tangan. Di desa Fatubesi, Belu, 1966 diketemukan alat pengikis, pisau kapak tangan, *flakes* dan pecahan-pecahan serpihan. Di gua desa Weknudar Kecamatan Malaka Tengah, Belu tahun 1964 ditemukan kapak tangan, perhiasan dari kulit siput, *flakes*, alat kulit siput, alat pengikis, anak panah. Di gua desa Kateri Kecamatan Malaka Tengah, Belu tahun 1964 diketemukan kapak tangan, *flakes*, perhiasan (muti tanah), alat pengikis, mata tombak dari besi dan kerangka manusia. Di desa Lambunga Kecamatan Adonara Timur, tahun 1977 diketemukan alat-alat kapak batu yang sekarang dijadikan benda keramat oleh penduduk.

3. Perpindahan.

Pada masa pra sejarah sering terjadi perpindahan-perindahan. Terutama hal ini terjadi pada masa hidup berburu. Kehidupan ini menuntut manusia bergerak mengikuti arah gerak dari binatang-binatang buruannya dan juga ke tempat-tempat yang lebih subur. Perindahan ini menyebabkan penduduk hidup dari satu gua ke lain gua dan satu padang ke lain padang.

Walaupun setelah terjadi pergeseran sistem kehidupan kepada sistem bercocok tanam perpindahan ini relatif kurang tetapi tidak terhenti sama sekali. Adanya gelombang-gelombang pendatang baru yang lebih kuat akan menggeser kedudukan penghuni lama ke arah lebih ke pedalaman.

Kalau cerita rakyat dapat dijadikan pedoman, ternyata penduduk daerah-daerah lembah yang subur yang banyak mengalami perpindahan. Contohnya penduduk Dewan tergeser dari wilayah Belu oleh orang Tetum ke arah lebih dalam. Perpindahan ini menyebabkan pendesakan kepada penduduk Helong yang dahulunya mendiami daerah Dawan sekarang. Perpindahan ini adalah karena perebutan daerah subur, sehingga menyebabkan perang antar suku. Daerah-daerah subur ini pada umumnya adalah dataran-dataran di pinggir pantai, muara sungai ataupun lembah-lembah.

C. ORGANISASI MASYARAKAT

1. Pengaturan masyarakat

Dalam kehidupan pada masa prasejarah penduduk yang mula hidup dari berburu, mengumpulkan hasil hutan dan menangkap ikan hidupnya selalu berpindah-pindah. Hal ini kurang memungkinkan terbentuknya kelompok kesatuan yang besar dan menetap. Pada masa ini kesatuan individu yang ada

lebih banyak pada kesatuan keluarga kecil (batih). Namun demikian dikenalnya sistem bercocok tanam memungkinkan penduduk untuk tinggal menetap. Dan timbulnya kesatuan individu yang lebih besar. Kesatuan ini tidak hanya bersifat kesatuan keluarga kecil tetapi sudah berkembang ke arah kesatuan keluarga yang lebih besar dan tinggal di suatu tempat. Gejala inilah yang nantinya akan berkembang menjadi semacam klen yang di beberapa tempat mempunyai nama yang berbeda-beda. Kesatuan ini di Sumba disebut *Kabihu*, di Sabu *Udu*, di Timor *Kanaf* atau *Nonot*, di Ngada *WoE*, di Manggarai *Dahu*.

Dalam kesatuan masyarakat yang bersifat genealogis ini maka peranan dari kepala keluarga adalah besar. Untuk kesatuan yang lebih luas sudah barang tentu adalah orang tua yang dianggap sebagai kepala keluarga.

Pengaturan masyarakat diatur secara sistem keluarga di mana antara sistem suatu pencaharian hidup, sistem kepercayaan dan pengaturan masyarakat mempunyai pertalian yang erat. Sistem kepercayaan adalah bertumpu pada pemujaan nenek moyang dan sistem pertanian. Sedangkan sistem pertanian dan kepercayaan merupakan dasar dari pengaturan sosial. Pengaturan sosial diarahkan pada pelaksanaan sistem pertanian dan kepercayaan. Hal ini sangat nampak di beberapa daerah di NTT seperti di Timor (H.G. Schulte Nordhaldt 1969).

2. Kepemimpinan

Bagaimana bentuk kepemimpinan pada masa prasejarah sulit dipastikan, karena terbatasnya peninggalan dan sumber-sumber yang ada. Diduga kepemimpinan pada masa itu adalah muncul dari keluarga yakni anggota keluarga yang memiliki pengalaman lebih dan berprestasi serta berdasar tingkat usia, mendapat tempat yang khusus. Terutama apabila dari mereka adalah kepala keluarga yang lebih lanjut dan lebih lama tinggal di tempat yang bersangkutan. Mereka lama-lama bertindak sebagai pemimpin, tidak saja untuk keluarga kecil mereka tetapi juga untuk keluarga luas. Mereka disegani karena prestasi dan kepandaian dalam berbagai bidang dan kharismanya. Pemimpin-pemimpin demikian lama-lama tumbuh sebagai pemimpin kelompok dan suku atau klen-klen.

Kepemimpinan mereka tersebut di samping bersifat keluarga, juga dalam artian ekonomi, dan kepercayaan. Karena antara faktor kehidupan ekonomi, kepercayaan dan kekeluargaan mempunyai kaitan yang erat.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Pendidikan pada masa prasejarah lebih bersifat pada pendidikan keluarga. Dengan tujuan utama adalah untuk pewarisan kebudayaan pada generasi muda. Pendidikan pada masa ini diduga bersifat praktis untuk kepentingan hidup sehari-hari. Misalnya mengenai cara-cara penyelenggaraan hidup seperti bertani, berburu, menangkap ikan. Di samping itu juga tentang bagaimana membuat alat-alat sederhana dari kayu, batu, tulang, anyaman untuk wadah

untuk kehidupan sehari-hari, menenun dengan teknik ikat. Pendidikan ini lebih bersifat berlaku umum untuk anak-anak yang dilakukan oleh orang tua pada anak-anaknya. Perlakuan pada anak dalam pendidikan hampir sama, kecuali ada sedikit perbedaan untuk anak laki-laki dan perempuan sesuai dengan pekerjaan mereka sehari-hari kelak.

Dalam mendidik lebih bercorak pendidikan langsung dalam kehidupan. Misalnya, anak-anak mula-mula diberikan pengenalan dengan ikut ke mana orang-orang tuanya melakukan pekerjaan. Kemudian sedikit-sedikit mulai diikuti berpartisipasi dalam tugas-tugas ringan membantu pekerjaan orang tuanya yang makin lama makin bertambah. Sehingga akhirnya mereka bisa mengerjakan sendiri dengan pengawasan orang tua, sebelum mereka mampu dilepas melakukan pekerjaan sendiri sepenuhnya.

Pada waktu itu diduga telah dikenal juga pendidikan yang agak khusus dan tidak berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Misalnya untuk menjadi dukun yang perlu keahlian khusus, dan pemimpin keagamaan. Calon-calon anak yang dididik lebih bersifat terbatas dari keluarga-keluarga dukun ataupun pemimpin agama yang dipilih oleh orang tua dari anak-anak mereka yang dianggap mampu dan ada bakat untuk mewarisi kepandaian orang tuanya. Mengenai proses pendidikannya akan berlangsung juga secara bertahap dengan mengikut sertakan anak yang diarahkan mewarisi ilmu, dalam kegiatan yang dilakukan orang tuanya.

Cara-cara demikian sampai belum lama berselang masih dikenal di kalangan penduduk di berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur.

2. Kesenian

Tidak terdapat banyak bukti peninggalan kesenian prasejarah. Dari penemuan yang ada di beberapa daerah dikenal tapak kaki atau jejak kaki yang dipahatkan di batu. Tapak kaki ini karena besarnya, rakyat mempercayainya sebagai tapak kaki raksasa. Di antara tempat-tempat penemuan tapak kaki adalah di Rote, P. Timor dan Alor. Di Rote disebut *Laihamek*, di Timor disebut *Nai Luk neno* atau *Nai Moa-hitu*. Sedang di Alor disebut tapak kaki raja Abui.

Di Alor di sebuah dinding karang ditemukan juga gambar tapak tangan, sedangkan di daerah Ende di dekat pantai ditemukan gambar perahu di dinding batu. Penduduk sekitarnya menyebutkannya dengan nama *Watu Weti*. Di desa Riumata, Amarasi juga diketemukan batudakon.

Di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur diketemukan benda-benda perunggu yang berupa nekara (moko), perahu perunggu, kapak perunggu, gelang perunggu. Moko ditemukan di Flores, Alor, Rote. Bahkan sampai sekarang masih banyak dimiliki penduduk di Alor sebagai maskawin. Moko-moko yang berasal dari masa pra sejarah di antaranya adalah moko tipe Heger I yang ditemukan di Hiukoit Alor. Di mana terdapat hiasan matahari (bintang) pada bedang pukuhnya dan hiasan patung katak 4 ekor.

Kapak perunggu dari Rote merupakan karya seni yang bagus yang merupakan kapak kebesaran. Ujung tangkainya, bengkok kapak dan kapaknya sendiri diberi hiasan yang indah. Juga perahu *dobbo* (perahu perunggu dari Sikka) merupakan karya seni yang indah dengan motif-motif geometris dan orang.

Seni tenun ikat yang sekarang dikenal di seluruh daerah Nusa Tenggara Timur, diduga pada masa pra sejarah telah dikenal penduduk, terutama pada masa akhir periode pra sejarah. Di mana pembuatan kain tenun dengan tehnik ikat merupakan seni kerajinan yang tinggi. Pada umumnya warna kain adalah bervariasi di beberapa daerah. Tetapi umumnya ada unsur-unsur warna hitam atau biru dari nila, merah, coklat dan kuning. Motif-motif pada umumnya bersifat geometris, tumpal, motif binatang seperti udang, reptil, ayam, kuda, motif manusia atau tengkorak, kulit ular dan roset atau berupa bunga.

E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Sistem kepercayaan

Sistem kepercayaan di Nusa Tenggara Timur pada masa pra sejarah tergolong dalam kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun sistem kepercayaan tersebut di beberapa daerah tidak dikenal lagi nama dalam bahasa daerahnya. Hanya di P. Sumba kepercayaan asli tersebut masih dikenal istilah daerahnya yakni *marapu*, sedang di daerah-daerah lain dikenal dengan nama *halaik* atau *jentiu*.

Dalam sistem kepercayaan asli ini pemujaan arwah nenek moyang menduduki tempat yang penting. Nenek moyang yang pertama merupakan tokoh yang disegani dan bahkan dianggap tabu untuk menyebutkannya. Hal ini nampak masih melekat pada orang Sabu.

Bahwa kepercayaan akan kehidupan sesudah mati mempunyai pengaruh yang besar. Di mana kehidupan sesudah mati tidak begitu berbeda dengan kehidupan dunia, hanya saja di alam lain. Oleh karena itu upacara kematian menduduki tempat penting dalam sistem kepercayaan.

2. Pandangan tentang kosmos

Pandangan tentang kosmos bagi penduduk di Nusa Tenggara Timur agak bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya. Penduduk berbahasa Tetum percaya bahwa alam ini terdiri dari alam bagian atas dan bagian bawah. Alam bagian bawah terdiri dari tujuh lapis dan bagian atasnya juga terdiri dari tujuh lapis. Tingkat tertinggi dari dunia atas disebut dalam istilah daerah "*Loka derum sena derum*" (A. Klau Mura 1972, *op.cit.* hal. 59). Sedangkan konsep kosmos dari orang Sumba alam atas (langit/surga) terdiri dari 8 lapis yang dalam bahasa daerahnya disebut *awangu walu ndani*, dan 8 lapisan dari bumi dan laut yang disebut *tana wahu ndawa* (M.J.Adams 1973, hal. 275).

a. Makhluk supernatural

Di dalam sistem kepercayaan penduduk di NTT mengenal beberapa makhluk supernatural. Makhluk supernatural yang mendapat tempat terting-

gi di daerah Dawan ialah *uis neno* dan di Tetum disebut *nai Maromak*. Kedua makhluk tersebut adalah penguasa langit atau dewa matahari. Di Sumba penguasa tertinggi mendapat julukan yang membentuk yang menganyam manusia (*na mawulu tau, na maji tau*), yang tak diucapkan gelar dan namanya (*na pandanyura ngara, na pandapeka tanau*), *na nia pakawurungu, na Ama pakawurungu* yang artinya ibu bapa yang bila disebut namanya dibisikkan, *na Mabai, na makokulu* artinya yang agung dan maha besar.

Di Manggarai disebut *Mori KaraEng*, di Sabu *Deo Rai*, di Ngada *Gae Dewa*, di Lio Dua *Nggae* dan di Flores Timur, *Lera wulan Tana Ekan*. Sedangkan makhluk supernatural lainnya yang dikenal adalah: Penguasa air di Dawan disebut *uis OE*, di Alor disebut *Nedah* untuk dewa Air tawar dan *Hair ah* untuk dewa laut.

Di NTT dikenal juga semacam dewi kesuburan. Di Rote dikenal dengan nama *Lakanola* dan di Flores dengan nama *Ine Pare*. Di samping itu dikenal juga dewa bumi yang di daerah Dawan disebut *uis neto*.

Dalam melaksanakan sistem kepercayaan di Nusa Tenggara Timur dikenal juga bangunan keagamaan yang merupakan bangunan megalitik. Bangunan ini dikenal di berbagai daerah dengan berbagai nama..

Di Belu dikenal nama *ksadan* atau *keramat* misalnya keramat Fatubosi, keramat Takirin dan Ksadan Kewar. Letak ksadan selalu di atas bukit berupa pagar batu kali bertumpukan setinggi 0,5 - 1 m, lebar 0,3 - 0,5 m berbentuk lingkaran temu gelang. Ksadan merupakan pusat segala pertemuan dan upacara dan sekaligus menjadi tempat kabur orang-orang terpendang. Ksadan Fatubesi memiliki tiga sarkofagus dan sebuah kubur sumur batu. Sebuah dataran dari tumpukan batu berbentuk bulat setinggi 1,75 m berdiri di samping kubur-kubur tersebut. Di Takirin juga terdapat dua sarkofagus (Sartono Kartodirdjo *op.cit*, hal. 215).

Di daerah Dawan dikenal apa yang disebut *Hau monaf* yakni berupa sebatang pohon yang mempunyai tiga cabang dan ditancapkan di tanah yang biasa ditimbuni batu setinggi $\pm \frac{1}{2}$ m. Di pangkal pertemuan tiga cabang diletakkan lempengan batu. Kayu hau monaf ini tingginya kira-kira $1\frac{1}{2} - 2$ m. Bangunan ini banyak dijumpai di desa Moslete, dekat kota Kefa, Kabupaten Timor Tengah Utara. Di desa Fatumnutu Kecamatan Molo Selatan, didapati *pemali Soubai* di atas bukit. Bangunan ini dikelilingi pagar batu setinggi ± 1 m dan di dalamnya terdapat tempat upacara meminta hujan yang merupakan timbunan batu setinggi $\frac{1}{2}$ m dengan bentuk empat persegi dengan empat jari-jari di masing-masing sudut, dan di tengahnya ditancapkan kayu setinggi $1\frac{1}{2}$ m. Di atas bangunan ini ada 3 bangunan yang letaknya terpisah dan berfungsi sebagai tempat upacara kerbau. Yang dikorbankan adalah binatang seperti kerbau dan sapi.

Di Flores Timur dikenal bangunan keagamaan yang disebut *Korbe* yang memiliki menhir yakni di Lewatala dan di Kawaliwu kecamatan Tanjung

Bunga. Di samping itu juga ditemukan bangunan megalitik di Waibalun, Le-wolere, kecamatan Larantuka dan Lewatala kecamatan Tanjung Bunga.

Di Ende yakni desa Wolotapo, kecamatan Ndona ditemukan juga bangunan megalitik. Di Kabupaten Ngada bangunan megalitik dijumpai di Menge, Naru, Langakeda kecamatan Bajawa, di Brau kecamatan Simere dan di Wogolaina dan Roholaba kecamatan Galewa. Bangunan megalit juga ditemukan di beberapa tempat di Sumba.

Menurut kepercayaan Marapu dikenal juga bentuk bangunan yang terdiri dari batu leper dan batu atau kayu berbentuk tiang yang didirikan dekat batu (semacam menhir) yang disebut *katoda*. Katoda ini bermacam-macam, ada yang di muka tiap rumah disebut *katoda kawindu*, *katoda paranigu* (tugu untuk kampung), *katoda pindu* (tugu pintu), *katoda padangu* (tugu di pa-dang), *katoda woka* (kebun), *katoda lalangu* (sawah), *katoda padira tana* (ba-tas tanah), *katoda bungguru* (tugu umum dan pahomba yaitu timbunan batu berupa batu tempat korban).

Berhubungan dengan kepercayaan ini ditemukan juga sisa-sisa bangunan berupa *batu dakon* di dekat desa Tamasá, Amarasi, telapak kaki raksasa di Alor, Timor, Rote. Benda-benda perunggu yang disebut moko (nekará) ba-nyak didapati di Flores dan Alor. Di Alor moko sangat bermacam-macam bentuk ukuran dan tingkatannya. Moko ini kebanyakan bukan berasal dari jaman pra sejarah. Namun di Hiukoit kecamatan Alor Barat Laut pada tahun 1973 oleh penduduk diketemukan moko dari dalam tanah sewaktu mencangkul kebun. Moko menurut bentuknya termasuk kuno dan mungkin termasuk moko dari jaman pra sejarah yang pola hiasannya sama dengan yang diketemukan di Liang, Rote yakni termasuk tipe Heger I. Di mana di tengah permu-kaan moko bagian atas yang berbentuk lingkaran dihiasi dengan hiasan timbul yang menggambarkan matahari yang mempunyai 16 sinar. Di samping itu terdapat hiasan 4 ekor katak yang merupakan hiasan timbul.

Benda-benda perunggu seperti kapak kebesaran dari Rote telah ditemu-kan tahun 1875, sebanyak 3 buah. Sedangkan di Manggarai didapati juga pe-rahu perunggu, namun perahu perunggu ini menjadi pemali penduduk. Di Dobo, Sikka juga diketemukan perahu perunggu. Di buritan kapal nampak gambar tiga orang yang satu kelihatan seperti akan jatuh dan memegang suatu benda yang tergantung di sebatang tongkat yang dipegang dua tangan di tengah dek perahu terdapat 11 orang yang kelihatannya seperti mendayung dan ada seorang yang berdiri di atas haluan. Orang-orang yang digambarkan sangat sederhana dan memakai topi lancip.

b. Upacara-upacara

Dalam sistem kepercayaan masa pra sejarah upacara yang menduduki tempat terpenting adalah upacara kematian. Di mana adanya kepercayaan bahwa kehidupan sesudah mati adalah tidak jauh berbeda dengan kehidupan

di dunia, hanya saja tempatnya di tempat lain. Oleh karena itu orang yang mati perlu dibekali untuk kehidupan di alam mati. Itulah sebabnya di beberapa daerah dikenal adanya bekal kubur.

Di Nusa Tenggara Timur dikenal dua sistem penguburan yakni penguburan primer dan penguburan sekunder. Penguburan primer di mana mayat si mati setelah melalui upacara-upacara tertentu langsung dikubur di mana rakyat dikuburkan dalam posisi duduk seperti di Sawu, posisi miring dengan meringkuk (Ende Lio). Di samping itu juga dikenal sistem penguburan sekunder. Penguburan sekunder ada dua macam yakni setelah mayat tinggal tulang-tulang, tengkorak dan anggota badan dimasukkan dalam tempayan. Seperti yang diketemukan di Melolo (Sumba Timur), Lomblen, Rote dan Kupang (dekat jalan Merdeka). Sedang cara yang kedua mayat yang meninggal dibungkus memakai ijuk dan digantung di pohon. Kalau sudah tinggal tulang belulangnya maka diadakan penguburan kedua. Tulang belulang dibersihkan dan dimasukkan peti, lalu disimpan di rumah penyimpanan yang disebut *Heda*.

BAB III

ZAMAN KUNO (± abad I – 1500 M)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Pertumbuhan negara-negara

Pengetahuan tentang pertumbuhan negara-negara/kerajaan-kerajaan di Nusa Tenggara Timur sangat terbatas. Hal ini disebabkan langkanya sumber yang dapat dipergunakan untuk mengungkapkan hal itu.

Sumber-sumber tertulis dari dalam Wilayah Nusa Tenggara Timur sampai dengan kedatangan bangsa Barat hampir tidak ada. Hal ini disebabkan karena wilayah NTT yang terdiri dari berbagai suku bangsa tidak mengenal tulisan daerah. Sedangkan pengaruh Hindu di Wilayah ini hampir tidak nampak. Itulah sebabnya prasasti juga tak dikenal di daerah ini, hingga sumber-sumber sejarah tergantung dari cerita rakyat, tradisi dan sumber dari luar.

Berita tertulis yang tertua mengenai daerah di Nusa Tenggara Timur adalah berita Cina yaitu dari suku *Cu-Fan-Shih* karya *Can-yu-kua*, dalam berita ini disebutkan Tiwu (Timor) yang sangat kaya akan kayu cendana telah mengadakan hubungan dengan Kerajaan Kediri (Groeneveldt, 1960, hal. 116). Walaupun pemberitaan ini kurang tepat, sebab pada tahun 1225 Kerajaan Kediri sudah runtuh, namun berita ini mempunyai arti penting.

Nusa Tenggara Timur di zaman kuno mempunyai arti penting sebagai produsen kayu cendana yang banyak dibutuhkan dalam dunia perdagangan. Daerah Nusa Tenggara Timur banyak dikunjungi oleh pedagang dari luar dalam rangka perdagangan kayu cendana.

Oleh karena itu pertumbuhan negara-negara (kerajaan) kuno erat hubungannya dengan perdagangan. Tempat-tempat yang strategis di pinggir pantai, muara sungai, teluk yang mempunyai kedudukan strategis menjadi pusat-pusat perkembangan. Daerah-daerah yang letaknya strategis banyak di-

kunjungi pedagang dan berkembang sebagai kerajaan-kerajaan kecil. Di antara tempat-tempat strategis tersebut adalah daerah Pulau Solor dan sekitarnya, daerah sekitar Selat Sape di Flores Barat, dua daerah ini merupakan pintu masuk ke wilayah NTT. Di samping itu daerah Belu Selatan juga merupakan tempat yang penting. Daerah ini subur dan terdapat muara sungai besar yakni sungai Benain. Di antara inilah muncul semacam kerajaan tertua, walaupun sebenarnya kerajaan dalam pengertian seperti di wilayah Indonesia bagian barat tidak dikenal. Hampir semua raja di Timor mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Belu Selatan atau mempunyai hubungan dengan Belu Selatan.

Sejak kapan timbulnya kerajaan-kerajaan di NTT sulit diketahui karena terbatasnya sumber yang ada. Kerajaan-kerajaan yang ada dan tersebar luas di beberapa daerah sulit pula diketahui mulai tumbuh dan perkembangannya. Di Pulau Timor dikenal kerajaan Wewiku Wehali yang berpusat di Belu Selatan. Kerajaan ini menurut sumber cerita rakyat didirikan oleh pendatang dari luar. Nenek moyang pertama adalah *Sina Mutin Malaka*.

Adapun kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang ada di Pulau Timor adalah Sonbai, Miomafo, Biboki, Insana, Amanuban, Manatun, Ambenu, Amfoang, Amabi, Amarasi, Mollo dan Helong. Pada umumnya kerajaan tersebut adalah kerajaan-kerajaan kecil yang berkembang dari kesatuan-kesatuan genealogis dan mempunyai orientasi serta menyatakan berasal dari Belu Selatan.

Mengingat timbulnya kerajaan-keajaan kuno erat hubungannya dengan perniagaan cendana, maka perkembangan kerajaan-kerajaan ini adalah tidak jauh waktunya dengan perkembangan perdagangan cendana. O.W. Wolters mengemukakan bahwa pada abad ke-3 M, banyak perahu pedagang Indonesia yang membeli cendana langsung di Sumba atau Timor untuk diangkut ke pelabuhan transito di Indonesia sebelah Barat/Sriwijaya dan selanjutnya diteruskan ke India. Sedangkan perdagangan cendana dengan Cina baru terjadi pada tahun-tahun sesudah abad ke-3 M. (O.W. Wolters, hal. 3).

Tentu timbulnya kerajaan-kerajaan tertua, tidaklah jauh dari waktu-waktu sesudah abad ke-3 M. Pada tahun 1436 M, Fa Hsin dalam bukunya *Hsing Cang Sheng Lan* memberitakan bahwa Kehri Timor yang terletak di sebelah Timur Tiengkalo, gunung-gunungnya ditumbuhi kayu cendana. Ada 12 pelabuhan yang masing-masing di bawah seorang kepala. (Groeneveldt, *op. cit.*, hal. 116). Sedangkan kerajaan-kerajaan di daerah lain pada masa kuno adalah Kerajaan Abui, Bunga bali dan Kui di Pulau Alor. Kerajaan Memaseli, Pandai Belanga dan Baranusa di Pantar, Hendak dan Lamak di Rote.

2. Perkembangan

Seperti halnya pertumbuhan negara-negara dalam fase perkembangan ini tidak banyak yang berhasil dilengkapkan mengingat terbatasnya sumber sejarah pada masa itu.

Seperti telah dikemukakan bahwa kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah NTT tumbuh dan berkembang dari kesatuan-kesatuan wilayah dan klen-klen kecil. Sebenarnya istilah kerajaan sendiri kurang tepat untuk menyatakan kesatuan ini. Sebab agak berbeda dengan pengertian kerajaan yang ada di wilayah Indonesia bagian Barat.

Kesatuan-kesatuan ini di daerah Dawan dikenal dengan *keamafan* yang dikepalai oleh seorang amaf seperti Amanuban, Amanatun, Amarasi, Amabi, Ambenu, Amfoang. Dari beberapa amaf ini ada yang lebih berkembang dan menguasai beberapa amaf kecil, sehingga timbul tingkatan yang lebih tinggi yang dikepalai *usif*.

Di daerah Tetun di Belu dikenal istilah *keloroan* yang dikepalai seorang *loro*. Seperti loro Banko, Lamaknen, Samrin, Likusaen dan sebagainya. Dari beberapa loro ini akhirnya ada yang lebih menonjol dan menguasai loro-loro yang lain sehingga menjadi *keliuraian* yang dikepalai oleh *liu rai*. Di Manggarai dikenal *kedaluah* yang dikepalai *kraeng adak* (Kuntjaraningrat, *op.cit.*, hal. 195), di Rote dikenal *Kenisakon* atau *nusak* yang dikepalai oleh *Manek*.

3. Hubungan antar negara (Kerajaan)

Hubungan antara negara/kerajaan pada masa kuno sangat terbatas. Hal ini di samping karena faktor letak geografis yang terpisah-pisah dan kerajaan yang ada hanyalah merupakan kerajaan kecil. Keadaan ini mudah menimbulkan persaingan dan pertempuran.

Diperkirakan pada masa kuno ini di Pulau Timor pernah terjadi suatu kesatuan politik yang terdiri dari beberapa kerajaan kecil. Dalam masa ini kesatuan tersebut bernaung di bawah panji-panji *Wewiku Wekali* yang dikepalai oleh *Maromak Oan* yang dalam tugasnya dibantu 3 liurai yakni *Liurai Sonbai*: menguasai Timor bagian Barat meliputi daerah dari Miomafo sampai Kupang. *Liurai Wekali* menguasai Timor bagian Tengah meliputi daerah Belu, Insana, Biboki dan sebagian Timor Timur dan *Liurai Likusaen* mengenai Timor Timur. Di bawah dari Liur ini terdapat loro-loro. Misalnya Liurai Wekali wilayahnya meliputi loro wewaku, Hetimuk, Darmia, Lalikun, Fealaran (A.Klan Mura, *op.cit.*, hal. 71,72).

4. Kepemimpinan dan pengaturan negara

Dalam jaman kuno struktur kepemimpinan negara dan pengaturannya agak bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di Abui sebagai pimpinan yang tertinggi disebut *Lur* (raja). Dalam menjalankan kekuasaannya ia dibantu oleh *Sikimora* yang bertindak sebagai panglima. Di samping itu terdapat juga petugas hakim yang disebut *Kankal*, pemimpin upacara disebut *Adeng* dan rakyat sebagai lapisan bawah disebut *serang*.

Untuk kerajaan Memaseli struktur pemerintahan adalah *raka (rajang)* yang dibantu oleh seorang *juru bicara (Tawaka)* dan panglima *Lamuli*.

Di bawah pejabat ini terdapat petugas ukur (*hakim adat*) *marang* (petugas upacara) dan tingkat terendah adalah rakyat (*serang*).

Untuk struktur pemerintahan yang berbentuk loro di daerah Tetun adalah Loro sebagai tingkat penguasa tertinggi di daerah keloroan. Di bawah loro terdapat petugas yang disebut: *Ferik Kaluas (Ina Ama)* yang berfungsi sebagai pembantu loro, yang tugasnya antara lain menjalankan pemerintahan atas nama loro, memungut peti, melantik raja bawahan (*nai*), memutuskan perkara. Di bawahnya pejabat ini terdapat *dato* kemudian *fukun* dan yang terakhir rakyat (A. Klau Mura, op. cit. hal. 8).

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pemenuhan kebutuhan hidup

Pemenuhan kebutuhan hidup bagi penduduk di wilayah Nusa Tenggara Timur zaman kuno meliputi beberapa hal yakni:

a. *Bercocok tanam*

Kehidupan bercocok tanam ini merupakan salah satu mata pencaharian penting di samping beternak. Dalam bercocok tanam ini penduduk terutama melaksanakan sistem perladangan berpindah. Tanah ladang diperoleh dengan pembakaran dan penebangan hutan. Setelah ditanami 2-3 tahun ditinggalkan dan diganti dengan ladang yang baru dibuka. Dengan sistem ini alat yang digunakan adalah sangat sederhana yakni parang untuk menebang pohon dan tugal (*digging stick*) untuk pengolahan tanah. Ladang dikerjakan hanya sekali setahun. Jenis tanaman penting yang diusahakan terutama adalah jagung, padi huma, ubi kayu.

Sistem pertanian padi di sawah dengan irigasi yang teratur tidak banyak dikenal. Walaupun ada sangat kurang berarti dan dikerjakan dengan sangat sederhana. Cara membajak dengan luku belum dikenal. Untuk mengolah sawah dikerjakan dengan sistem *rencah*, yakni menginjak-injak tanah sawah dengan jalan menggiring kerbau.

b. *Perdagangan*

Pada jaman kuno telah dikenal juga pencaharian hidup berdagang. Barang-barang yang diperdagangkan terutama adalah kayu cendana, lilin, dan budak. Perdagangan ini bersifat musiman dan dijalankan terutama di daerah-daerah pantai. Sistem barter adalah cara yang lazim dipergunakan dalam perdagangan ini. Sebagai pusat perdagangan terpenting adalah Solor yang berfungsi sebagai transito dan tempat menanti musim.

Di samping itu kota-kota bandar lain juga tumbuh dengan suburnya. Di Timor pada tahun 1436 telah ada 12 kota bandar. Dalam perdagangan ini barang-barang tersebut di atas ditukar dengan manik-manik, gading, emas, perak, porselin atau pun moko.

c. *Berburu dan menangkap ikan*

Pekerjaan berburu banyak dikerjakan oleh penduduk terutama pada masa-masa sesudah panen. Binatang buruan adalah rusa, babi hutan, musang.

Alat yang dipergunakan adalah panah, tombak dan jerat. Di beberapa daerah anak panah dan tombak dari bambu ataupun pelepah gawang atau lontar merupakan alat yang penting. Di samping itu dalam sistem berburu ini juga dilakukan pembakaran padang atau pun semak. Pembakaran mempunyai fungsi ganda yakni untuk kepentingan berburu, penjagaan tanaman dari binatang liar dan untuk peternakan.

Sedang penangkapan ikan dilakukan di daerah-daerah tepi pantai, danau, sungai-sungai. Sistem penangkapan ikan di laut tidak dikenal di seluruh wilayah NTT. Misalnya orang Dawan kurang mengenal penangkapan ikan di laut (H.G. Schulte Nordholt, 1971, hal. 39).

Penangkapan ikan dilakukan dengan kail, jala, jaring maupun panah. Daerah-daerah yang menonjol dalam penangkapan ikan adalah daerah Flores Timur, Sikka, Ende, Rote, Sabu dan Sumba.

d. Beternak

Peternakan merupakan salah satu mata pencaharian terpenting di samping bercocok tanam. Dalam beternak ini hewan yang ditenakan adalah dilepas di alam bebas. Untuk membedakan milik ada dua cara yang lazim yakni dengan memotong sebagian telinga binatang atau pun dengan cap. Bagian telinga yang dipotong dan cara pemotongan akan membedakan milik satu keluarga atau klen dengan klen lain.

Sistem ini terkenal di Rote, Sabu dan Flores, sedang di Sumba dan Timor adalah dengan cap. Hewan-hewan yang ditenakkan adalah kerbau, babi, kambing, kuda, unggas. Sapi pada waktu itu belum dikenal karena ternak ini baru masuk wilayah NTT pada abad ke-20, yakni di Sumba dan Timor tahun 1912, Flores tahun 1917 dan Sumba (Inspektorat Dinas Peternakan NTT, hal. 4,9,12).

2. Hubungan antar Golongan

Dalam kehidupan masyarakat pada jaman kuno di NTT telah dikenal adanya pelayanan masyarakat. Pada umumnya secara garis besar dikenal tiga lapisan masyarakat yakni lapisan atas yang merupakan lapisan penguasa atau golongan pemuka masyarakat. Golongan ini mempunyai nama yang berbeda-beda di beberapa daerah. Di daerah Dawan di sebut *usif*, di Manggarai disebut *kraeng* dan di Ngada *gae mere* (Koentjaraningrat, 1971. hal. 96). Golongan ini disebut *naramba*.

Golongan ke dua adalah rakyat biasa. Golongan ini disebut golongan *kisa* di Ngada, *ata leke* di Manggarai, *tao* di Dawan. Golongan rakyat ini di Sumba dibedakan dua yakni orang merdeka besar (rakyat bebas besar yang disebut *kabiku fokuhu* dan orang merdeka kecil atau *kabiku kudu*). (Umbu Kapita, 1961. hal. 11), di samping itu terdapat golongan ketiga yakni golongan budak yang disebut *ata*, *ate* atau *ari ana*. Jadi karena adanya perang misalnya para tawanan, karena hutang hukuman dan juga karena turunan.

Hubungan antar golongan berlangsung dalam batas-batas tertentu. Golongan pertama yang dimiliki status sosial paling tinggi biasanya adalah juga mempunyai kedudukan ekonomi lebih baik. Hal ini karena mereka mempunyai hak-hak yang tak dimiliki golongan yang lain. Seperti hak mengatur, hak mendapat persembahan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya mereka adalah dari pihak yang berkuasa, ataupun dari keturunan klen asli. Golongan ini dalam kehidupan ditunjang sepenuhnya dalam hal tenaga oleh golongan ketiga. Sedangkan golongan ketiga ditunjang dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Hubungan antara golongan pertama dengan rakyat biasa adalah sama dengan golongan ketiga. Golongan pertama tidak berkewajiban menunjang kehidupan golongan kedua. Mereka hanya sekedar memimpin dalam pemenuhan kebutuhan hidup sedang golongan kedua sebagai imbalan memberikan persembahan sebagai kelas jasa. Misalnya berupa hasil panen pertama, pemetik jagung muda, dan secara gotong royong juga menunjang tenaga yang diperlukan untuk golongan pertama.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan pada masa kuno lebih didasarkan atas dasar kharisma. Pemimpin-pemimpin ini terutama adalah pemimpin-pemimpin genealogis dan keagamaan. Pemimpin-pemimpin ini menjalankan kepemimpinan dengan dilandasi norma-norma adat istiadat yang telah berlaku.

Dalam hal yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup, terutama bercocok tanam, maka tuan-tuan tanah mempunyai peranan yang besar. Di daerah Dawan disebut *tobe*, di daerah Manggarai disebut *tua tana*.

4. Pengaturan masyarakat

Pengaturan masyarakat didasarkan atas norma-norma adat istiadat yang telah berlaku. Di mana kesatuan klen ataupun suku kecil merupakan ikatan yang mengikat warga masyarakat. Kehidupan lebih bercorak homogen. Untuk memulai pekerjaan-pekerjaan selalu terikat pada adat istiadat dengan pemimpin-pemimpin masyarakatnya. Memulai pekerjaan kebun misalnya, anggota masyarakat tidak akan berani memulai suatu pekerjaan sebelum mendapat tanda dari pemimpin-pemimpin masyarakat. Semua tata kehidupan masyarakat bersendi pada adat istiadat yang tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh anggota masyarakat.

C. KEHIDUPAN SENI-BUDAYA

1. Pendidikan

Pendidikan formal pada jaman kuno hampir tidak dikenal, yang ada adalah pendidikan keluarga. Peserta pendidikan ini adalah para anggota keluarga baik laki-laki maupun wanita yang masih anak-anak.

Proses pendidikan ini adalah secara berangsur-angsur tetapi berlangsung terus sampai anak-anak dewasa. Sasaran pendidikan adalah untuk kepentingan

kehidupan umum seperti cara bercocok tanam, menggembala untuk laki-laki, memasak, menenun untuk wanita. Pendidikan ini berlaku untuk semua orang dan biasanya tidak dalam bentuk pengajaran langsung tetapi melalui contoh dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu ada pendidikan untuk keahlian khusus misalnya tukang upacara dukun, yang tidak setiap orang mengalami. Dalam pendidikan ini biasanya bersifat keturunan. Dalam hal ini tidak setiap anak dari keluarga dukun atau pemimpin dididik khusus untuk itu. Biasanya dalam satu keluarga hanya dipilih satu calon pengganti oleh orang tua laki-lakinya. Pemilihan berdasarkan pengalaman, pengamatan dan penilaian khusus dari orang tua bahwa anak yang bersangkutan memenuhi syarat untuk jabatan khusus. Apabila sudah terpilih maka anak tersebut mengalami pendidikan khusus dengan jalan mengikuti setiap pekerjaan yang dilakukan orang tuanya dan membantu pelaksanaan tugas-tugas khusus.

Di Nusa Tenggara Timur tidak dikenal huruf-huruf daerah. Oleh karena itu juga tidak ada sistem pendidikan secara tertulis. Namun demikian di daerah Nusa Tenggara Timur dikenal pendidikan secara lisan melalui syair-syair adat. Dalam syair adat ini ditekankan pada pengenalan asal-usul nenek moyang (sejarah), adat istiadat dan etika.

2. Kesenian

a. Senin Rupa dan hias

Dalam bidang seni rupa di Wilayah Nusa Tenggara Timur pada jaman kuno tidak banyak dikenal. Dalam hal seni pahat (ukir) hanya beberapa hal saja yang dikenal. Di antaranya patung batu: dalam bentuk yang sederhana misalnya di daerah Lio. Sedangkan untuk ukiran pada kayu terutama pada beberapa macam hiasan rumah ataupun bangunan keagamaan dan makam.

Di bekas tempat kediaman Sonbai di Fatumnutu, dijumpai ukiran. Di antaranya pada bekas *lopo* yang terbakar, namun ke empat tiangnya dengan dua belandarnya masih utuh. Pada ujung belandarnya dihiasi dengan motif kepala manusia. Sedang pada tiang dan tengah belandar dihiasi dengan motif-motif binatang reptil seperti cecak ataupun buaya. Motif inipun terdapat pada reng-reng bekas rumah Sonbai di Fatumnutu.

Di rumah-rumah adat Timor ada juga dijumpai hiasan kepala manusia, kepala ayam jago seperti di Maslete dekat Kefa. Kadang-kadang di puncak atap juga terdapat semacam patung manusia dari kayu seperti yang dijumpai di bekas rumah raja di Niki-niki. Di daerah Solor dikenal juga motif hiasan naga dari kayu yang merupakan hiasan di tempat kubur.

Di Timor dikenal juga motif-motif yang digunakan untuk menghiasai tempat kapur sirih dari bambu. Bambu-bambu ini diberi hiasan berwarna hitam dengan motif-motif antara lain bunga kapas, tapak kuda, meander, motif-motif geometris.

Pada gagang pedang dan sarungnya yang terbuat dari kayu dan di daerah Dawan disebut *sumi*, biasa diberi ukiran bermotif geometris.

Suatu hal yang menonjol dalam kesenian di NTT adalah seni ikat, yakni pembuatan kain tenun dengan tehnik ikat, yakni untuk mendapatkan pola-pola ragam hias benang sebelum ditunen diikat sesuai dengan motif yang dikehendaki, baru dicelup dengan bahan pewarna. Warna-warna biasa terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran. Umumnya jenis warna yang digunakan bervariasi antara berbagai daerah. Secara umum warna-warna yang dipakai adalah biru atau hitam, kuning, coklat, merah dan putih. Adapun motif-motif yang digunakan di antaranya adalah motif binatang reptil, udang, ayam, kuda, burung. Motif kulit reptil yakni ular piton, motif geometris, motif tumpal, roset (bunga), rumput laut.

b. Seni tari dan sastra

Di bidang seni tari, Nusa Tenggara Timur memiliki jenis-jenis tarian yang sangat bervariasi. Berdasarkan penggunaannya maka dapat dibedakan atas tari-tarian yang digunakan untuk kepentingan upacara keagamaan, tari yang berhubungan dengan pesta perkawinan, tari berhubungan dengan pesta panen, tari berhubungan dengan perang.

Dalam bidang seni sastra, di Nusa Tenggara Timur, seni sastra dalam bentuk tertulis tidak dikenal. Hal ini disebabkan tidak dikenalnya huruf-huruf daerah. Namun demikian seni sastra juga dikenal dalam bentuk *syair adat*. Syair adat ini diucapkan pada waktu-waktu tertentu di antaranya adalah pada waktu kematian, perkawinan dan upacara keagamaan, Syair adat ini selalu diturunkan dari generasi ke generasi.

Pada waktu kematian lazim diucapkan syair adat berhubungan dengan si mati, mengenai riwayat hidupnya, asal usul nenek moyang dan sejarah keluarganya. Di Timor terutama dalam daerah berbahasa Dawan, tiap keluarga, klen atau pun suku-suku kecil mempunyai hari upacaranya sendiri-sendiri. Ada yang tiga malam, dan lima malam. Dalam tiap malam akan dituturkan syair adat berhubungan dengan si mati. Pada malam terakhir akan disyairkan adalah bagian yang paling sakral.

Pada upacara yang berhubungan dengan perkawinan sering terjadi adu syair antara juru bicara pihak mempelai wanita dan mempelai laki-laki. Pada beberapa daerah terdapat petugas-petugas khusus yang berhubungan dengan syair adat. Di daerah Dawan sering disebut *mafefa*, di Rote disebut *manahito*, di Tetun biasa disebut *makoan*.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Dalam bidang kepercayaan, agama di wilayah Nusa Tenggara Timur, perkembangan agak berbeda dengan wilayah Nusa Tenggara yang lainnya dan Indonesia bagian barat.

Pada jaman kuno pengaruh Hindu tidak sampai meresap di wilayah NTT. Oleh karena itu juga agama Hindu dan Buda tidak sempat berkembang.

Pada jaman kuno sistem kepercayaan yang ada adalah kepercayaan asli yang merupakan kepercayaan animis dan dinamis. Dalam kepercayaan ini pemujaan arwah nenek moyang adalah merupakan ciri yang menonjol. Di samping itu dikenal juga adanya makhluk supernatural (semacam dewa). Ada dewa tertinggi yang merupakan penguasa langit atau dewa matahari dan bulan. Di Belu disebut: *Nai Maromak*, Dawan: *Uis neno*, Sabu: *Deo Rai*, Manggarai: *Mori Karaeng*, Ngada: *Gae Dewa*, Lio: *Dua Nggae*, Flores Timur: *Lera wulan Tana Ekan* (Piet Petu, *Ibid*, hal. 211).

Di samping itu dikenal pula penguasa air yang disebut: *Uis OE* (Dawan), *Nedah* (Alor), Dewi kesuburan dikenal di Flores dengan sebutan *Ine Pare* dan di Rote: *Lakamola*.

Dalam sistem kepercayaan asli ini upacara-upacara yang menonjol adalah dalam rangka pertanian dan daur hidup. Dalam pertanian upacara dimulai pada waktu mencari kebun baru, mengasah parang, memotong pohon untuk kebun, membakar kebun, mendinginkan kebun, penanaman dan panen.

Sedang dengan kelahiran, dan pemberian nama, asah gigi, perkawinan dan kematian.

2. Bangunan agama

Bangunan-bangunan agama pada jaman kuno adalah berupa rumah adat (*pemali*) tempat kepala suku tinggal atau tempat benda kesaktian dan upacara disimpan. Bentuk bangunan keagamaan pada jaman kuno di NTT pada umumnya merupakan kelanjutan dan perkembangan pada jaman pra sejarah di mana bangunan-bangunan megalitik merupakan ciri yang menonjol. Walaupun antara suku daerah dengan daerah yang lain mempunyai nama dan bentuk yang berbeda, tetapi pada dasarnya terdapat kesamaan. Misalnya adanya tiang-tiang batu (*menhir*) atau pun tiang kayu, batu persembahan, dolmen dan tumpukan batu setinggi antara 0,5 sampai 1 meter.

Di Sumba bangunan keagamaan ini disebut *katoda*, di daerah Dawan di Timor: *Hau monif*; di Flores Timur: *Korke*, di Ngada: *Ngadhu Bhaga* dan *Nabe*, di Belu disebut *ksdan* atau *keramat*.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bentuk hubungan

Bentuk-bentuk hubungan ke luar pada jaman kuno terutama adalah dalam bentuk hubungan perdagangan. Hal ini mudah dipahami mengingat pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan kuno di wilayah Nusa Tenggara Timur adalah erat hubungannya dengan perdagangan cendana. Di samping itu juga terdapat hubungan politik. Mengingat terbatasnya sumber-sumber yang ada maka tidak banyak diketahui mengenai bentuk hubungan ini secara lebih lengkap.

Bukti tertulis menunjukkan bahwa pada tahun 1225 Masehi, Timor telah mengirimkan utusan ke Jawa. Ini berarti pada waktu itu di Timor telah ada kerajaan yang cukup teratur dan berkembang, sehingga mampu mengirimkan utusan ke Jawa.

Dalam buku Negara Kertagama disebutkan bahwa Sumba, Timor dan Solor telah merupakan suatu rangkaian hubungan dalam rangka kerajaan Majapahit. Walaupun agak kabur dari cerita-cerita rakyat di Sabu, Pantar, Sumba, Flores Timur dan beberapa daerah lainnya menunjukkan adanya tanda-tanda hubungan yang serupa. Antara lain di kalangan Majapahit selalu datang, atau ada utusan yang datang ke Jawa ataupun ada hubungan keturunan dengan Jawa. Hal ini jelas dalam cerita *Akiat* dan *Majapahit* di Pantar dan cerita Majapahit di Sabu.

Dalam segi hubungan yang nampak agak jelas adalah dalam perdagangan. Pada tahun 1436 di Timor telah ada 12 bandar penting. Hubungan dagang ini terutama adalah dengan daerah di Indonesia bagian barat dan Cina.

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa hubungan dagang kayu cendana telah terjadi pada kira-kira abad ke-3. Dalam perdagangan cendana ini para pedagang dari Indonesia bagian barat datang dengan perahu pada musim-musim tertentu ke pusat penghasil cendana di Suma dan Timor. Kayu cendana ini kemudian dibawa ke bandar-bandar transito di wilayah Indonesia bagian barat seperti Sriwijaya. Itulah sebabnya tidaklah aneh bila kerajaan Dwapatan pada tahun 647 M telah mengirimkan utusan ke Cina dengan membawa kayu cendana. Hal yang sama terjadi pada tahun 977 M kerajaan Puni di bawah raja Hiang Ta telah mengirimkan kayu cendana ke Cina.

Adapun keadaan perdagangan pada waktu itu adalah bersifat musiman. Apabila ada kapal yang datang dan berlabuh penduduk datang ke atas perahu untuk menukarkan hasil. Barang yang ditukarkan adalah cendana ditukar dengan emas, perak, besi dan barang pecah-belah (Groeneveld, *op cit*, hal. 116). Wang Chiptsing memberitakan dalam bukunya *Tung Hai-yang-Kau*, mengenai perdagangan kuno di Timor, pasar agak jauh letaknya dari kota, dan bilamana perahu pedagang tiba, raja turun di kota bersama anak-anak, selir dan pelayan, pengiringnya agak banyak. Pajak harus dibayar tiap hari, tetapi pajak itu tidak berat. Penduduk terus menerus membawa kayu cendana untuk ditukarkan kepada saudagar. Tetapi mereka tidak boleh datang apabila raja tak hadir, karena takut akan gangguan-gangguan. Oleh sebab itu raja selalu dimohon datang lebih dahulu.

2. Akibat hubungan.

Dengan adanya hubungan dagang dan politik seperti telah diuraikan di atas maka membawa akibat bagi perkembangan daerah NTT. Banyaknya perahu pedagang yang datang mencari cendana, maka daerah NTT terbuka bagi dunia luar.

Tempat tinggal yang mempunyai letak penting seperti sekitar selat Sape dan Solor menjadi sangat penting artinya. Solor yang terletak di persimpangan jalan ke Maluku dan ke wilayah bagian selatan Nusa Tenggara Timur menjadi bandar yang ramai dan sangat penting. Karena di tempat ini kapal-kapal dapat berlabuh dengan tenang menanti musim yang sesuai untuk melanjutkan pelayaran.

Yang dicetuskan Mapatih Gajah Mada berusaha mempersatukan daerah-daerah Nusantara, dalam hal ini tidak luput wilayah NTT. Kekuatan Majapahit dalam usaha menguasai daerah penghasil cendana dan daerah strategis ke arah Maluku merebut kunci penting. Setelah Dampo ditundukkan, daerah sekitar Selat Sape termasuk Flores Barat dikuasai dan Solor dalam rangka menguasai tempat penting inilah nampaknya Majapahit mengembangkan kekuasaannya di Flores, Alor, Pantar, Sumba, Timor sehingga seluruh wilayah NTT.

Penguasaan daerah NTT ini adalah dalam rangka mengontrol pusat produksi kayu cendana dan jalan perniagaan ke Maluku serta dalam rangka persatuan Nusantara. Namun sebagai ciri khas penguasaan pada waktu itu adalah hanya sekedar pengakuan dalam satu kesatuan Majapahit. Daerah-daerah tetap menjalankan kekuasaan dengan penguasa setempat. Hanya dalam waktu tertentu harus mengaturkan upeti sebagai tanda setia. Nampaknya pengontrolan kekuasaan Majapahit sangat longgar hanya dilakukan dalam waktu ramainya perdagangan ini juga menyebabkan berkembangnya tempat-tempat penting di pinggir pantai menjadi kota-kota bandar. Dan dari kota-kota inilah muncul kerajaan-kerajaan penting. Dengan perdagangan ini pula masuk ke wilayah Nusa Tenggara Timur barang-barang dari luar seperti emas, perak, manik-manik (*muti*), keramik, gading, besi.

Dalam perdagangan ini meskipun daerah NTT berhubungan dengan daerah-daerah Indonesia bagian barat yang pada waktu itu adalah merupakan kerajaan-kerajaan Hindu, dan banyak pedagang Hindu yang datang, namun pengaruh Hindu di wilayah NTT sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena kebudayaan Hindu adalah kebudayaan lapisan atas (golongan Brahmana). Para pedagang adalah tak mungkin menjadi penyebarannya.

Sebagai akibat lebih lanjut, dari kontak dagang ini, daerah-daerah penghasil cendana bertambah penting artinya bagi daerah-daerah Indonesia bagian barat dalam rangka perniagaan internasional. Oleh karena itulah kerajaan Majapahit yang menjalankan politik persatuan Nusantara waktu tertentu dan dengan pos-pos pengontrolan di tempat-tempat kecil yang strategis seperti Solor dan sekitar selat Sape untuk Flores, Raijua untuk pulau Sabu.

Penguasaan Solor, Sumba dan Timor telah dicatat dalam buku Negara Kertagama karya pujangga Prapanca. Sedangkan di Sabu sampai sekarang penduduk masih percaya bahwa setiap tahun harus diadakan upacara untuk Majapahit karena tiap tahun Majapahit akan datang.

BAB IV

ZAMAN BARU (1500 – 1800 M)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Pertumbuhan dan perkembangan

Kerajaan-kerajaan yang ada pada masa ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya. Dengan pengertian bahwa ada kerajaan-kerajaan yang sebelumnya sudah ada dan pada masa ini masih tetap ada atau pun yang sebelumnya hanya merupakan bagian dari kerajaan yang ada, menjadi berdiri sendiri. Hal ini terutama adanya pengaruh sistem kekuasaan Belanda yang dalam politik *divide et impera* mengakui saja raja kecil atau penguasa-penguasa kesatuan adat menjadi raja.

Di antara kerajaan-kerajaan yang ada ialah: Kerajaan Helong (Kupang) yang mempunyai wilayah kecamatan Kupang Barat, Kupang Tengah dan Kota Kupang. Wilayah Helong ini semula juga meliputi sebagian Amarasi, tetapi kemudian terdesak dan akhirnya hanya di P. Semau. Pada waktu Apollonius Scotte mendarat di Kupang tahun 1613, mendapat ijin dari raja Helong. Di antara raja-raja Helong yang dikenal namanya pada masa ini kira-kira ada 15 raja, namun sulit diketahui periode pemerintahannya. Yang agak jelas adalah pada tahun 1950 memerintah Susang Bissi yang dibaptiskan dengan nama Salomo, dan Karel Buni yang pada tahun 1756 menanda-tangani kontrak Paravicini.

Helong mempunyai tetangga kerajaan kecil yakni Amabi yang asalnya dari Amanuban tetapi karena perselisihan terdesak ke daerah Kupang, Tabenu, Punay, Amarasi.

Di pedalaman Timor dikenal kerajaan-kerajaan kecil yang semula berada di bawah Sonbai yakni kerajaan kecil Mollo, Amanuban, Amanatun, Amfoang, Fatuleu, Insana, Biboki, Miomafo, Sonbai. Di samping itu terdapat pula

kerajaan Wewiku-wekali di Belu. Kerajaan ini pada tahun 1640 bersekutu dengan Krueung Tolo dari Makasar dan bertempur menghadapi Portugis.

Di Sabu terdapat semacam kerajaan-kerajaan kecil seperti Seba, Liac, Mesara, Timu, Raipea dan Menia. Di Rote terdapat *nusak-nusak* seperti TaloE, Keka, Bokai, Lolenuk, Diu, Belba, OEpaio, Ringgou, Korbafo, Termanu, Bau, Lelain, Thie, Dengka, OEnale, Dela dan Ndao.

Di antara nusak-nusak ini berdasarkan cerita adat ada yang menyatakan bahwa asal moyangnya dari Alor ataupun Maluku. Misalnya Nusak OEnale menyebutkan tokoh Alo Kai, Leb Kai, Kai Kai dan Kai Donde (Middlekoop 1968, hal. 90,91).

Adapun bagaimana sejarah timbulnya nusak-nusak serta perkembangannya agak sulit ditetapkan. Hal ini tidak terbatas untuk Rote saja tetapi juga kesatuan-kesatuan pemerintahan adat di daerah lainnya yang nantinya berkembang menjadi semacam kerajaan-kerajaan kecil. Di Alor, Bunga Bali, Pandai, Belagar, Barnusa, Kui, di Sikka adalah kerajaan Sikka. Di Manggarai: Cebal, Todo, di Sumba, Laura, Wayewa, Kodi, Memboro, Umbu, Ratunggai, Anakalang, Wanokaka, Lamboya, Kanatang, Lewa, Kambera, Tabundung, Melolo, Rindi Mangili, Waijelu, Masu Karera.

Sebenarnya nama-nama di atas sulit untuk dikatakan sebagai kerajaan, karena wilayahnya sangat terbatas dan lebih bersifat sebagai kesatuan pemerintahan adat. Istilah raja atau kerajaan sendiri baru dimunculkan pada masa Belanda. Kesatuan-kesatuan pemerintahan adat ini ada yang mula-mula bergabung dalam kesatuan yang lebih tinggi, tetapi ada pula yang terpecah menjadi kesatuan-kesatuan kecil. Istilah-istilah keamafan, ke-loroan, ke-liuraian, di Timor, nusak di Rote.

2. Kepemimpinan dan pengaturan

Mengenai bentuk kepemimpinan dan pengaturan kerajaan-kerajaan sangatlah berbeda-beda. Hal ini karena terdapat banyaknya kesatuan pemerintahan kecil-kecil dan ada satu dua kesatuan yang agak besar seperti keliuraian di daerah Timor yakni Liurai Sonbai yang mula-mula meliputi Amfoan, Amarasi, Ambenu, Amanuban, tetapi kemudian terpecah-pecah, Liurai adalah sebagai pucuk pemerintahan tertinggi. Kerajaan ini mempunyai pusat di Oenam.

Kerajaan-kerajaan diatur berdasarkan semacam persekutuan pemerintahan adat di mana masing-masing kesatuan di bawahnya tetap menjalankan pemerintahan secara adat yang dikepalai oleh amaf-amaf besar yang kemudian juga menjadi semacam raja yang bergelar usif. Di bawahnya terdapat kefetoran yang dikepalai oleh *fetor* dan di bawah kefetoran adalah ketemukungan yang dikepalai oleh *temukung*.

Untuk bidang keamanan terdapat panglima-panglima yang disebut *meo naok* yang merupakan prajurit pilihan. Pucuk pimpinan tertinggi adalah merupakan lambang kepemimpinan yang dalam tugas pemerintahan sehari-hari

tidak aktif, karena ia berfungsi sebagai pusat kesatuan sakral, yang harus diam, tetapi tetap mengikuti perkembangan pemerintahan. Oleh karena itu dalam bahasa adat dikatakan kerjanya hanya diam, makan, tidur (dalam arti-an kiasan).

Namun karena dalam perkembangan kemudian kesatuan yang lebih besar (liurai) terpecah-pecah dalam kesatuan kerajaan-kerajaan kecil, maka sering bahwa dalam pemerintahan hanya terdiri dari *raja, fetor, meo*.

Demikian juga mengenai pemerintahan di beberapa daerah lainnya pada umumnya terdiri dari raja, panglima perang, pejabat kesatuan wilayah di bawah kerajaan seperti fetor, atau pun kapitan, amaf. Bahkan sering wilayah kerajaan-kerajaan kecil karena sangat keilnya sehingga langsung diatur oleh raja, dibantu para temukung ataupun kesatuan geneologis dalam wadah desa-desa tradisional yang dikepalai oleh kepala-kepalanya. Seperti di Sumba adalah kepala-kepala *kabihu*, di Manggarai *dalu-dalu* yang dikepalai kraeng adak, mempunyai petugas-petugas lain seperti tuan tanah (*tua tana*) yang di Timor disebut *Tobe Raja bicara* adalah merupakan juru bicara dan mempunyai tugas sebagai pengantara klen raja dan lain-lain klen bangsawan (kuntjaraningrat, 1971, hal. 195). Pejabat ini dikenal juga di daerah Solor dan Alor. Di Alor disebut *tawaka*. Di samping itu di daerah Manggarai terdapat petugas-petugas yang disebut *perwis, punggawa*. Sedangkan di Alor dikenal *Sikimora, Lamuli*.

Mengenai nama-nama raja pada periode tahun 1500–1800 di antaranya yang diketahui pada tahun 1607 yang menjadi raja Sikka adalah Don Alexius Alexu Ximanes dan Silva. Raja Helong berturut-turut: KoEn Lai Bissi, Susang Bissi (pada tahun 1650 dibaptiskan dengan nama Salomo), Bissi-Bissi Manas Bissi 2, Karel Buni (tahun 1756 menanda-tangani kontrak dengan Belanda), Monas Bissi 3, Tapa Bissi, Lasi Tapa, Topa Pai, Monas Tapa, Monas Klomang, Kolan Tapa, Neon Monas dan Bani Neon. (J.J.Detaq 1972, hal.19) . Sedang raja-raja di Timor yang lainnya pada tahun 1756 diketahui: Daniel Taffin dari Dinasti Sonbai, Baltkasar raja Amabi, Bertolomeus, raja Amfoang, Nai Kobe raja Talbenu, Don Bernardo raja Amkono, Sousaly raja Sorbia, Don Alfousu raja Amarasi, Don Lius raja Amanuban, Nai Sif raja Amnesi dan Nenometan, Hya cinto Corea raja besar dari Belu, Litelnoni raja Lifau, Nai Liuw raja Wewika Wekali, Don Louis Piniero raja Bani-Bani. (Monografi NTT I 1975, hal. 46).

Suatu hal yang sangat menarik bahwa nama-nama raja memakai gelar *Don* dan nama-nama Portugis. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Portugis pada waktu itu lebih luas sebelum Belanda berhasil menanamkan kekuasaannya.

Raja Seba di Sabu di antaranya adalah Kore Rohi, Ojami Kore, Haba Ojami. Pada tahun sebelum 1785 terdapat seorang raja dari dinasti Sonbai yakni Baab Sonbai, yang melakukan perlawanan terhadap Belanda. Raja ini semula berkedudukan di Kauniki, tetapi karena kalah dalam perang, ditangkap dan dibuang ke Batavia serta meninggal tahun 1785.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pemenuhan kebutuhan hidup

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup, pertanian perladangan berpindah dengan tanaman padi, jagung, ubi kayu dan kacang-kacangan merupakan mata pencaharian yang terpenting.

Di samping itu peternakan babi, kerbau, kambing dan kuda merupakan salah satu penunjang penting dalam kehidupan. Namun pendidikan hewan-hewan (ternak) besar lebih banyak terkumpul pada golongan penguasa ataupun tuan-tuan tanah. Pada masa ini sapi belum dikenal, karena hewan ini baru dimasukkan pada abad ke-20.

Berburu merupakan suatu mata pencaharian tambahan, terutama dilakukan sesudah masa panen. Bagi daerah-daerah pantai terutama di Flores, Solor, Sumba, Sabu dan daerah-daerah dekat sungai dan danau, penduduk melakukan penangkapan ikan.

Perdagangan terutama perdagangan cendana, madu, lilin, kulit kayu merah dan budak. Namun dalam perdagangan ini lebih terbatas di kalangan para bangsawan dan raja. Berbeda dengan keadaan sebelumnya, perdagangan pada masa ini tidak bebas lagi karena adanya monopoli oleh Belanda ataupun Portugis.

Berbeda dengan masa sebelumnya pada masa ini telah mulai ada penduduk yang bekerja sebagai prajurit Belanda.

2. Hubungan antar golongan

Hubungan antar golongan berlangsung sebagaimana sebelumnya, yakni adanya golongan penguasa (bangsawan), golongan rakyat biasa dan golongan budak. Golongan budak tergantung kehidupannya pada golongan bangsawan. Hubungan antar golongan budak dengan bangsawan adalah sebagai budak terhadap tuannya. Sedangkan golongan rakyat biasa lebih banyak berhubungan di antara mereka sendiri. Hubungan dengan golongan atas terbatas dalam hal-hal yang menyangkut hak dan kewajiban. Di antaranya untuk kepentingan upacara, proses produksi, dan adanya problema-problema yang perlu di selesaikan oleh golongan atasan.

Walaupun terdapat tiga golongan dalam masyarakat, tetapi bukan berarti bahwa terdapat kasta dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat bersifat homogen dan terikat atas kesatuan genealogis. Pola-pola hubungan antara warga masyarakat telah diatur secara adat. Misalnya di masyarakat Dawan terdapat pola hubungan yang disebut *fettomone*, di daerah Tetum disebut *umamane fetto sawa*. Hubungan tersebut adalah menyangkut hubungan antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan. Di mana pihak keluarga perempuan mempunyai status sosial yang lebih tinggi. Sehingga dalam upacara penting keluarga wanita mempunyai peranan penting. Seperti pada waktu perkawinan dan kematian. Di daerah Dawan terdapat pula hubungan *olif-tataf* (adikakak) dalam pengertian yang luas. Dalam hal ini anak yang sulung, ataupun

yang dituakan mempunyai status lebih dari pada yang muda (adik).

Pada masa ini di samping hubungan dengan sesama anggota masyarakat dikenal pula hubungan dengan para pedagang yang berasal dari luar. Dalam hal ini golongan pedagang yang semula hanya terdiri dari orang-orang Cina, Makasar dan suku-suku bangsa lainnya di Indonesia, kemudian muncul Belanda dan Portugis.

Hubungan mereka terbatas dalam hal perdagangan terutama dilakukan lapisan atas. Pada masa ini mulai dikenal masyarakat pendatang yang datang baik dari luar pulau maupun dari luar suku dan kesatuan klen. Golongan ini dianggap mempunyai kedudukan yang lebih rendah dari pada warga asli.

3. Kepemimpinan

Pola kepemimpinan masyarakat pada masa ini adalah merupakan pola kepemimpinan tradisional. Dalam pola ini pemimpin-pemimpin muncul berdasarkan peranan mereka dalam memimpin kehidupan. Dalam hal ini terdapat pemimpin-pemimpin untuk keagamaan/upacara keagamaan, untuk proses produksi yang biasa dilakukan tuan tanah. Di daerah Dawan adalah *tobe*, di daerah Ende Lio adalah *Mosalaki*.

Pemimpin klen ataupun keluarga luas yang lainnya yang merupakan penguasa tertinggi dalam lingkungan warganya. Pemimpin-pemimpin di atas adalah secara turun-temurun, dan biasanya adalah keturunan dari pendiri klen ataupun pembuka daerah yang pertama.

4. Pengaturan masyarakat

Kehidupan masyarakat telah diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan adat yang sangat ketat. Ritme atau gerak kehidupan nampak seragam dan di bawah komando pemimpin-pemimpin adat.

Tidak dibenarkan anggota masyarakat menyimpang dari ketentuan-ketentuan adat yang berlangsung. Walaupun ketentuan-ketentuan itu tidak tertulis, namun seluruh warga masyarakat mengetahui dan mentaatinya. Sebab rakyat percaya bahwa ketentuan-ketentuan tersebut telah digariskan oleh nenek moyang mereka. Apabila tidak dipatuhi akan menimbulkan bencana.

Untuk memulai membuka kebun, menanam ataupun menyadap tanah misalnya, sebelum ada perintah pimpinan adat, anggota masyarakat tidak akan berani mulai. Di Sabu sebelum *mone ama* memberi perintah, maka warga masyarakat akan selalu menunggu tidak berani bekerja walaupun hujan sudah turun. Demikian juga di daerah Lio, sebelum *mosalaki* memberikan persetujuan, kegiatan pertanian belum boleh dilaksanakan.

Dalam pengaturan masyarakat ternyata bahwa dasar hubungan perkawinan adalah sangat menentukan. Kedudukan dalam keluarga sulung atau bukan, pemberi gadis penerima garis, hubungan dengan saudara laki-laki suami istri, saudara perempuan dan keluarga dari kedua belah pihak sangat diperhatikan. Tiap kedudukan dalam suatu rangkaian kehidupan keluarga telah mempunyai status tertentu.

Sulung adalah wakil orang tua dan mempunyai nak pengatur yang lebih muda. Pemberi wanita mempunyai peranan besar pada waktu kelahiran, perkawinan dan kematian. Mereka adalah sangat menentukan dalam upacara-upacara maupun keputusan yang akan dilaksanakan.

Hal ini disebabkan karena pada umumnya masyarakat merupakan suatu kesatuan geneologis semacam klen. Di Timor dikenal *nonot* ataupun *kanaf*. Di Sumba dikenal *kabisu*, di Ngada adalah *Woe*, di Sabu adalah *Udu*. Dalam masyarakat yang demikian pola hubungan perkawinan merupakan salah satu tata kehidupan yang penting. Di mana pola ini mempengaruhi tata cara upacara yang berhubungan dengan daur hidup dan juga pola kehidupan ekonomi. Pola arus pertukaran barang yang tetap melalui pemberian mas kawin dan balasan mas kawin merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan perkawinan dan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi (M.J. Adams 1973 hal. 268 – 269).

Dalam sistem perkawinan pada umumnya bersifat patrilokal, dan dalam kekeluargaan bersifat patrilineal. Namun di daerah Tetum bagian selatan dikenal sistem matrilineal. Di mana selama maskawin yang telah ditentukan sebagai salah satu syarat terpenting perkawinan dipenuhi, maka keluarga baru dari hasil perkawinan dan mempelai wanita masuk keluarga suami.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Pada jaman baru ini di samping pendidikan tradisional telah mulai dikenal sistem pendidikan baru. Sistem pendidikan baru di wilayah Nusa Tenggara Timur erat hubungannya dengan perkembangan agama Kristen dan Katolik.

Pada tahun 1701 untuk pertama kali di Kupang telah didirikan sekolah dasar persatuan Jemaat Kristen oleh pendeta keliling. Dalam pendidikan modern dalam perkembangannya yang mula-mula dengan pesat adalah di Rote. Pada awal abad ke-18 Raja Benyamin Mesa yang merupakan raja Kristen pertama di Rote, memohon seorang guru laki-laki (Monografi Timor, Rote, Sabu, 1975, hal. 300).

Pada tahun 1735 Kompeni menetapkan seorang Ambon bernama Hendrik Mendriks sebagai guru sekolah di Thie. Dalam perkembangan kemudian banyak dikirimkan guru-guru yang berasal dari Maluku tidak saja ke Rote tetapi juga ke Timor. Guru-guru inilah yang mengajarkan pengetahuan dan agama di kalangan murid-murid. Melalui merekalah tersebar pula pengaruh kebudayaan dan bahasa Melayu Ambon ke wilayah Timor. Perkembangan sekolah di Rote ternyata lebih pesat dari pada di Timor sendiri pada permulaannya. Pada tahun 1754 telah terdapat 6 sekolah di OEnole, Dengka, Termanu, Bilba, Ringgou dan Landu dengan murid sebanyak 3.000 (*Ibid*, hal. 361). Bahasa Melayu diajarkan di sekolah dan sebagai bahasa pengantar. Pada tahun 1765 mulailah suatu sistem baru di mana separo dari pembiayaan sekolah ditanggung oleh Kompeni.

Demikian halnya di Timor, di Flores pendidikan formal dirintis oleh kaum agama. Pada tahun 1566 Pater Antonio da Cruz mendirikan sebuah sekolah Seminari di kota tetangga Larantuka di P. Flores. Pada tahun 1596, Seminari ini memiliki 50 murid (A. Pinto dan Franca 1970, hal. 23).

2. Kesenian

Kesenian pada masa ini masih tidak banyak berbeda dengan masa sebelumnya. Seni tenun ikat secara tradisional dengan motif-motif hiasan geometris, bunga, sisik, ular, reptil, udang, kuda, ayam, burung, rumput laut dan sebagainya masih berlangsung terus.

Seni tari yang terdiri dari tarian kelompok maupun individu yang bertujuan untuk kepentingan pesta perkawinan, panen, upacara adat dan keagamaan, kematian, perang, dan pergaulan tetap berkembang. Hanya saja pada masa ini masuk juga pengaruh kesenian Islam berupa rebana kasidah di daerah daerah pantai yang memeluk agama Islam, dansa-dansa mulai dikenal oleh penduduk terutama di daerah perkotaan.

Dalam seni bangunan maka mulai berkembang seni bangunan gaya Eropa terutama dimulai pada bangunan-bangunan gereja, dan tempat-tempat kediaman Belanda.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Pada jaman baru telah masuk ke wilayah Nusa Tenggara Timur agama-agama baru dari luar. Adapun agama-agama baru tersebut adalah agama Islam, Katolik dan Kristen Protestan.

a. Perkembangan agama Islam

Agama Islam diduga masuk lebih dahulu ke wilayah Nusa Tenggara Timur dari pada agama Katolik dan Protestan.

Perkembangan agama Islam dimulai di daerah-daerah pantai sekitar pulau Solor, Alor, Ende dan Manggarai. Daerah Solor dan sekitarnya yang merupakan bandar penting pada waktu Portugis datang ke sana, telah dikuasai oleh orang-orang Islam. Perkembangan agama Islam di Nusa Tenggara Timur berasal dari daerah Ternate, Bugis, Makasar, Bima, Jawa dan Minangkabau.

Di daerah Alor terdapat perintis Islam yang belajar dari Ngampel Surabaya pada abad ke-15. Hal tersebut tidak jauh menyimpang dari pendapat Hamka bahwa perkembangan agama Islam di Nusa Tenggara dan Maluku adalah dari Giri (Jawa Timur). Di mana Giri pada saat itu sebelum Demak muncul sebagai kerajaan Islam yang kuat dan pertama di pulau Jawa. Dalam hal ini saudagar-saudagar Jawa, Bugis dan Makasar sangat berperanan sebagai saudagar yang telah memeluk agama Islam (Hamka 1961, hal. 741). Seorang pejabat Belanda di Alor R. Rynders menyatakan dalam memorinya bahwa agama Islam di kepulauan Alor mula pertamanya di pesisir Kerajaan Alor, pesisir kerajaan Kui dan pesisir kerajaan Pantar, yang dibawa oleh orang-orang

dari luar daerah Alor, yakni orang Jawa, Makasar, Bugis dan Maluku/Ternate (R. Rynders 1937, hal. 11).

Berdasarkan cerita penduduk ternyata sangat bervariasi pendapat mengenai kedatangan Islam. Di Alor kecil yang berperan menyebarkan Islam adalah seorang Minangkabau dan saudagar dari Jawa bernama Saku Bala Ouli (M. Magang 1972, hal. 89). Sedangkan di Alor besar agama Islam datang melalui Alor kecil, kemudian datang pula orang Ternate yang bernama Ilyas Gogo dan Karim Yunus. Demikian juga di Barnusa/Pantar orang Ternate yang bernama Yau Gogo, Kina Gogo, Sulaiman Gogo, Ilyas Gogo, Karim Yunus dan Abdullah merintis pengislaman. (Ibid, hal. 34).

Di daerah Lamakera Solor pada tahun 1598 agama Islam telah berkembang (Mark Tennen 1957, hal. XVIII). Ternyata berdasar sejarah Gowa pada tahun 1926 daerah Flores Barat, Alor dan tahun 1640 daerah Timor telah diklaim sebagai wilayahnya (A.R.D. Patunru 1969, hal. 115). Ternyata hal tersebut didukung pendapat lain. Pada mula sekitar tahun 1600, daerah Manggarai telah membayar upeti kepada Sultan Bima. Orang Makasar sering bertempur dengan Bima dalam rangka mengontrol daerah Manggarai dan daerah Nusa Tenggara yang lainnya. Di mana pengaruh kekuasaan Makasar berakhir setelah perjanjian Bungaya tahun 1669 (J.L. Gordon Jr. 1973, hal.5,6).

b. Perkembangan agama Katolik

Perkembangan agama Katolik di Wilayah Nusa Tenggara Timur erat hubungannya dengan kekuasaan Portugis. Pada tahun 1511 Portugis berhasil merebut Malaka. Dan dari sinilah aktifitas-aktifitas Portugis tidak hanya dalam lapangan politik, ekonomi tetapi juga keagamaan dengan lebih leluasa dapat berkembang di wilayah Indonesia.

Sejak kapan sebenarnya agama Katolik masuk wilayah NTT sulit diketahui dengan pasti. Tetapi yang jelas pada tahun 1556 Pater Antonio Taveira O.P. telah memandikan 5.000 orang di Timor dan juga di pulau Ende, Laran-tuka dan Lewonama di Flores. Pada tahun 1559 telah ada seorang saudagar telah memandikan 200 orang di Flores. Di samping itu terdapat berita bahwa ada seorang Yesuit sudah menetap di Sawu/mungkin Rote (sejarah Gereja Katolik 1974, jilid 1, hal. 367). Dalam tahun 1559 ada seorang Pater, Melchior da Lun yang mengunjungi pantai utara Timor di daerah Mina.

Sebenarnya masa-masa sebelum tahun 1561 adalah masa yang belum teratur bagi misi Katolik di NTT. Jaman baru dimulai pada tahun 1561 pada waktu Uskup pertama Jorge de Santa Luzin O.P. yang diangkat tahun 1558 dan tiba di Malaka pada bulan September 1561. Ia mengirimkan tiga orang misionaris Dominikan pertama ke Solor. Imam Yesuit di Sabu/Rote pergi karena ada protes dari para Dominikan (*Ibid*, hal. 369).

Ketiga misionaris di atas adalah Pater Antonio da Crus O.P., Pater Simao das Chagas dan Bruser Alexio, pada waktu tiba di Solor telah menemukan orang Portugis yang sudah tinggal di sana. Mereka kemudian membangun

gereja kecil/rumah tinggal dan benteng. Namun usaha mereka untuk menja-lankan missinya mendapat tantangan dari pihak orang-orang Islam, yang juga berkepentingan di daerah ini. Lebih-lebih mengingat permusuhan orang Islam dengan Portugis telah terjadi sebelumnya dengan jatuhnya Malaka. Untuk pertahanan pada tahun 1566 dibangun benteng.

Pada tahun 1583 Pater Simao das Chagos meninggal dunia. Oleh jenderal Ordo Santu Dominiskus ditetapkan bahwa setiap tahun dua orang misionaris harus dikirim ke misi Solor. Pada bulan April 1587 Solor mendapat tambahan 5 pater dan seorang panglima benteng pertama yang diangkat pemerintah Portugis yakni Antonio da Vugas.

Dari Solor inilah akhirnya agama Katolik berkembang di Flores dan Timor. Dalam abad ke-16 perkembangan agama Katolik telah meluas dengan 18 pelindung gereja yang kira-kira mempunyai 25.000 penganut terbesar di Solor, Adonara, Flores dan P. Ende (*Ibid*, hal. 377). Pada tahun 1601 – 1603 Solor mendapat serangan dari Makasar dengan menggunakan 37 buah perahu dengan 3.000 awak kapal. Namun usaha merebut benteng Solor dari tangan Portugis gagal.

Tantangan penyebaran agama Katolik tidak hanya dari pihak Islam, tetapi juga dari Belanda. Sesudah tahun 1605 Kompeni berhasil merebut beberapa pulau di Maluku, juga berusaha memasukkan pengaruhnya di NTT. Pada tahun 1613 tiga buah kapal Belanda dengan beberapa perahu Buton dengan pimpinan Apollonius Scotte menuju Solor. Ekspedisi Belanda ini berhasil merebut Benteng Solor pada 20 April 1613. Untuk menanamkan kekuasaannya Belanda mengadakan kontrak dengan Lohayong, Lamakera, Lamakala, Anodara dan Serbili. Nampaknya Belanda tidak menduduki Solor terus. Namun demikian akibat jatuhnya Solor pusat Katolik pindah ke Larantuka. Walaupun ada usaha membangun kembali Benteng Solor oleh pihak Portugis kemudian, namun Larantuka tetap menjadi pusat baru. Di Flores berkembang pusat-pusat baru di pulau Ende (1614 – 1630).

Perkembangan misi di Timor juga terjadi. Pada tahun 1555 – 1561 sudah beberapa kali beberapa misionaris mengadakan perhubungan dengan Timor (*Ibid*, hal. 390). Tahun 1624 – 1625 ada orang-orang dari Savu (Rote) datang ke Solor minta seorang misionaris. Dikirimlah Pater Augustinus de Rosario. Kemudian Pater Christavao Rangel diangkat untuk Timor yang pada tahun 1633 mendarat di Silibau dan berhasil mempermandikan raja dengan nama Charistovao. Yang diikuti pula beberapa orang lainnya. Kemudian Pater ini diganti Pater Bento Serrao. Sedang Pater Antonio de S. Jacinto dikirim ke Rote, tetapi tidak tahan di sana dan pergi ke Timor mendarat di Batuputih di wilayah kerajaan Amabi. Dari sini ia bekerja juga di Amarassi.

Pastor Antonio de S. Jacinto dengan kapal perang dan kapal dagang 2 orang Pater dan 70 prajurit pergi ke Mina kemudian ke Lifau. Di Mina ratu dan putranya dipermandikan tahun 1641. Demikian juga di Lifau ratu dan 4 putri dan seorang putra mahkota dipermandikan.

Pada tahun 1642 Pater Lucas da Cruz berangkat dengan 90 prajurit di bawah Francisco Fernandes untuk menyerang Wehali yang bersahabat dengan Makasar. Mereka membakar kampung tempat kediaman raja. Kemudian Pater Antonio de S. Jacinto datang lagi ke Timor dan memilih Kupang sebagai tempat kegiatan. Tanggal 29 Desember 1645 mengadakan kontrak dengan raja. Kemudian pada tahun 1646 Portugis mengirim Joao Caleça Tenreiros dengan kapal-kapal untuk menduduki Kupang. Mulailah Portugis membangun Benteng di Kupang. Namun terpaksa pada tahun 1653 ditinggalkan karena diduduki Belanda.

Pada tahun 1702 Larantuka sebagai pusat misi mundur dan kedudukan misi dipusatkan di Lifau yang kemudian dipindahkan lagi ke Dili di Timor pada tahun 1769

c. *Perkembangan agama Kristen Protestan*

Perkembangan agama Kristen ke wilayah Nusa Tenggara Timur adalah lebih kemudian daripada agama Katolik. Masuknya agama Kristen erat hubungannya dengan masuknya Belanda ke wilayah Nusa Tenggara Timur. Walaupun pada tahun 1613 Apolonius Scotte telah memimpin ekspedisi ke Solor dalam rangka menghadapi Portugis dan kemudian juga ke Kupang tetapi misi misi agama Kristen belum dijalankan.

Agama Kristen Protestan mula-mula berkembang di Kupang sebagai pusat kedudukan Belanda yang berhasil menggeser Portugis ke bagian timur. Pada tahun 1701 untuk pertama kali di Kupang didirikan sekolah dasar dan persatuan jemaat Kristen oleh pendeta keliling. Pusat agama Kristen di P. Timor mula-mula di Bau-bau kemudian pindah ke Kupang. Pada tahun 1740 di Rote sudah terdapat 1 Dewan Majelis dengan 1.500 orang beriman, 964 sudah dibaptis dan 4 orang dapat sambutan (P. Eiric Breunig svd, 1971). Pada tahun sebelumnya yakni tahun 1730 telah datang ke Kupang seorang pembantu yang mulai pekerjaan dengan sebuah sekolah dan Jumaat. Kemudian pendeta dari Kupang mulai ke Rote. Pada tahun 1743 gereja di bawah pengawasan V.O.C. Bahwa telah ditentukan untuk tiap dua tahun sekali, P. Timor akan dikunjungi pendeta dari Batavia. Dari tahun 1749 – 1753 di Kupang telah terdapat pendeta yakni Jan Pieter de Homd. Pada tahun 1750 – 1760 Sabu untuk pertama kalinya dapat pelayanan gereja Protestan. Telah dibentuk lima kesatuan dengan 500 orang beriman. Tahun 1753 Jan Pieter de Hamd sebagai pendeta digantikan oleh pendeta lain, yang bertugas sampai tahun 1758 dan berhasil mengumpulkan 13.000 orang dalam gereja.

Pada tahun 1760 di Rote sudah ada 5.750 orang beriman tetapi kemudian tak terpelihara oleh VOC, sehingga kemudian diambil alih oleh *Nederland Zendeling Genootschaft*. (*Ibid*).

2. Pengaruhnya

Dengan masuknya agama dari luar pada jaman baru di Nusa Tenggara Timur membawa pengaruh bagi perkembangan daerah Nusa Tenggara Timur.

Dengan mulai masuknya agama Kristen, Katolik dan Islam maka kepercayaan asli sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Penduduk mulai memeluk agama-agama Kristen, Katolik dan Islam serta mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan melalui ajaran-ajaran baru dengan kitab-kitabNya.

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa dengan masuknya agama baru ini membawa perubahan pula dalam dunia pendidikan. Melalui agama baru inilah sistem pendidikan baru mulai diperkenalkan kepada penduduk. Sehingga timbul sekolah-sekolah formal yang tidak dikenal sebelumnya.

Misi-misi agama baru ini yang berusaha menyebar-luaskan ajaran-ajaran Tuhan di wilayah NTT, maka wilayah-wilayah NTT makin terbuka bagi dunia luar.

Di samping itu agama baru ini juga telah memperkaya khasanah kebudayaan penduduk di daerah Nusa Tenggara Timur. Ada tiga pengaruh yang menonjol berhubungan erat dengan masuknya agama baru ini di samping rakyat mulai mengenal ajaran-ajaran Kristen, Katolik dan Islam, juga para pembawa agama tersebut. Pengaruh kehidupan Portugis, Belanda dan Makasar/Bugis masuk ke wilayah NTT. Pengaruh-pengaruh Bugis Makasar menonjol di daerah-daerah Flores dengan pulau-pulaunya dan daerah Belu. Sedang pengaruh Belanda menonjol di daerah-daerah penganut agama Kristen. Beserta pengaruh Belanda ini masuk pula pengaruh Ambon melalui guru-guru pendeta.

E. HUBUNGAN KE LUAR

Hubungan dengan pihak luar pada jaman baru ini terutama dilakukan dengan pihak kekuasaan Bugis/Makasar, Portugis dan Belanda.

1. Bentuk-bentuk hubungan

Bentuk bentuk hubungan ke luar pada jaman baru terutama adalah hubungan dalam bidang politik, agama dan perdagangan. Di dalam prakteknya antara ketiga bentuk hubungan ini saling memiliki hubungan yang erat dan kait-mengait.

a. Hubungan dengan Bugis/Makasar

Sesudah runtuhnya kerajaan Majapahit sebelum datangnya bangsa Barat, di NTT terdapat tiga kekuasaan dari luar NTT yang mempunyai pengaruh besar. Yang pertama adalah Bima, di mana kesultanan Bima mempunyai hubungan dengan wilayah NTT bagian barat/Manggarai. Mulai sekitar tahun 1600 Manggarai memberikan upeti pada Sultan Bima (J.L. Gordon, 1972, hal. 5). Kerajaan ini bersaing dengan Makasar dalam memperebutkan pengaruh di wilayah bagian barat NTT. Namun Makasar yang terkenal dengan armadanya tidak saja berusaha menanamkan pengaruhnya di wilayah bagian barat NTT saja, tetapi juga bagian-bagian lain. Menurut sumber sejarah Gowa, Makasar telah mempunyai pengaruh dan menanamkan kekuasaan-kekuasaan di P. Timor. Tahun 1640, P. Flores tahun 1626 dan Alor tahun 1626 (Abd. Ra-

zak Daeng Pataury 1967, hal. 123). Di mana pengaruh kekuasaan ini berakhir sejak perjanjian Bungaya tahun 1669.

Di samping itu kekuasaan Ternate pernah juga mengakui wilayah timur NTT sebagai bagian wilayahnya. Beberapa usaha Makasar dalam usaha menamakan pengaruhnya di antaranya adalah pada tahun 1640 raja Karaeng Talo, berusaha mengusir Portugis dari Timor (H.G. Schulte Nordholdt, 1971, hal. 164). Pada tanggal 20 Januari 1641 raka Karaeng Talo tersebut mengirimkan 150 perahu dengan 6.000 awak ke Larantuka dalam rangka memerangi Portugis. Setelah terjadi pertempuran di sini menderita 300 orang tewas, akhirnya melanjutkan perjalanan ke Timor (Sejarah Gereja Katolik Indonesia 1975, hal. 392, 393). Raja Karaeng Talo sendiri tinggal di Timor selama 3 bulan dan mempunyai pengaruh yang kuat pada raja Wehali.

Sekitar tahun 1666 orang Makasar mencoba menguasai bagian selatan dari Fores Barat. Dalam tahun 1762 kerajaan Bima berhasil menguasai Manggarai Selatan dan mengusir orang Makasar. Bahkan dalam tahun-tahun sesudah itu orang Bima bisa menguasai kerajaan Manggarai asli yang berpusat di Cinal (Koentjoroningrat 1971, hal. 194).

Usaha-usaha Makasar di daerah NTT di samping dalam rangka kepentingan politik juga atas alasan ekonomi (perdagangan). Masuknya kekuasaan Portugis ke wilayah NTT dianggap membahayakan kepentingan Makasar. Daerah sekitar P.Solor yang strategis merupakan bandar penting untuk perdagangan ke NTT. Orang-orang Makasar juga berkepentingan dalam usaha penangkapan tripang di daerah-daerah sekitar NTT bahkan di pantai Australia Utara. Oleh karena itu NTT penting sebagai tempat persinggahan.

b. Hubungan dengan Portugis

Portugis merupakan bangsa Barat tertua yang sampai ke wilayah Nusa Tenggara Timur. Rombongan anak buah Magelhaens yang menumpang kapal Victoria dalam perjalanan keliling dunia telah singgah di Timor pada tahun 1522. Walaupun Magelhaens sendiri terbunuh di salah satu kepulauan Pilipina tanggal 27 September 1521, namun rombongannya dengan kapal Victoria tetap melanjutkan perjalanan mereka kembali ke Eropa. Di antara anggota rombongan tersebut terdapat tokoh terkenal Pigafetta. Pigafetta dan rombongan singgah di Batugede Timor dan melihat keadaan penduduk dan masyarakat pada masa itu. Banyak keterangan berharga kemudian diperoleh setelah Pigafetta membuat tulisan mengenai daerah-daerah yang pernah dikunjungi.

Portugis yang telah menguasai Malaka pada tahun 1511 berusaha melakukan perdagangan rempah-rempah dan cendana ke pusat penghasilnya yakni rempah-rempah di wilayah Maluku dan cendana di Nusa Tenggara Timur. Pengetahuan jalan ke pusat penghasil rempah-rempah dan cendana diperoleh Portugis dari pedagang-pedagang Cina dan Indonesia yang berhasil ditangkap atau pun dipikat di pusat perniagaan Malaka. Portugis dan Malaka secara periodik mengirimkan ekspedisi-ekspedisi untuk melakukan perdagangan dengan

Solor dan Timor. Mula-mula Portugis tidak mempunyai kediaman tetap di wilayah NTT. Namun dalam perkembangan kemudian ekspedisi-ekspedisi tersebut disertai pula dengan padri-padri orde Dominikus untuk melakukan pekerjaan misi. Pater Antonio Taveira O.P. tahun 1550 telah memandikan 5000 orang di Timor.

Ketika misionaris-misionaris Portugis pertama P. Antonio da Cruz O.P., P. Simao dan Chagos dan B. Alexio tiba di Solor pada tahun 1561, di Solor telah ada orang-orang Portugis. Di sana didirikan rumah dan gereja yang dikelilingi pagar. Namun beberapa tahun kemudian mereka diserang armada dari Jawa yang berusaha mengusir Portugis. Kebetulan pada waktu itu terdapat sebuah kapal Portugis dari jurusan Larantuka yang datang, sehingga kedudukan Portugis bisa diselesaikan. Berkat pengalaman itu maka Portugis berusaha membangun benteng yang dipelopori P. Antonio da Cruz. Pada tahun 1566 dengan resmi benteng Lahayong di Solor dibangun. Portugis menyusun pertahanan dalam rangka menghadapi pasukan dan armada Islam dari beberapa daerah di Indonesia. Benteng tersebut dilengkapi dengan meriam dan 20 orang prajurit dengan seorang panglima. Pada tahun 1581 terjadi lagi usaha mengusir Portugis dan misionaris oleh kekuatan Islam di Lanahala Flores. Pastor Simao dan Mantanhas memimpin perlawanan. Pada tahun 1590 kekuatan Islam berhasil membunuh seorang misionaris bernama F. Calassa. Pihak Portugis di Solor di bawah Antonio Viegos memimpin pasukan ke Flores dan mem bakar kampung-kampung dan membunuh penduduk kampung untuk mem balas dendam. Pengganti panglima benteng Solor Antonio Andria menangkap dan menghukum orang-orang yang dicurigai akan melawan. Di antaranya P. Diogo dan de Gomales. Kedua tokoh ini berusaha mengusir dan membunuh orang-orang Portugis. Pada waktu pesta di Lewanama tahun 1590, rencana akan di jalankan. Tetapi rencana ini bocor sehingga gagal. Tetapi mereka menyusun kekuatan menyerang benteng. Benteng diserang dan berhasil membunuh se bagian besar orang-orang Portugis.

Usaha mengusir Portugis tidak saja terjadi di Solor tetapi juga di Ende. Portugis telah mengirim orang-orang ke Ende dan membangun benteng di sana di bawah Simao Pacheo. Benteng ini diduga didirikan ± tahun 1595 (Sejarah Gereja Katolik Indonesia, 1, 1974, hal. 371 – 375). Kekuasaan Islam berusaha mengusir Portugis baik dari Solor maupun Ende dan membunuh penghuni-penghuni benteng. Pada tahun 1594 dan 1595 benteng Ende diserang dan banyak penghuni orang Portugis terbunuh, ditawan dan dijadikan budak. Pada tahun 1599 Portugis mengirim 90 kapal ke Solor. Portugis mem bakar kampung Lamakora untuk mem balas dendam.

Seorang raja di Muri Flores bernama Ama Kera berusaha menguatkan kedudukan dari ancaman Portugis. Oleh karena itu mereka ber hubungan dengan Makasar untuk melakukan penyerangan. Mereka mengangkat D. Joao Juang sebagai panglima armada dalam rangka penyerangan benteng Solor dan Ende yang direncanakan tempat-tempat lain yang dikuasai Portugis menyusul.

Dengan 37 buah kapal dan 3.000 pasukan Makasar menyerang Solor. Tetapi usaha ini tidak berhasil. Dari Solor dilakukan penyerangan ke pantai selatan Sikka, dan Ende. Ternyata penyerangan ini juga kurang membawa hasil.

Dengan demikian selamatlah kedudukan Portugis. Namun ancaman datangnya tidak semata-mata dari Makasar dan raja-raja di Flores yang menyadari bahayanya campur tangan Portugis, tetapi juga ada ancaman dari Belanda.

Pada tahun 1613 di bawah Apolonius Scotte tiga buah kapal Belanda menyerang Solor. Tanggal 21 April 1613 benteng Solor jatuh. Portugis terusir dari Solor lari ke Malaka dan Timor. Namun benteng itu jatuh kembali pada tahun 1616. Kedudukan Portugis di Timor dirintis oleh Antonio de Sao Jacinto pada tahun 1640 yang mendapat ijin raja Kupang mendirikan bangunan dan benteng. Portugis berusaha pula menanamkan kekuasaan di pedalaman Timor.

Pada tahun 1640 raja Kraeng Talo dari Makasar mengirimkan ekspedisi untuk mengusir Portugis. Beberapa kota pantai yang merupakan pusat kedudukan Portugis dibakar dan penghuninya ditangkap. Pusat Portugis di Solor di bawah "Captain Mayor" Fransisco Fernandes diperintahkan ke Timor dengan 90 anak buah dan 3 padri dominikan pada bulan Mei 1642. Kekuatan Portugis berhasil membujuk raja Batimau di pedalaman Amfoang, Serviao di pantai Amfoang, dan Sonbai. Dengan demikian mereka bisa menghimpun kekuatan untuk menghancurkan kekuasaan Wewiku Wehali di Belu.

Pada tahun 1656 Belanda mengirim Arnold de Vlamingo ke Timor dengan pasukan untuk menghadap Portugis. Ekspedisi ke Amarasi sebagai langkah mengusir Portugis dilaksanakan. Raja-raja di Timor tidak berdaya menghadapi kekuatan baru. Baik Belanda maupun Portugis memakai taktik yang licin sehingga raja-raja berpihak kepadanya. Pada waktu itu ada dua tokoh terkenal Portugis hitam (*tae passes*) yakni tokoh Antonio de Hornay dan Matheos da Costa. Antonio da Ornay bersama Fransisco adalah anak Meri Joao d'Ornay seorang panglima Belanda yang menyeberang ke pihak Portugis. Ia menjadi katolik dan kawin dengan gadis Timor. Sepeninggal ayahnya, ibunya kawin dengan peranakan dari Macao. Kedua anak yang dibesarkan di Larantuka tersebut tumbuh menjadi pemimpin pasukan orang-orang Larantuka yang terkenal dalam melawan Belanda.

Belanda banyak menderita kekalahan akibat perlawanan Portugis hitam di bawah pimpinan Antonio da Ornay dan Mathius da Costa. Di Amarasi Belanda kehilangan 170 prajurit kulit putih. Sehingga Belanda terpaksa kembali ke Solor dan akhirnya meninggalkan benteng Solor yang rusak.

F.V. Fig Neirido seorang pedagang kayu Portugis berhasil menambah kekokohan kedudukan Portugis. Ia bersekutu dengan Antonio dan Ornay untuk memperoleh keuntungan besar di Timor dengan mengusulkan kepada raja muda Antonio Melo de Castro di Goa supaya Antonio de Ornay menjadi kapitan Mayor. Dan usul tersebut diterima oleh raja muda Portugis di Goa. Na-

mun akibatnya timbul rasa ketidak-puasan dari Matheus dan Costa dan menimbulkan perlawanan.

Tahun 1667 F.V. de Figueirido meninggal dunia di Larantuka. Raja muda di Goa mengangkat Firnao Martius de Ponte sebagai kapitan Jendral di Timor. Namun karena ia bertindak kejam sehingga menimbulkan perlawanan yang sengit ia terpaksa melarikan diri ke Goa. Terpaksa diangkat penggantinya Jose de Melo castro, namun praktis yang menjalankan tugas-tugas kapitan mayor di Timor adalah Matheus da Costa yang dapat menguasai Timor. Pada tahun 1673 sepeninggal Matheus da Costa, Antonio de Ornay diangkat sebagai penguasa Timor dan Flores oleh raja muda Goa sampai ia meninggal tahun 1693. Sebagai gantinya pada tahun 1695 diangkat P. Antonio de Madre de Deus. (*Ibid*, hal. 403 – 405).

c. Hubungan dengan Belanda

Di samping Portugis, Nusa Tenggara Timur juga mengadakan hubungan dengan Belanda. Belanda berusaha menyaingi Portugis di pusat penghasil rempah-rempah dan cendana. Oleh karena itu pusat pertahanan Portugis di Solor berkali-kali diserang Belanda antara lain pada tahun 1625 dan 1629, yang kemudian pada tahun 1653 berhasil dijatuhkan. Sebetulnya pada tahun 1613 Belanda telah merintis menyaingi Portugis dengan mengirimkan Appolonius Scotte ke Solor dan kemudian ke Kupang. Di Kupang berhubungan dengan raja Kupang (Helong) dan mendapat persetujuan untuk mendapatkan sebidang tanah.

Namun Belanda pada waktu itu baru melakukan kunjungan berkala ke NTT. Setelah benteng Solor jatuh Belanda mempunyai pusat kedudukan di Solor. Pada tahun 1653 di Kupang dibangun benteng Concordia oleh Capital Johan Burger dan pada tahun 1657, pusat Belanda pindah ke Kupang.

Pada tahun 1656 dalam usaha meluaskan pengaruhnya, Belanda mengirimkan ekspedisi ke Amarasi tetapi gagal. Dengan pusatnya di Kupang Belanda semakin mencampuri urusan raja-raja di Timor. Wilayah Belanda semakin meluas dan wilayah raja-raja semakin sempit. Belanda memakai taktik memecah belah raja-raja. Raja-raja kecil yang lemah segera dirangkul menjadi sekutunya dan diberi tanda penghargaan dan hadiah. Walaupun secara tak sadar akhirnya raja-raja terpaksa mengakui Belanda sebagai yang dipertuan dengan menandatangani *korte verklaring*.

Terdapat 15 raja di Timor menandatangani kontrak di antaranya raja Kupang, Sonbai, Amabi, Amfoang, Taebenu, Ambono, Sorbia, Amarasi, Amanuban, Amanalun, Nenometan, Belu, Lifau, Weweku, Wehali, Banibani.

Hubungan raja-raja Rote dengan Belanda terjadi pada tahun 1653. Pada waktu itu terdapat 5 orang raja yang telah mengadakan hubungan. Hubungan ini akhirnya diperkuat dengan kontrak-kontrak tahun 1691, 1700 dan 1756. Jumlah raja yang mula-mula 5 orang pada tahun 1690 menjadi 12 orang dan tahun 1756 menjadi 14 orang dan tahun 1800 menjadi 18 orang.

Belanda mengirimkan tentaranya yang terdiri dari orang-orang Timor ke Rote untuk memerangi raja-raja yang tidak mau tunduk dan berhubungan dengan Portugis. Pada tahun 1654 raja Landu, Oepao, Runggou dan Bilba diserang dan ditundukkan Belanda. Dengan mempergunakan tenaga kerajaan-kerajaan yang telah tunduk, tentara Belanda menyerang dan menghancurkan Korbafo.

Pada tahun 1660 kerajaan Laleh ditundukkan dan pada tahun 1681 Loli di Termanu diserang dan sebagian besar penduduknya ditangkap sebagai budak. Namun demikian sebagai imbalan raja-raja Termanu, Dangka, Oenale dan Korbafo melakukan penyerangan di Boa. Pusat kedudukan Belanda di Boa dibakar hingga musnah. Bahkan pada tahun 1746 di Termanu seorang *opperhoofd* Belanda J.A. Meulenbeek beserta 12 orang Belanda dan 19 orang *Mardijkers* berhasil dibunuh. Hanya seorang yang lolos yakni Goust dan melarikan diri ke Kupang tanggal 23 Oktober 1746 (Monografi NTT I, 1975, hal. 53).

Pada tahun 1749 raja Amarasi melakukan perlawanan yang bersekutu dengan raja Amfoang, Amanuban dan Gasper dan Costa. Terjadilah pertempuran di Penfui. Dalam pertempuran ini Belanda mempergunakan orang-orang "Mardijkers" di bawah Frans Mone Kana. (Monografi NTT I, 1975, hal. 42, 43). Di samping itu juga dibantu orang-orang Sabu, Rote dan Solor serta beberapa orang Timor yang telah berhasil dipikat. Dalam pertempuran ini Belanda dipimpin oleh "Vandrig" Christofel Lipp dan berhasil memperoleh kemenangan. Kekuatan Portugis hitam dan raja Amarasi berhasil dipatahkan. Raja Amarasi Don Alfonso ditangkap dan dipenjara. Kemudian dilepaskan dengan perjanjian menjadi penganut agama Protestan. Namun raja Amarasi ternyata sangat gigih dan pantang menyerah demi membela wilayahnya. Sehingga tahun 1752 Belanda melakukan penyerangan dan menundukkan raja Amarasi. Wilayah Amarasi yang diperoleh dari raja Helong dirampas dan dibagi-bagikan kepada raja-raja kecil di sekitar Kupang oleh Belanda.

Sadar akan bahaya kekuasaan Belanda yang kian hari kian bertambah, maka terjadilah perlawanan oleh beberapa raja yang lain. Yang terkuat perlawanan dari Sonbai.

Untuk mengatasi perlawanan-perlawanan tersebut Belanda di samping melakukan penumpasan militer, juga mempertajam jurang perpecahan di kalangan raja-raja dan suku-suku. Di antaranya adalah dengan menghasut raja-raja kecil atau penguasa-penguasa bawahan Sonbai untuk memberontak dan membebaskan diri. Mereka segera diakui sebagai raja baru yang berdiri sendiri. Belanda mendatangkan orang-orang Rote dan menempatkan sepanjang pantai antara P.Timor dari Oepaka sampai Atapupu. Di bentuklah pasukan yang terdiri dari orang Timor, Sabu, Rote, Solor untuk memerangi raja yang tak mau tunduk. Pada tahun 1755 J.A. Paravicini dikirim ke Kupang sebagai "*Express Commissaris*" dengan tugas mengadakan perjanjian baru dengan

raja-raja atau memperbaharui perjanjian yang sudah ada dengan raja-raja di NTT.

Pada tanggal 6 Juni 1755 dengan akal yang licik Belanda berhasil mengadakan perjanjian dengan raja-raja di Timor, Solor dan Sumba. Di mana isinya tak hanya memuat persetujuan dagang yang memberikan hak monopoli pada Belanda, tetapi juga ada pasal-pasal yang diselipkan. Dengan cara-cara ini raja-raja ditipu untuk mengakui kedaulatan Belanda.

2. *Akibat hubungan*

Dengan adanya hubungan seperti tersebut di atas mempunyai akibat tertentu bagi perkembangan daerah di Nusa Tenggara Timur.

Hubungan-hubungan tersebut mempunyai akibat positif terutama dalam hal pengenalan agama-agama baru baik agama Islam Katolik maupun Protestan. Sehingga sebagian besar penduduk di NTT meninggalkan agama asli, memeluk agama baru di mana agama Katolik dan Kristen Protestan merupakan mayoritas. Agama Katolik berkembang di P. Flores, Belu dan agama Kristen di Sabu, Rote, daerah Dawan, Alor, Pantar. Sedangkan agama Islam di daerah-daerah pantai P. Flores, Solor, Adonara, Pantar, Alor dan sedikit di P. Timor.

Di samping itu akibat hubungan dengan luar membawa akibat negatif yang parah. Hal ini disebabkan dalam rangka hubungan ini yang mula-mula bersifat sederajat dan bebas, lama-lama tidak seimbang lagi. Dengan akal yang licik dan adu domba akhirnya raja-raja terpaksa harus kehilangan kedaulatan dan mengakui Belanda sebagai penguasa tertinggi.

Dengan politik adu domba maka timbullah kerajaan-kerajaan kecil yang terpisahkan. Usaha Belanda tersebut juga menyebabkan merosotnya ekonomi perdagangan raja-raja. Hal ini karena Belanda maupun Portugis melaksanakan politik monopoli sehingga Belanda ataupun Portugis yang menentukan segala-galanya demi untuk keuntungan mereka. Sehingga kehidupan maritim dan perdagangan menjadi merosot. Ini membawa akibat juga timbulnya isolasi bagi perkembangan daerah. Pantai-pantai dan bandar-bandar yang penting dimonopoli Belanda, sehingga boleh dikatakan di NTT kehilangan pintu gerbang.

BAB V

ABAD KE-19 (\pm 1800 – 1900)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Keadaan pada tahun \pm 1800

Kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur adalah kerajaan-kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan ini adalah kerajaan-kerajaan yang pada masa sebelumnya telah ada.

Di Timor di antaranya adalah: Kupang (Helong), Fatuleu, Amarasi, Amabi, Amfoang, Amanuban, Amanatun, Mollo, Insana, Biboko, Miomafo, Ambenu, Sonbai, Wewiku, Wehali, Lamakuen, Faluarsin, Haitimuk, Nenometan, Lakekun, Dirma, Mandeu, Harneno, Maukatar, Fralaran, Jenilu, Silawan, Lamaksanulu, Lidah, Waitimu, Makir.

Di Alor Pantar terdapat kerajaan Alor, Batulolong, Kui, Kolana, Mata-ru, PoE, Bornusia, Pandai, Blagar.

Di Flores Timur (Lamaholot) terdapat kerajaan-kerajaan Lamahola, Lamakera, Adonara, Larantuka, Lohayong, Trong.

Di Sikka adalah kerajaan Sikka dan Nita, di Ende terdapat kerajaan Ende, Ndonga, Liu, Mbuli, Tana Rea, di Ngada yakni Ngada, Riung, Nage Keo.

Di Manggarai: Cebol, Todo. Di Sumba kerajaan Rendi Mangeli, Melolo, Tabundung, Kanalang, Lewa Kambera, Waijelu, Masu Karera, Laura, Wijewa, Kodi, Lauli, Memboro, Umbu Ratunggai, Anakalang, Wanokaka dan Lamboja.

Sedangkan di Sabu yakni Mesora, Seba, Timu, Liac. Di Rote: Dela, OEnole, Dengka, Lelain, Termanu, Loleh, Korbafo, Keka, TaloE, Bokoi, Lelenuk, Diu, Landu, Bilba, Thie, Ndao, OEpaio, Ringgon.

Dari nama-nama di atas nampak betapa banyaknya kerajaan-kerajaan kecil yang ada dan berkembang di wilayah Nusa Tenggara Timur pada waktu

itu. Kerajaan-kerajaan kecil ini berdiri sendiri dan pada umumnya hampir tidak mempunyai hubungan dengan kerajaan-kerajaan yang lain kecuali beberapa kerajaan terdekat.

Di antara kerajaan-kerajaan ini sering terjadi perselisihan atau pun pertempuran. Pada umumnya adalah karena persoalan wilayah perbatasan. Mē-mang timbulnya kerajaan-kerajaan kecil tidak terlepas dari politik Belanda. Belanda justru memupuk subur timbulnya kerajaan-kerajaan kecil demi kepentingan politik kolonialnya.

Aktifitas kerajaan-kerajaan kecil tersebut lebih banyak berhubungan dengan kesatuan adat/tradisional di daerah mereka yang pada umumnya menggantungkan diri pada pertanian dan peternakan.

Di antara raja-raja dari kerajaan-kerajaan tersebut yang diketahui namanya misalnya raja Amfoan adalah Moloh Manok dan Sanu Manoh, raja Kupang yakni Manas Dian, Sobe Sonbai II raja Sonbai (Kauniki). Di Sumba raja Taimanu yakni Ambir Gaba, raja Kanbera yakni Ambir Tana, raja Kadambu Ambir Siwa, raja Mangili: Ambir Mangan, di daerah Lamaholot: raja Lohayong yakni Kadir. Suko dan Kaloke, raja Lamakera yakni Keneng Hala dan Libu, raja Larantuka: Don Gaspar, raja Amahala yakni Adie, Pehang, raja Adonara: Arkiang Kamba, raja Terong: Patieng Belo. Raja Ende yakni: Baba Pande, Baba Kamapo, Baba Kalaro Dando, Pera Ringgo, Loc lusu, raja Riung Sila Pua Petor, raja Nita: Don Salip[^] dan Silva, raja Kolana: Mautuka, raja Puriamon: Malaekari, raja Barnusa: Kulieman, raja Alor Tulimao, raja Pandai: Benhoekoe, raja Belagar: Salama, raja dari Kui: Go Amahalat, raja Batu Lolong Kamusi, Raja Tana Ria yakni Kaka Dupa, raja Ndona yakni Baki Bani, raja Mbuli: Ren Wadki, raja Lise: Pius Rasi Wangge.

Raja-raja dan kerajaan di atas praktis hampir hanya diketahui namanya, sedangkan aktifitas agak sulit diketahui, kecuali beberapa hal yang menyangkut hubungan dengan Belanda.

2. Hubungan dengan kekuasaan Eropa

Hubungan dengan kekuasaan Eropa pada masa ini adalah lebih terbatas pada hubungan dengan Belanda. Hal ini disebabkan Portugis semakin terdesak ke arah Timor bagian Timur yang nantinya berdasarkan perjanjian Lisabon pada 10 Juni 1893 yang ditandatangani pada 1 Oktober 1904 menetapkan pembagian wilayah yakni Portugis menguasai Oekusi dan Timor Timur sedangkan Belanda menguasai daerah NTT.

Hubungan dengan Belanda yang dilakukan oleh raja-raja terutama adalah berupa hubungan dagang dan politik. Hubungan ini mula-mula hanya dilakukan oleh raja-raja yang mempunyai wilayah kekuasaan pantai dan mempunyai bandar-bandar yang penting, tetapi kemudian meluas juga kepada raja-raja lainnya yang berada di pedalaman.

Dalam hubungan dagang barang-barang yang diperdagangkan terutama kayu cendana, lilin, madu, kulit kayu, beberapa jenis hasil laut seperti batu

lola. Namun dalam hubungan dagang ini Belanda yang mula-mula berdagang biasa akhirnya melakukan monopoli.

Dalam hubungan politik antara raja-raja dengan Belanda dilakukan dengan pusat-pusat kedudukan Belanda di Kupang dan Ende. Tetapi akhirnya Belanda juga mendirikan agen-agen atau perwakilan di pedalaman. Karena pertikaian-pertikaian antara raja yang sering timbul maka sangat menguntungkan Belanda. Seolah-olah Belanda berbaik hati mau menolong atau mendamaikan. Tetapi di balik itu ada terselip kepentingan Belanda untuk menanamkan kekuasaannya melalui politik memecah belah. Makin hari makin banyak raja-raja yang menandatangani *korte verklaring* dengan Belanda.

3. Akibat Hubungan

Hubungan yang dilakukan oleh raja-raja dengan Pemerintah Kolonial Belanda membawa akibat-akibat tertentu, di antaranya adalah:

Kerajaan-kerajaan yang semula sudah kecil-kecil menjadi semakin kecil, dengan adanya politik Belanda yang memecah belah. Raja-raja kehilangan kedaulatan dan mengakui Pemerintah Belanda sebagai kekuasaan yang tertinggi. Pengakuan-pengakuan ini ada yang secara sadar maupun secara tak sadar karena terjebak akal yang kecil dari Belanda untuk menandatangani *korte verklaring*, dengan demikian kerajaan-kerajaan menjadi bawahan dari kekuasaan Belanda.

Untuk melaksanakan kekuasaannya dan mengawasi raja-raja yang dibawah kekuasaan Belanda. Daerah Nusa Tenggara Timur berada di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, yang diperintah oleh seorang residen berkedudukan di Kupang. Daerah Nusa Tenggara Timur pada waktu itu dikenal dengan sebutan: "Karesidenan Timor dan Daerah Takluknya *Residentie Timor en Onderhoorigheden*" yang meliputi pulau Timor, Sumba, Flores, Sumbawa, Rote, Sabu, Alor Pantar, Solor, Lomblen, Adonara.

Daerah keresidenan ini terdiri dari tiga afdeling yakni Timor dan pulau-pulainya, afdeling Bima-Sumba dan afdeling Flores. Di bawah afdeling terdapat onderafdeling sebanyak 15 buah dan di bawah onderafdeling inilah terdapat pemerintahan raja-raja yang disebut *landshap*.

Di samping itu hubungan dengan Belanda membawa akibat monopoli-monopoli perdagangan oleh Belanda, dan masuknya sistim pendidikan modern dan agama Kristen. Sedang di Flores dan Belu adalah agama Katolik yang merupakan rintisan Portugis.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pengaruh kekuasaan Eropa

Pengaruh kekuasaan Eropa bagi kehidupan penduduk sangat terasa. Hal ini disebabkan rakyat tidak bebas lagi melakukan kehidupannya. Kehidupan rakyat semakin berat karena pajak-pajak yang harus dibayar pada pemerintah Belanda di samping upeti seperti pada penguasa tradisional (raja-

raja). Di samping itu juga rakyat harus bekerja rodi untuk kepentingan Belanda, seperti pembukaan jalan-jalan dan lain-lain kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Pengaruh Belanda ini tidak langsung kepada rakyat, tetapi adalah melalui pemerintahan tradisional. Perdagangan dengan pihak lain di luar pemerintah kolonial Belanda tidak diperkenankan.

Banyak penduduk yang terpaksa ditangkap dijadikan budak ataupun dipindahkan. Misalnya penduduk dari pulau Rote terutama yang melakukan perlawanan ditangkap dan dipindahkan ke pulau Timor sepanjang pantai utara dari kota Kupang sampai perbatasan Oekusi. Hal ini dimaksudkan juga untuk membendung perlawanan raja-raja di Timor terutama Sonbai.

2. Pemenuhan kebutuhan hidup

Dalam bidang pemenuhan kebutuhan hidup pada masa ini tidak banyak mengalami perubahan. Pertanian perladangan berpindah-pindah merupakan mata pencaharian utama, dengan tanaman padi ladang, jagung, ubi kayu, sorghum, dan kacang-kacangan.

Di samping pertanian, peternakan merupakan mata pencaharian penting juga. Hewan-hewan yang ditanam adalah kuda, kerbau, kambing, babi, unggas.

Kebiasaan berburu masih tetap dilakukan penduduk terutama pada saat sehabis panen. Binatang-binatang buruan yakni rusa, babi hutan, musang. Bagi daerah pantai seperti di pantai Flores, Sumba, Solor, Adonara, Lomblen, Pantar, Sabu, Rote, maka penduduk juga melakukan penangkapan ikan. Penangkapan ikan lebih bersifat sebagai mata pencaharian tambahan. Di sekitar Pulau Solor penduduk melakukan penangkapan ikan paus dengan mempergunakan tombak, dengan naik perahu-perahu.

Pengumpulan hasil laut dan hasil hutan merupakan mata pencaharian tambahan. Hasil-hasil berupa batu lola, madu, lilin, asam, kenari, kulit kayu.

3. Gerakan perlawanan

Gerakan perlawanan yang terjadi pada abad ke-19 terutama disebabkan penindasan tindakan sewenang-wenang Belanda. Misalnya dalam hal menarik pajak, kerja rodi, penangkapan-penangkapan serta usaha-usaha membatasi kebebasan raja-raja.

Di Sumba pada tahun 1866 Belanda menempatkan S. Roos sebagai kontrolur dengan tugas menerima denda kuda dari raja-raja sepanjang pantai utara dan timur, berhubungan dengan karamnya beberapa kapal asing. Raja-raja Sumba dan rakyat dituduh merampok isi kapal tersebut. Di samping itu kontrolur pertama ini bertugas mempelajari bahasa dan adat istiadat Sumba.

Namun raja-raja di Sumba menolak untuk membayar denda karena tidak merasa merampok isi kapal yang karam. Raja-raja yang menolak terutama raja Lewa dan Kanbera Umu Tunggu Maramba Namuparaingu, yang bergelar Taralandu I Janggamkulu. Raja Taralandu menerangkan pada utusan residen

Esser yakni Bakker, bahwa sebenarnya kapal yang karam tidak dirampok tetapi malah ditolong sampai diberangkatkan kembali ke Jawa. Belanda melarang raja-raja memungut bea pelabuhan di wilayah raja-raja. Namun hal ini tidak dipatuhi raja Taralandu, karena raja berpendapat tidak pada tempatnya Belanda mencampuri urusan raja-raja.

Usaha perlawanan raja Taralandu diteruskan oleh penggantinya kemudian yakni Umbu Tunggu Jawa Karemim Jawa atau Biditau (U. Kapita 1961, hal. 1).

Di Lidak, Belu pada tahun 1857 terjadi perlawanan menentang Belanda. Tetapi perlawanan tidak berlangsung lama karena ditindas oleh Belanda di bawah pimpinan Kolonel Kroll.

Perlawanan lainnya terjadi pula di daerah Timor yang lainnya terutama dilakukan oleh Dinasi Sonbai yang berusaha menentang campur tangan Belanda. Belanda secara licik membantu dan membujuk raja-raja kecil bawahan Sonbai untuk melepaskan diri. Perlawanan ini sebenarnya telah terjadi sebelum tahun 1800 yakni di bawah Boab Sonbai yang berhasil ditangkap di buang ke Batavia dan meninggal tahun 1785. Di bawah raja Sobe Sonbai II perlawanan menentang Belanda menghebat pada tahun 1823 untuk melemahkan perlawanan Sonbai, pemerintah Belanda melakukan taktik memecah belah. Kono dan OEmatan yang merupakan bawahan Sonbai dihasut dan memberontak sehingga timbul perang Bijili tahun 1823. Namun demi perlawanan Sonbai tidak mundur. Amfoang dihasut oleh Belanda dan memisahkan diri dari Sonbai yang segera diakui Belanda. Kemudian disusul pemisahan diri dari Pitai dan Takaeb. Belanda masih berusaha terus melemahkan perlawanan Soko sonbai II, mencoba menghasut raja Amanuban, Manbait, Molo, Takaeb, Amarasi untuk melawan Sonbai. Namun usaha Belanda gagal. Bahkan kekuasaan raja-raja tersebut seringkali melawan Belanda. Pada tahun 1822 Amanuban diserang oleh Belanda, tetapi Amanuban berhasil mempertahankan diri. Pada tahun 1828 Belanda dengan pimpinan residen Hazaart melakukan ekspedisi untuk menangkap Sonbai, tetapi tidak berhasil. Bahkan timbul perlawanan baru Belanda. Pada tahun 1836 keempat kekuatan kerajaan tersebut melakukan penyerangan ke pusat kedudukan Belanda di Kupang. Sayang usaha ini gagal. Untuk meredakan perlawanan yang makin meningkat, Belanda berusaha memotong kekuatan musuhnya satu persatu. Amarasi diserang dan berhasil ditaklukkan pada tahun 1834. Namun baru pada tahun 1847 Belanda berhasil mengamankan gangguan perlawanan di Amarasi. Di sana akhirnya ditempatkan seorang *Post houder*. Tetapi muncul perlawanan baru Mari Pitai. Daerah Pariti yang diduduki orang-orang dari pulau Rote yang dipindahkan Belanda, diserang. Perlawanan berhasil dipadamkan setelah Belanda mendatangkan bala bantuan 1300 orang dari Rote. Ibu kota Takaeb dibakar, sehingga Belanda berhasil menegakkan kedudukan orang Rote sepanjang pantai sebagai perimbangan kekuatan. Pada tahun 1847 terjadi perlawanan oleh Mankait, Babau diserang. Belanda berusaha mengadakan serangan balasan ke Camplong

di bawah pimpinan kapten Mardijker de Rooy dengan 3000 pasukan. Serangan ini tidak membawa hasil karena dipukul mundur. Pada 30 Nopember 1847 Mankait membakar desa Nunkurus yang dihuni orang-orang Rote.

Perlawanan Sonbai berhasil menahan gelombang invasi Belanda ke pedalaman Timor untuk sementara. Belanda mencari siasat baru untuk meredakan perlawanan. Residen Sluyter beberapa tahun berusaha mengadakan kontak dengan Sonbai, tetapi selalu gagal untuk mengadakan perundingan. Akhirnya Residen Baron van Lynder memimpin langsung penyerangan untuk mematahkan perlawanan Sonbai. Dalam penyerangan ini menantu dan beberapa prajurit Sonbai berhasil ditawan. Namun Sonbai berhasil mempertahankan diri.

Untuk memusatkan diri mengatasi perlawanan Sonbai pada tahun 1854 Belanda menandatangani "Timor Traktat" yang berisi pembagian wilayah di antara penjajah Belanda dan Portugis tanpa memperdulikan kedaulatan raja-raja. Perjanjian ini mulai berlaku pada tahun 1859, sehingga Belanda bebas dari ancaman dan persaingan dengan Portugis.

Karena usaha Belanda untuk melumpuhkan perlawanan Sonbai dengan berbagai pendekatan gagal, maka ditempuh cara yang licik. Sobe Sonbai III berhasil dikelabui, ditangkap di Biloto tahun 1906. Ia dibuang di Sumba yang kemudian diangkat kembali ke Kupang dan meninggal tahun 1923.

Perlawanan lainnya di Timor pada tahun 1884; New Abakan Nalun di Takuneno melakukan penyerangan pada Belanda. Kepala pasukan Belanda Letnan Hendrik Globeck van der Does gugur. Namun perlawanan ini dengan cepat dapat ditumpas. Pada tahun 1908 di Retirai (Lidak) Mes Moruk Pah Pah Sunan dan tahun 1910 di Takan, Meo Asu Natan, tahun 1907. Boy Kapitan di Kalbano melakukan perlawanan pada Belanda di Kalbano dari 19 pasukan Belanda terbunuh. Namun perlawanan ini tak berlangsung lama karena berhasil dipadamkan.

Di Naitimu tahun 1913 raja Naitimu, Kan Seberu dan tahun 1916 di Welunan (Wewetu), Iaro Weweku: Nahak Mara Rai melakukan perlawanan, seperti perlawanan sebelumnya, perlawanan ini dapat dipadamkan. Pertempuran-pertempuran yang lain seperti Pertempuran Babum 1906, Fotilo 1906, Almenalesa tahun 1906, Niki-niki 1910 dapat dipadamkan pula.

Di Sumba perlawanan Umbu Tunggu Hawa bersama Umbu Nggaba Landu Maraingu, Umbu Diki Pirandawa, melanjutkan perlawanan raja Taralandu. Pada tahun 1901 Kapten Dayk memimpin pasukan dengan orang-orang Sabu, Ende dan Bugis sebagai pembantu mengepung Lambanapu, tempat raja Lewa Kambera. Tetapi raja Umbu Biditau telah menyingkir. Belanda membakar kediaman raja, merampas harta raja. Belanda melakukan pengajaran dan akhirnya menyerah tahun 1907. Umbu Biditau dibuang ke Kupang, Umbu Haumara dan Umbu Raraneka dibuang ke Padang (U.Kapita. 1961, hal. 1).

Pada tahun 1906 Letnan Reydirs sebagai penguasa militer dan sipil di Sumba, di Sumba Barat ditempatkan Letnan Basendsen, di Sumba Timur

letnan Striff. Karena adanya tuntutan kerja rodi dan pajak perlawanan makin meningkat.

Di Masu Karera Uumbu Laki dan Uumbu Kebu melakukan perlawanan. Perlawanan ini baru berhasil dipadamkan pada tahun 1911, dengan diangkatnya Uumbu Laki sebagai raja Masu Karerea. Perlawanan baru muncul di Mangili di pimpin Uumbu Tunggu Wuku. Perlawanan ini berhasil dipadamkan setelah pemimpinnya ditipu lalu ditangkap dan dibuang. Di Kodi perlawanan dipimpin raja Rato Loghe dan Wona Kaka. Di Lamboja perlawanan dilakukan oleh Tadu Moli. Perlawanan-perlawanan di atas berhasil ditumpas Belanda. Pada tahun 1912 Sumba telah aman dari perlawanan menentang Belanda.

Di Flores perlawanan yang timbul di antaranya adalah perlawanan di Watuapi oleh Nipa Do pada tahun 1916, telah terjadi empat pertempuran di Nangapanda, Notawake, Naga dan Teokdo. Dalam empat pertempuran yang merupakan pertempuran dalam rangka perlawanan Nipa Do Belanda kehilangan 315 pasukan lebih. Perlawanan Karaeng Motang Rua 2 Oktober 1907. 15 Januari 1908 di Manggarai, dengan melalui pertempuran di Benteng Wake dan Copu. Tetapi perlawanan yang membawa korban 48 pasukan Belanda ini dapat dipadamkan.

Perlawanan-perlawanan yang terjadi pada umumnya tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan kerajaan-kerajaan yang ada sangat terpecah belah dalam kerajaan-kerajaan kecil yang satu dengan lainnya jarang berhubungan dengan perlengkapan yang terbatas dan perlawanan yang terjadi dalam kerajaan-kerajaan kecil maka dengan mudah dipadamkan oleh Belanda.

Perlawanan yang agak besar dan agak lama adalah yang dilakukan oleh dinasti Sonbai dengan tokoh-tokoh Boob Sonbai, Sobe Sonbai II dan III.

4. Keadaan Masyarakat pada akhir abad ke 19

Keadaan masyarakat pada akhir abad ke-19 di Nusa Tenggara Timur mengalami perubahan-perubahan tertentu. Hal ini adalah sebagai akibat kontak dengan dunia luar, termasuk hubungan dengan Belanda.

Struktur kemasyarakatan secara tradisional memang tidak mengalami perubahan yakni adanya golongan bangsawan, rakyat biasa dan budak. Namun di luar itu muncul pula golongan padri, ulama, pastor, guru-guru, pendeta yang dalam masyarakat mempunyai status tinggi tetapi tidak termasuk dalam struktur tradisional tersebut. Di samping itu juga terdapat golongan penguasa baru yang dalam status berada di atas struktur tradisional yakni pejabat-pejabat pemerintahan dari Pemerintah kolonial Belanda.

Dengan masuknya dan makin berkembangnya agama Kristen, Katolik dan Islam, maka kepercayaan tradisional makin ditinggalkan, atau pun kadang kadang terjadi dualisme yakni di satu segi sebagai penganut ajaran baru, tetapi di lain segi tetap percaya pada kepercayaan tradisional.

Walaupun pengaruh pemerintah Belanda telah masuk, tetapi hanya sampai pada lapisan teratas terutama lapisan pemerintahan tradisional. Norma-norma

tradisional yang berupa adat istiadat setempat masih ditaati dan dilaksanakan. Di samping itu masyarakat juga mulai menggunakan norma-norma agama yakni ajaran agama Kristen, Katolik, Islam. Di dalam praktek sering terjadi perpaduan antara norma-norma tradisional dan norma-norma keagamaan yang baru.

Kehidupan masyarakat pada masa ini semakin berat karena di samping menjaga sistem tata pemerintahan tradisional, juga menjaga tata pemerintahan kolonial. Misalnya anggota masyarakat di samping membayar upeti, juga harus membayar pajak, bergotong royong dan kerja rodi.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh Seni Budaya Asing

Pengaruh seni budaya pada masa ini sebenarnya tidak begitu kuat. Namun pengaruh asing memang dirasakan adanya. Pengaruh ini yang terkuat terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan upacara keagamaan berdasarkan agama baru. Misalnya nyanyian-nyanyian keagamaan dan kesenian yang berhubungan dengan upacara keagamaan yang baru. Seperti drama, atau sandiwar bertemakan kehidupan Kristus, berjanji, seni baca Al Qur'an. Pada masa ini sebagian anggota masyarakat mulai mengenal tulisan-tulisan Latin dan Arab.

Pada hiasan untuk pakaian tarian atau pakaian upacara sering muncul motif baru yang berasal dari benda budaya asing. Misalnya mata uang logam perak berubah fungsi menjadi hiasan ikat pinggang laki-laki, dan hiasan pakaian tertentu dan hiasan kepala.

Pada alat-alat musik (bunyi-bunyian) tertentu telah menggunakan alat-alat yang merupakan benda-benda dari luar. Misalnya gitar-gitar yang dibuat oleh penduduk dalam bentuk-bentuk yang sederhana, rebana. Dalam alat-alat rumah tangga mulai dikenal benang tenun dan pewarna hasil pabrik.

2. Pendidikan

Pada tahun 1825 di Rote terdapat beberapa sekolah lokal yakni di Landu, Termanu, Talas, Baa, Lolih, Thie, Dengka dan OEnale. Sebagian besar guru-gurunya adalah sudah orang Rote sendiri.

Pada tahun 1847 telah diangkat seorang pemuda Rote P.Pello sebagai pembantu penyebar agama dan pemilik sekolah. Pada tahun 1851 sekolah zending di Rote ditutup. (Y. Fox, 1977, hal. 130 – 131). Namun demikian pada tahun 1857 di Rote telah ada 18 buah sekolah. Pada tahun 1862 telah terdapat 18 *gouvernements onderwijnners*, 11 *Negorij - onderwijnners* dan 21 *Helpers*. Pada tahun 1871 telah terdapat 18 sekolah pemerintah, 16 sekolah desa. Guru-guru pada waktu itu pada umumnya adalah orang Ambon. Untuk kepentingan tenaga guru van der Chijs mengusulkan didirikan sekolah guru di Kupang, namun usaha ke arah itu tidak dapat segera direalisasikan. Oleh kare-

na itu untuk pendidikan guru, banyak orang Rote dikirim ke Ambon. Lulusan pertama dari sekolah ini untuk orang-orang asal Rote adalah tahun 1877 (*Ibid*, hal. 147). Sehingga pada tahun 1884 telah banyak orang-orang Rote yang menjadi guru.

Di pulau Flores sekolah-sekolah dipelopori oleh Misi Katolik. Pada tahun 1862 sekolah-sekolah mulai dibuka. Pada tahun 1879 para suster Fransiskan membuka sekolah-sekolah wanita untuk seluruh Nusa Tenggara di Laran-tuka. Pada tahun 1890 para suster Cinta Illahi membuka biara di Maumere bagi penduduk yang kemudian pindah ke Lela tahun 1899. Karena kesulitan tenaga dan kekurangan uang serta lain-lain hal, maka sampai dengan tahun 1909 hanya terbina 6 buah sekolah misi yakni lima di pulau Flores dan satu buah di pulau Timor (F. Dhesibeo, 1971, hal. 20).

3. Kesenian

Kesenian di daerah Nusa Tenggara Timur pada masa ini hampir tidak berbeda dengan kesenian pada masa sebelumnya. Baik seni tari, seni ikat, anyam maupun seni suara. Pengaruh asing tidak sampai menyentuh sendi-sendi seni tradisional. Namun pada masa ini seperti telah dikemukakan di atas muncul pula seni-seni baru sebagai akibat pengaruh seni budaya asing. Kesenian baru ini bersifat memperkaya kesenian yang telah ada dan dikenal oleh penduduk di Nusa Tenggara Timur

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

a. Perkembangan agama Islam

Perkembangan agama Islam yang pada periode sebelumnya lebih terbatas pada daerah pantai di Pulau Flores, Solor, Adonara, Lomblen, Pantar dan Alor pada periode ini berkembang di pulau Timor dan Sumba. Di antara tokoh-tokoh agama Islam pada waktu itu adalah Syarif Abubakar bin Abdurachman Alqadri, Abdulrahim dari Benggala, Pangeran Surjo Mataram, Pangeran Ali Basyah Abdul Machmud Gandakusuma, Dipati Amir Bahren, Hamzah Bahren, K.H. Muhammad Azzad bin Alwan.

Syarif Abubakar bin Abdurachman Alqadri adalah putra Abdulrahman Alqadri saudara Sultan Pontianak yang terlibat perdagangan budak. Ia dibuang ke Sumba tahun 1836. Ia menyebarkan agama Islam di Sumba. Di samping itu pedagang-pedagang Bugis, Makassar, Buton, Bima berperan juga dalam menyebarkan agama Islam.

Abdurrachman dari Benggala, datang ke Timor melalui Sumbawa, Dia merupakan pendiri pertama Mesjid Batubesi, Kupang (Monografi NTT, I, 1975, hal. 32). Mesjid tersebut kemudian dipindahkan beberapa kali akhirnya dipindahkan ke Airmata, Kupang, tahun 1812. Pangeran Suryo Mataram, adalah bekas pejuang dalam Perang Diponegoro yang dibuang ke Kupang tahun 1830. Ia berhasil mengislamkan keluarga bangsawan Tanof. setelah membawa

salah seorang putera keluarga Tanof ke Jawa yakni Enus Tanof yang akhirnya masuk Islam. Di samping itu terdapat bekas anak buah Diponegoro yang lainnya yang dibuang ke Kupang yakni Pangeran Ali Basyah Makhmud Gandakusuma. Ia kawin dengan anak keluarga OEmatan, dan mempunyai pengaruh bagi perkembangan agama Islam di Timor.

Amir Bahron dan Hamzah Bahren adalah tokoh agama dari Bangka. Karena terlibat perang dengan pemerintah Belanda di Bangka dibuang ke Kupang pada tahun 1860. Ia berjasa menyebarkan agama Islam di Kupang dan mendirikan mesjid Bonipoi Kupang.

K.H.M. Ahmad bin Alwan dan K.M. Abdussalam bin M. Jailani adalah berasal dari Banten karena terlibat perlawanan di Banten ia dibuang ke Kupang tahun 1880. Ia berjasa menyebarkan agama Islam di Kupang.

b. Perkembangan agama Kristen

Gereja Kristen Protestan pada masa ini adalah berada di bawah *Nederland Zending Genootschap* dari tahun 1820–1851, yang kemudian sesudah tahun 1860 merupakan bagian dari gereja negara. Pada tahun 1817 ada peraturan dari pemerintah Belanda, bahwa gereja VOC dipandang sebagai gereja pemerintah Belanda. Namun pada waktu itu gereja Timor selama dua tahun tidak mendapat perhatian. Pada tahun 1819 pendeta Kan dari Ambon minta agar Timor diperhatikan, kemudian ia pada tahun 1820 mengunjungi Rote. Pada tahun 1843–1847 di Kupang terdapat pendeta G. Heymering, tetapi pada tahun 1851–1877 di pulau Rote tidak ada pemeliharaan rohani. Pada tahun 1860 terdapat dua pendeta Jerman dari serikat Jerman yang mengunjungi Kupang untuk sementara guna membantu keadaan yang sulit. Pada tahun 1874 terdapat seorang pendeta lagi di Timor yang meluaskan gereja sampai di Babau.

Karena usaha residen Sluyter maka pada tahun 1875–1900 di Sabu mendapat seorang pendeta, sehingga di Sabu didirikan gereja. Sedangkan di Rote pada tahun 1877 mendapat seorang pendeta. Dengan demikian pelayanan gereja di Timor, Rote dan Sabu teratur. (F.E. Brening s.v.d. 1971, hal. 2,3).

Di Sumba agama Kristen dirintis oleh Pendeta J.J. van Alphen. Ia dikirim oleh *Nederlands Gereformeerde zendingvereniging* ke Sumba tahun 1881 dan ia tinggal di Melolo. Pada 1 Juli 1884 usaha pekabaran Injil di Sumba diambil alih oleh *Zending der Christelijke Gereformeerde Kerk* dengan pendetanya tetap J.J. van Alphen. Pada tahun 1887 ia pindah ke Kambaniru. Pada Agustus 1890 datang di Sumba pendeta W. Pos, dan tinggal di Melolo. Ia bekerja untuk melayani orang Kristen dari Sabu. Tahun 1892 tiba di Sumba pendeta C. de Bruyn yang akan menggantikan J.J. van Alphen (U. Kapita, 1961, hal. 22).

Pada periode abad ke-19 agama kristen hanya berkembang di pulau Timor, Rote, Sabu dan Sumba. Sedang pulau Flores merupakan daerah perkembangan agama Katolik.

c. Perkembangan agama Katolik

Perkembangan agama Katolik pada masa-masa sebelumnya dan pada abad ke-19 banyak sekali tergantung dari pihak Portugis. Pada tahun 1754 di Nusa Tenggara Timur masih terdapat sepuluh orang misionaris. Namun pada tahun 1800 di Larantuka tidak terdapat pastor lagi. Pada tahun 1804 di seluruh NTT diduga hanya terdapat delapan orang misionaris, dan tahun 1811 hanya tinggal satu. Bahkan sesudah tahun 1834 untuk sementara tidak ada seorang misionaris pun (Sejarah Gereja Katolik Indonesia I, hal. 413). Para dominikan diusir dari semua daerah Portugis pada tahun 1834, karena di Portugal ada pemerintahan anti Katolik. Sudah barang tentu keadaan ini kurang menguntungkan perkembangan agama Katolik. Pada tahun 1838 dengan dihapuskannya Keuskupan Malaka, Nusa Tenggara Timur dimasukkan ke keuskupan Goa. Dengan demikian terdapat beberapa imam yang dikirim ke Dili. Dan dari sinilah dikunjungi paroki di Larantuka dan Sikka. Pada tahun 1853 di Larantuka telah terdapat 3000 orang Katolik. Pada tahun 1860 mulailah pastor J.P.N. Sanders bekerja di Flores. Setelah masa itu misi Katolik di Flores mengalami perkembangan baru. Pada waktu itu di pulau Flores ada dua kelompok orang Katolik yang terpisah, yakni di daerah Larantuka dengan pantai-pantai Adonara, Solor. Yang kedua yakni di daerah Maumere di Sikka dan pantai selatan. Di daerah Larantuka terdapat 7200 orang Katolik, di Maumere 3800 orang. Pada tahun 1862 di seluruh Flores terdapat 11.055 orang Katolik yang pada tahun 1873 menjadi 10.757 orang (Sejarah Gereja Katolik, 2, 1972, hal. 106).

Pada tahun 1887 Don Loreense menjadi raja Larantuka. Ia semasa kecil adalah didikan Misi dan aktif ikut ke gunung-gunung semasa dididik, setelah menjadi raja sangat besar bantuannya bagi perkembangan misi Katolik. Pada waktu itu tenaga-tenaga misionaris telah mulai bertambah banyak. Pater Kraayvanger yang datang pada tahun 1876, dan tahun 1883 mendirikan misi di Timor, pater Sohweiten datang sejak tahun 1883 dan kemudian mendirikan misi di Sumba tahun 1888. Pada tahun 1884 basis misi telah berkembang pula ke Konga dan Wure. Sehingga perkembangan misi semakin laju. Suatu hambatan yang sering mengganggu kegiatan misi adalah seringnya terjadi perang antara suku dan desa.

Perkembangan misi Katolik ini adalah dibarengi juga dengan pendidikan-pendidikan yang diselenggarakan misi Katolik melalui sekolah-sekolah Katolik. Sehingga akhirnya gereja Katolik makin berkembang ke arah timur ke pulau-pulau Solor, Lomblen dan Solor. Sesudah pada tahun 1805 ke enam anggota tenaga misi yang ada di Larantuka terbagi empat untuk Larantuka satu untuk Solor dan satu untuk Waibalun.

2. Kehidupan intelektual

Kehidupan intelektual di Nusa Tenggara Timur pada masa itu sangat terbatas. Terutama adalah terbatas di kalangan para pendeta, pastor yang

umumnya adalah orang kulit putih. Di samping itu mulai juga adanya guru-guru sekolah yang berasal dari penduduk di NTT maka guru-guru sekolah ini merupakan golongan cendekia yang pertama. Kemudian dengan mulai berkembangnya sekolah-sekolah yang dilakukan oleh misi Katolik dan zending maka anak-anak muda yang merupakan penganut-penganut agama Kristen dan Katolik adalah merupakan golongan yang berpendidikan.

Dari golongan ini pula yang nanti menjadi guru-guru dan pendeta yang merupakan lapisan terdidik dan dihormati.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bentuk dan sifat hubungan

Bentuk dan sifat hubungan dengan luar pada abad ke 19 adalah berupa hubungan politik dan perdagangan. Hubungan ini mula-mula dengan Portugis dan Makassar, Bugis serta daerah-daerah lainnya, tetapi akhirnya terdesak oleh Belanda.

Dalam hubungan ini semula adalah bersifat terbuka dan mempunyai kedudukan yang sama serta terdapat kebebasan dalam berhubungan. Di samping itu terdapat juga hubungan-hubungan yang bersifat keagamaan yakni agama Katolik, Kristen dan Islam.

Raja-raja yang merupakan golongan lapisan atas adalah merupakan kunci dalam berhubungan dengan dunia luar. Peranan dan pengaruh raja serta pemuka adat adalah sangat besar.

2. Sikap terhadap dunia luar

Sebenarnya pada masa abad ke 19, pada umumnya terdapat sikap yang kurang terbuka dalam hubungan dengan dunia luar. Rasa curiga terhadap orang-orang dari luar yang di Timor disebut *kase* adalah cukup besar. Dalam berhubungan dengan dunia luar pada masa ini agak bersifat pasif. Di mana dalam berhubungan tersebut terjadi kontak lebih banyak terjadi karena unsur dari luar yang datang ke daerah NTT, dan bukan sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena kerajaan kecil-kecil dengan kemampuan ekonomi yang terbatas, sangat kurang memungkinkan untuk berhubungan secara aktif. Bandar-bandar penting sebagai pintu gerbang hubungan telah banyak yang jatuh atau dikuasai pemerintah Belanda.

3. Akibat hubungan dengan luar dan pengaruhnya

Pengaruh dan akibat hubungan dengan dunia dunia luar pada masa ini yang jelas, makin terisolasinya kerajaan-kerajaan yang ada. Hal ini disebabkan akibat kelicikan Belanda dan perselisihan raja-raja, akhirnya Belanda menjadi penguasa-penguasa atas raja-raja. Raja-raja telah kehilangan kedaulatan ke luar. Mereka telah bebas berhubungan dengan dunia luar dan berdagang. Karena Belanda adalah atasannya dan memegang monopoli. Rakyat hidupnya makin menderita karena harus membayar pajak dan ikut rodi, di samping

kewajiban memberi upeti dan kerja bakti untuk raja-raja dan keluarganya.

Suatu hal yang positif adalah berkembangnya agama-agama baru yang merintis pendidikan dan melepaskan kepercayaan tradisional secara berangsur-angsur ataupun memadukannya. Pada masa ini mulai juga timbulnya golongan terdidik yang terutama adalah para guru dan pendeta yang nantinya merupakan perintis pergerakan.

Dengan sendirinya masuk pula pengetahuan menulis, membaca, pengenalan alat-alat rumah tangga baru walaupun terbatas pada beberapa lapisan terkemuka.

BAB VI
ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (± 1900 – 1942)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

1. Kerajaan-kerajaan

Kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timor pada masa sesudah tahun 1900, pada umumnya telah berubah status menjadi swapraja. Adapun swapraja-swapraja di Timor antara lain adalah:

a. Swapraja Kupang

Swapraja Kupang dibentuk tahun 1917 yang terdiri dari bagian-bagian yang oleh Belanda dahulu diakui sebagai raja-raja kecil, yang kemudian diturunkan statusnya menjadi fetor. Swapraja Kupang terdiri dari 7 kafetoran yakni: Semau, Sonbait kecil, Tabenu, Babau, Anabi, Oefeto.

b. Swapraja Amarasi

Swapraja Amarasi terdiri dari tiga kafetoran yakni: Baun, CEkabiti dan BuraEn.

c. Swapraja Fatuleu

Swapraja Fatuleu terdiri dari empat kafetoran yakni Manbait, Takaep, Tefnai dan Kauniki. Kafetoran-kafetoran tersebut dibentuk pada tahun 1913. Dulunya merupakan kerajaan kecil-kecil yang berdiri sendiri. Raja swapraja Fatuleu pada waktu itu Thaiboko. Pada tahun 1931 kemudian dirangkap oleh raja Kupang berturut-turut Nicolas Nisnam, kemudian Alfons dan terakhir Hans Nisnom (A.D. M. Parera, 1971, hal. 169).

d. Swapraja Amfoan

Perintis kerajaan Amfoan adalah Foa Leu, Benn Leu. Pada tahun 1909 Amfoan—Sorbian dan Amfoan—Timau dipersatukan kembali. Raja Baki Mano dan Amfoan Timau dan Willem Tafin Talnoi dan Amfoan Naikliu me-

nandatangan *korte verklaring* dengan Belanda. Pada tahun 1910 Baki Mano meninggal dan tahun 1912 W.J. Talnoni dijadikan raja seluruh Amfoan. Tahun 1925 ia digantikan Mutis Oilnait dan tahun 1930 rajanya adalah Willem Oil A. Manit. Amfoan memiliki enam kefetoran yakni Masu, Leloga, Leloboko, Biofa, Hanuk dan Naikliu.

e. Swapraja Molo

Swapraja Molo terdiri dari kefetoran: Mutis, Numbena, Metpala, Bijeli I dan Bijeli II. Swapraja Molo berdiri tahun 1915 di bawah raja W.F.H. OEmatan.

f. Swapraja Amanuban

Swapraja ini diakui Belanda tahun 1907 yang terdiri dari kefetoran NoEbune, NoEliu dan NoEbefa. Swapraja ini di bawah kekuasaan keluarga Nope.

g. Swapraja Amanatun

Swapraja Amanatun terdiri dari empat kefetoran yakni NoEbone, NoEbana, NoEmānumati, NoEbokang.

h. Swapraja Miomaffo

Swapraja ini terdiri dari delapan kefetoran yakni: Nailtoko, Ablal, Naiktimun, Bekami, Tunbaba, Nilulat, Mananas dan NoEmuti. NoEmuti dahulunya termasuk wilayah pengaruh Portugis, pada tahun 1906 baru dimasukkan swapraja Miomaffo.

i. Swapraja Biboki

Swapraja Biboki terdiri dari kefetoran Ustelu, OElasi, Bukefan, Taitoh, Harneno.

j. Swapraja Insana

Swapraja Insana terdiridari kefetoran OElolok, Ainan, Subun, Maubesi dan Tafinesu. Di daerah Tetun/Belu, Belanda mengakui 20 swapraja yakni: Wehali, Wewiku, Fatuaruin, Hatimuk, Nenometan, Lakekun, Dirma, Mandan, Insana, Biboki, Harneno, Maukalar, Fialaran, Yenitu, Silawan, Naitimu, Lidok, Lamaknen, Malui, Lamaksenulu. Namun kemudian mengalami beberapa perubahan.

Pada tahun 1910 Nenometan dimasukkan swapraja Amanatun, tahun 1913 Lidah dan Yenitu disatukan dalam Swapraja Yenitu di bawah raja Josef dan Costa. Pada tahun 1915 Insana dan Biboki dipersatukan dari wilayah Belu, masuk wilayah Timor Tengah Utara, sedangkan Harneno dijadikan distrik di bawah swapraja Biboki. Tahun 1916 dibentuk swapraja Malaka yang terdiri dari distrik Wewiku, fatuarun, Haitimuk, Lakekun, Dirma, Mandeu, swapraja Tasifeto terdiri dari distrik Fialaran, Lamaknen, Mahir, Lamasenulu, Silawan, Lidah tahun 1916 di Belu dan 20 swapraja berubah hanya menjadi dua swapraja. Bahkan pada tahun 1924 dua swapraja tersebut disatukan menjadi swapraja Belu yang diperintah oleh Maronak van Seran Nahak dengan membawahi 37 distrik.

k. Di Rote

Di pulau Rote semula terdapat 19 kerajaan kecil yakni: Dela, OEnale, Dengka, Termanu, Baa, Laleh, Korbafo, Keka, TaloE, Bokai, Lelenuk, Diu, Londau, Renggon, EOpao, Bilba, Thei, Ndao. Kemudian kerajaan kecil ini digabungkan dalam delapan swapraja saja, bahkan pada tahun 1928 dijadikan satu swapraja yakni swapraja Rote diperintah oleh Y.S. Kedoh.

l. Di Sabu

Di pulau Sabu terdapat kerajaan kecil: Seba, Mesara, Timu, LiaE dan Raijna. Pada tahun 1918 kerajaan kecil ini disatukan dalam satu swapraja Sabu yang diperintah oleh raja S.Th. Djawa.

m. Di Sumba

Di Sumba terdapat swapraja-swapraja Kanatang, Lewa – Kanbera, Takundung, Melolo, Rendi Mangili, Waijetu, Masukarera, Laura, Waijiwa, Kodi Lauli, Memboro, Umbu Ratunggay, Anakalang, Wanokaka, Lambaja.

n. Di Flores

Di Flores terdapat swapraja Ende, Lio, Larantuka, Adonara, Sikka, Ngada, Riung, Nage Keo, Manggarai.

o. Di Alor Pantar

Di Alor terdapat swapraja Alor, Barnusa, Pantar, Matahari Naik, Kolana, Batulolong, Pureman.

Pada masa ini kerajaan-kerajaan di Nusa Tenggara Timur telah kehilangan kedaulatannya, sehingga nasibnya banyak ditentukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Perubahan-perubahan dilakukan oleh Belanda, tanpa memperhitungkan kedaulatan raja-raja.

2. Pemerintahan Hindia Belanda

Wilayah Nusa Tenggara Timur pada waktu itu merupakan wilayah hukum dari keresidenan Timor dan daerah takluknya (*Residentie Timor en onderhoorigheden*) yang dipimpin oleh seorang Residen. Keresidenan Timor dan daerah bagian barat (Timor Indonesia pada waktu itu), Flores, Sumba, Sumbawa serta pulau-pulau kecil sekitarnya seperti Rote, Sabu, Alor, Pantar, Lomblen, Adonara, Solor.

Keresidenan Timor dan daerah taklukannya berpusat di Kupang, yang memiliki wilayah terdiri dari tiga afdeeling, 15 onderafdeeling dan 48 swapraja. Jadi secara terperinci adalah sebagai berikut :

a. Afdeeling Timor dan pulau-pulau mempunyai pusat di Kupang. Terdiri dari enam onderafdeeling :

- 1) Onderafdeeling Kupang dengan ibu kotanya Kupang. Onderafdeeling Kupang terdiri dari daerah-daerah gubernemen dan swapraja-swapraja

yakni: Daerah Gubernemen Kupang, daerah swapraja Amarasi, Kupang, Fatuleu, Amfoang.

- 2) Onder afdeeling Rote dengan ibu kota Baa. Daerah onderafdeeling Rote terdiri dari swapraja Rote dan Sabu.
- 3) Onder afdeeling zuid Midden Timor (Timor Tengah Selatan) dengan ibu kotanya SoE. Onder afdeeling Timor Tengah Selatan terdiri dari tiga swapraja yakni Mollo, Amanuban, Amanatun.
- 4) Onder afdeeling Noord Midden Timor (Timor Tengah Utara) dengan ibu kota Kafamenanu. Onder afdeeling Timor Tengah Utara terdiri dari swapraja Biboki, Insana dan Meomaffo.
- 5) Onder afdeeling Belu dengan ibu kota Atambua. Onder afdeeling Belu hanya memiliki satu swapraja yakni Belu.
- 6) Onder afdeeling Alor, dengan ibu kota Kalabahi. Onder afdeeling Alor terdiri dari 7 swapraja yakni swapraja Barnusa, Pantar Matahari naik, Alor, Kui, Kolana, Batulolong dan Pureman.

b. Afdeeling Flores dengan ibu kotanya di Ende.

Afdeeling Flores terdiri dari 5 onder afdeeling yakni:

- 1) Onder afdeeling Ende, ibukota Ende. Onder afdeeling Ende terdiri dari swapraja Ende dan swapraja Lio.
- 2) Onder afdeeling Flores Timur dan kepulauan Solor dengan ibu kotanya Larantuka. Onder afdeeling ini terdiri dari swapraja Larantuka dan swapraja Adonara.
- 3) Onder afdeeling Maumere dengan ibu kotanya Maumere. Onder afdeeling ini meliputi swapraja Sikka dan daerah takluknya.
- 4) Onder afdeeling Ngada dengan ibu kotanya Bajawa. Onder afdeeling Ngada terdiri dari tiga swapraja yakni Ngada, Riung dan Nage-Keo.
- 5) Onder afdeeling Manggarai dengan ibu kotanya Ruteng, Onder afdeeling Manggarai terdiri dari swapraja Manggarai.

c. Afdeeling Sumbawa dan Sumba dengan ibu kota Raba (Bima).

Afdeeling ini terdiri dari 4 onder afdeeling yakni :

- 1) Onder afdeeling Bima dengan ibu kota Raba (Bima). Onder afdeeling Bima terdiri dari swapraja Bima dan swapraja Dompou.
- 2) Onder afdeeling Sumbawa dengan ibu kota Sumba Besar. Onder afdeeling ini terdiri dari swapraja Sumbawa.
- 3) Onder afdeeling Sumba Timur dengan ibu kota Waingapu. Onder afdeeling Sumba Timur terdiri dari 7 swapraja yakni: swapraja Kanatang, Lewa Kampera, Tabundung, Melolo, Rendi Mangili, Wajelu dan Masu Karora.
- 4) Onder afdeeling Sumba Barat dengan ibu kota Waikabubak. Onder afdeeling Sumba Barat terdiri dari 9 swapraja yakni: swapraja Lauili, Laura, Wajewa, Waimangura, Kodi, Memboro, Umbu Ratu Nggai, Anakalang, Wanokaka, dan Lamboja.

Keresidenan Timor dan daerah takluknya diperintahi oleh seorang residen. Sedangkan afdeeling dikepalai oleh asisten residen. Asisten residen ini membawahi kontrolur/*Controleur* dan *Gezaghebber* sebagai pemimpin onder-afdeeling. Residen, asisten residen, kontrolur dan *gezaghebber* adalah pamong praja Kolonial Belanda. Para kepala onder afdeeling yakni kontrolur dibantu oleh pamong praja bumi putera berpangkat Bestturs assistent. (Ch. Kana, 1969, hal. 49 – 51).

Tiga swapraja dalam keresidenan Timor dan daerah takluknya yaitu Sumbawa, Bima dan Dompu menjalankan pemerintahan berdasarkan kontrak politik yang disebut *Lange verklaring* yang diadakan masing-masing swapraja dengan pemerintah Belanda. Sedang 45 swapraja yang lainnya termasuk yang di Flores, Sumba dan Timor menjalankan pemerintahan berdasar *Zelf bestuur Regelen* yakni *Zelf bestuur Regelen* tahun 1909, 1919, 1927 dan 1938 yang tercantum dalam *Indische Staatsblad* 1938 no. 529 jo Byklad 14099 (*Ibid*). Wilayah hukum keresidenan Timor dan daerah takluknya serta pembagian daerah administratifnya seperti di atas ditentukan dalam *Indische Staatsblad* 1916 no. 331 dan tahun 1916 no. 372.

Kontrol kontrak yang telah diadakan oleh pihak Belanda dan raja-raja setempat pada tahun 1900–1927 di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1900 kontrol *korte verklaring* antara usi Amapoha, raja Siboki Timor, La usi/Pua Notek raja Ende, Matahari raja Pureman Alor dengan Belanda melakukan kontrak pertambangan. Sedang pada tahun 1901, yang menanda tangani *korte verklaring* adalah Umbu Yanggatra, raja Kapunduk, (Umbu Lai Dundu) dengan pihak Belanda. Raja Kodi Besar Sumba, Ratu Loge Kendua menanda tangani kontrak panjang. Pada tahun 1901 juga Belanda telah mengadakan kontrak penaikan pajak dengan 20 raja-raja daerah yakni Liwu raja Lamakera, Kalake raja Lohayong, Pating Belo raja Terong, Adi raja Lamahala, Potor Pua Mamok bestuur Riung, Tulimao raja Alor, Kuhaman raja Barnusa, Go Amale I raja Kui, Mau Tuku raja Kolana, Malakari raja Puriaman dari Alor. Lisi Manu Au Noni raja Amfoang Naikliu, Baki Manuk raja Amfoang Tumau, Usi Amapaha raja Biboki, Rasi, Koro raja Amarasi di Timor juga menanda tangani kontrak penaikan pajak. Perjanjian yang sama dilakukan oleh raja-raja Umbu Lai Dundu dari Kapunduk, Umbu Tunibang dari Napu, Umbu Lai Sumbu Bestuur-Taaimanuk, Umbu Hina Hamasoke dari Melolo, Umbu Hina Marumata raja Rendeh, Umbu Tangga Teol Attakawan dari Waijdu, Umbu Pombu Sarmani dari Memboro, Ratu Ama Bulu dari Laura, Ratu Sumba Dondong dari Kodi, Melagar, ratu Loge Kendua dari Kodi Besar dan Umbu Tunggu Namapazain dari Takundung.

Ternyata dari tahun 1900 sampai tahun 1927 telah terjadi 73 buah kontrak *korte verklaring* antara raja-raja kecil di wilayah Nusa Tenggara Timur dengan pihak Belanda (Mededeelingen, Seri A No. 3, 1929, hal. 665 – 686).

B. KAUM PERGERAKAN DI DAERAH

1. Timbulnya Pergerakan dan jenis-jenisnya

a. *Timorsch Verbond*

Perkumpulan *Timorsch Verbond* didirikan atas inisiatif D.S. Pella, seorang guru di Makassar pada tahun 1922. Organisasi ini dipimpin oleh J.W. Amalo sebagai pengurus besar dan berkedudukan di Makassar. *Timorsch Verbond* dalam anggaran dasarnya, sebenarnya bertujuan memajukan derajat rohani dan jasmani dari para anggotanya, khususnya kum Timor. Dari tujuan ini jelaslah bahwa perkumpulan ini adalah merupakan organisasi sosial. Namun dalam perkembangannya *Timorsch Verbond* berubah tindakan dan keyakinannya menjadi sebuah partai politik. (Monografi NTT I, 1975, hal. 56). Dalam perjuangan partai ini mengakibatkan kegoncangan-kegoncangan di kalangan Pemerintah Belanda di Timor. Di samping itu gerakan ini telah dapat membangkitkan rakyat Timor dan menyadarkan atas karya dirinya selaku manusia meskipun dalam masyarakat kolonial. Pergerakan ini akhirnya tidak hanya terbatas di P. Timor saja tetapi juga berkembang ke daerah-daerah lain di Nusa Tenggara Timur. Atas perjuangan gigih dari ketua cabang *Timorsch Verbond*, yakni G. Piry di Karuni dan S.W. Tanya di Sabu, maka berhasil dibongkar kekejaman beberapa pembesar Belanda, di Sumba dan Sabu. Kontrolur Dannenberger di Karuni (Sumba) dan gezaheber Israit di Sabu dihadapkan ke pengadilan Yustisi di Makassar atas tuduhan berbuat kejam terhadap rakyat. Akhirnya kedua pejabat tersebut dijatuhi hukuman dipecat dari jabatannya.

Sehingga dengan demikian nama *Timorsch Verbond* semakin terkenal dalam masyarakat. Tetapi partai ini terlarang untuk anggota-anggota tentara. Pada tahun 1925 di Makassar diadakan kongres yang pertama, dalam kongres ini dikunjungi oleh beratus-ratus utusan cabang dari seluruh Hindia Belanda dan dihadiri pula oleh berbagai utusan partai politik dari daerah-daerah lain. Perkumpulan ini mempunyai mass media bernama Suluh Timor. Dalam Suluh Timor inilah banyak dikupas soal penjajahan. Sehingga *Timorsch verbond* dicap komunis oleh Belanda. Pegawai-pegawai yang aktif sebagai pengurus cabang dipecat, dipindahkan atau diturunkan pangkatnya. Karenanya *Timorsch Verbond* menjadi lumpuh.

Pada akhir tahun 1930 atas usaha J.J. Baker dan J.W. Amalo, *Timorsch Verbond* bangun lagi. Kali ini bukan berpusat di Makassar tetapi di Surabaya dengan beberapa cabang di keresidenan Timor. Sementara itu terjadi "*Della affaire*" di mana kontrolur Enkelaar menganiaya 318 orang rakyat Della (Rote). Atas perintah Pengurus Besar *Timorsch Verbond* cabang Makassar yang dipimpin oleh E.R. Herewila maka diajukan ke *Officier van Justitie* di Makasar. Kepada Ketua Yustitie, Mr. Jonkman, pengurus *Timorsch Verbond* mendesak agar secara pribadi mengunjungi Rote untuk menyelesaikan perkara

tersebut. Peristiwa ini menambah simpati masyarakat pada *Timorsch Verbond*. Sehingga kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh pengurus partai merencanakan kongres yang ke dua pada bulan Juni 1932 di Kupang. Dengan datangnya Mr. Jonkman ke Rote maka Soleman Hangege, pemuka rakyat Della yang telah dihukum dan dibuang ke sumbawa dibebaskan dan kembali ke Rote. Berita tersebut disambut hangat oleh para utusan yang menghadiri kongres ke II yang datang dari berbagai daerah. Dengan adanya maklumat, bahwa Bung Karno akan menghadiri kongres, selaku utusan dari P3K.I. (Permufakatan Perkumpulan Politik Kebangsaan Indonesia) maka pertumbuhan cabang *Timorsch Verbond* semakin banyak.

Berhubung sesuatu halangan Bung Karno tidak jadi datang dan diwakili oleh Soedjono promotor Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) dari Bangiel sebagai wakil P3K.I.

Pihak Perserikatan Timor bersama pemerintah Belanda mengadakan berbagai rintangan. Namun demikian kongres II jalan terus karena mendapat dukungan rakyat, pemuda dan tokoh-tokoh seperti S. Poeroe, B. Naoesaf, A. Koroh dan H.A. Koroh raja Amarasi.

Dalam kongres yang berlangsung dari tanggal 19 s/d 23 Juni 1932 dalam rapat tertutup dan terbuka tegas menghendaki Indonesia merdeka dan *Timorsch Verbond* menjadi anggota PPPKI. Sehingga akibatnya *Timorsch Verbond* semakin dimusuhi. Pemerintah Belanda mendapat tekanan-tekanan berat. Akibat tekanan-tekanan dan perpecahan dari dalam maka partai *Timorsch Verbond* mengalami kesuraman. Usaha Y.Y. Baker dan S.Y. Louwoie untuk menyehatkan organisasi sia-sia. Seluruh cabang kecuali cabang Surabaya, Makassar dan Majelis Pertimbangan di Kupang, tidak berdaya. Sebagai usaha ke arah penyehatan organisasi *Timorsch Verbond*, maka Poeroe sebagai ketua Majelis Pertimbangan di Kupang, mengadakan penyelidikan ke Surabaya. Sebagai kesimpulan dari penyelidikan itu dianjurkan agar kedudukan pengurus besar dipindahkan ke tangan pengurus cabang di Makasar. Anjuran ini disambut baik oleh cabang-cabang Kupang, SoE, Camplong, Atambua, Sabu, Makassar, Tanjung Priok. Sedangkan cabang-cabang yang lain tidak memberikan tanggapan.

Pemindahan kedudukan pengurus besar *Timorsch Verbond* dari Surabaya ke Makassar mengalami kesulitan karena cabang Surabaya tidak setuju dengan alasan sebagian besar cabang belum memberikan suara. Akan tetapi akhirnya pemindahan ke Makasar dilangsungkan, dan Pengurus Besar di Makassar diketuai oleh E.R. Here Wila mulai tahun 1933. Pengurus ini tidak sempat berbuat banyak karena pada tahun 1934. Pemerintahan Belanda mengeluarkan Undang-undang "*Vergader verbod*" (larangan berapat), sehingga melumpuhkan seluruh kegiatan pergerakan politik di kota-kota sampai ke desa.

Dalam saat-saat kritis tersebut *Timorsch verbond* masih sempat membongkar soal penganiayaan rakyat di Adonara pada tahun 1937 oleh Kontro-

lur. Gobius dan *Gezaghebber* Bosch. Untuk menangani perkara ini M. Yonkman berangkat ke Larantuka. Atas keberanian hati Piet Samara, Kapitan Kwangona yang disokong Bestuur-Asistent Y.S. Amalo, maka terbongkarlah tindakan tersebut. Gerbius dan Bosch diadili di Yustitie Makassar dan dipecat serta dihukum.

b. *Perserikatan Timor*

Perserikatan ini didirikan pada tahun 1925 oleh G. Frans sebagai oposisi atas *Timorsch Verbond*. Perserikatan ini mendapat dukungan pemerintah kolonial Belanda. Melalui mass medianya bernama Perserikatan Timor yang dibiayai Belanda tidak henti-hentinya menghantam dan menyerang setiap aksi yang dilancarkan *Timorsch Verbond*. HIS dan ELS terpaksa ditutup di Kupang pada tahun 1925 oleh karena sekolah tersebut didirikan sebagai hasil perjuangan *Timorsch Verbond*. Sebagai gantinya Partai Perserikatan Timor memperjuangkan sebuah *Schakelschool* pada tahun 1925.

c. *Kerapatan Timor Evolutie*

Kerapatan Timor Evolutie didirikan tahun 1924 oleh Y.W. Toepoe bersama Christian Pandie. Namun perkumpulan ini tidak berlangsung lama. Christian Pandie yang pernah menjadi anggota PKI di Jawa memisahkan diri. Bersama-sama dengan Haji Datuk Batuah dan Natar Zainuddin (dua orang pejuang Aceh yang dibuang ke Timor), M. Amtiran dan M.B. MaE mendirikan partai baru bernama Serikat Timor dengan asas sosialis. Partai ini kemudian mengubah namanya menjadi Partai Serikat Rakyat. Ia mempunyai media mass bernama Api. Dengan api inilah diadakan kampanye terhadap raja Amarsi. Namun berhubung adanya pemberontakan PKI 1926 dan aksi-aksi yang dianggap berbahaya, Christian Pandie diinternir ke Sawahlunto, M.B. MaE dibuang ke Cipinang (Batavia) dan M. Amtiran dibuang ke Bima, Y.W. Toepoe akhirnya mendirikan Partai Pelita Neraca, namun tidak berusia lama. Lalu pemuka-pemuka masyarakat yang berasal dari pulau-pulau Selatan Daya yang berada di Timor mendirikan Timor Damba di bawah pimpinan Selkiana seperti juga partai sebelumnya partai ini pun tidak berumur panjang.

d. *Timorsche Jongeren*

Perkumpulan ini merupakan gerakan pemuda dan dipimpin oleh H. Yohanes, seorang mahasiswa THS Bandung. Ia dibantu oleh S.K. Tibuludji, Chr. Ndaumanu, I.H. Doko dan I.H.A. Toelle, mereka murid HIK Bandung. Organisasi ini bertujuan untuk mempersatukan seluruh pelajar yang berasal dari keresidenan Timor yang sedang menuntut ilmu di kota-kota besar di Indonesia. Melalui alat penghubungnya berupa majalah *De Timorsche Jongeren*, seluruh pemuda Timor bersatu dan menampakkan diri dalam gerakan di mana-mana.

e. *Perserikatan Kebangsaan Timor (PKT)*

Perserikatan Kebangsaan Timor ini didirikan tahun 1937. Di Kupang sebagai kelanjutan "*De Timorsche Jongeren*" dan dipimpin oleh I.H. Doko sebagai ketua, Chr.F. Ndaumanu sebagai sekretaris. Tujuan yang tercantum dalam anggaran dasar adalah: mempertinggi derajat kaum dan bangsa. Dalam praktek partai ini turut aktif dalam berurusan politik pemerintahan. Usaha PKT terutama ditujukan untuk mempersatukan kembali kaum Timor yang telah terpecah belah akibat pertentangan yang mendalam antara partai-partai politik yang lama yakni *Timorsch Verbond* (TV) dan Perserikatan Timor (PT).

Melalui beberapa polemik yang cukup hangat antara pemimpin PKT, TV dan PT akhirnya usaha PKT berhasil, dengan pengakuan secara tulus ikhlas yang diberikan oleh ketua pengurus TV di Makassar yakni E.R. Here Wila. Partai baru tersebut mula-mula disambut baik pula oleh Partai Perserikatan Timor dan Pemerintah Belanda.

Tetapi ketika aksi-aksi PKT makin tegas menuntut Indonesia berparlemen, aksi mendapat keanggotaan Volksraad untuk kaum Timor dan pemertasan sandiwara "*Koko Sombait*" yang mengisahkan peperangan suku Timor terhadap Belanda dengan gagah berani maka dicurigai. Pemerintah Belanda terus menerus mengawasi dan memata-matai PKT I.H. Doko sebagai guru bahasa Belanda yang baru diangkat mendapat peringatan keras dari "*School Commissie*", melalui komisararis polisi R. Soleman dan akan diancam dipecat.

2. *Sikap dan gerakannya*

Organisasi-organisasi pergerakan yang ada pada umumnya dalam gerakannya sikap kooperatif. Hal ini ditempuh karena pada umumnya pengurus dan anggota pergerakan seperti *Timorsch Verbond*, *Perserikatan Kebangsaan Timor* adalah para pegawai atau pegawai pemerintah Hindia Belanda, kecuali *Timorsche Jongeren* yang merupakan organisasi pemuda, pelajar.

Dengan keadaan pengurus dan anggota yang pada umumnya pegawai maka sikap non kooperatif kurang menguntungkan organisasi. Oleh karena itu gerakan-gerakan yang dilakukan organisasi pergerakan lebih banyak dilakukan melalui saluran mass media, rapat-rapat dan badan-badan pemerintah. Misalnya penangkapan peristiwa Della di Rote melalui "*Officier van Justitie*" di Makassar.

Namun untuk mensukseskan pergerakan organisasi-organisasi pergerakan di NTT mengadakan kontak juga dengan pergerakan-pergerakan di bagian lain dari Indonesia seperti di Jawa, misalnya dengan P3K.I.

C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. *Pengaruh kekuatan Eropa*

Pada masa tahun 1900-1942 kekuasaan Belanda telah berhasil menguasai seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur dengan siasat dan taktik yang licik melalui plakat pendek dan plakat panjang, satu demi satu raja-raja yang terse-

bar di wilayah Nusa Tenggara Timur mengakui Belanda sebagai pelindung dan penguasa. Raja-raja yang mengakui pemerintahan Belanda diberi tongkat-tongkat kebesaran, kalung dengan semacam medali dari emas, bendera Belanda dan piagam. Pemberian-pemberian ini pada hakekatnya adalah suatu taktik. Belanda yang licik dengan menggunakan kesempatan atas kekuasaan raja-raja di daerah-daerah untuk lebih melicinkan taktik tersebut, bahkan raja-raja yang menandatangani kontrak-kontrak dengan Belanda disambut dengan upacara kebesaran. Pada masa ini pengaruh kekuasaan Belanda telah tertanam melalui struktur pemerintahan adat dan tradisional. Pada masa ini mulai diintroduksi sistem pajak yang harus dibayar oleh penduduk kepada Belanda. Jadi di samping adanya sistem persembahan untuk raja-raja maka penduduk dibebani pajak-pajak yang bermacam-macam.

Memang di Nusa Tenggara Timur, tidak pernah terjadi pembangunan perkebunan-perkebunan besar seperti di Jawa dan Sumatera, Penguasaan wilayah Nusa Tenggara Timur lebih banyak didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan politis. Namun demikian pengaruh kekuatan Eropa, khususnya Belanda, juga sangat dirasakan dalam kehidupan penduduk.

Akibat kekuasaan Eropa terutama Belanda mulai dikenal adanya kehidupan baru sebagai pegawai pamong praja, guru, pendeta, dan tentera. Dari golongan pamong praja dan guru merupakan tulang punggung tumbuhnya pergerakan-pergerakan dengan kerja sama beberapa raja yang berpandangan maju.

Dalam kehidupan penduduk diperkenalkannya suatu jenis ternak baru yang belum dikenal masa sebelumnya yakni sapi Angole, sapi Madura dan Bali yang nanti memberikan tambahan corak khas peternakan di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1913 di Sumba dimasukkan 60 ekor sapi Angole yang terdiri dari 56 betina dan 4 jantan dari India. Sebelumnya telah pernah dimasukkan sapi Bali dan Australia tetapi kurang berhasil. Sedang di Timor sapi Bali dimasukkan tahun 1912. Sedangkan di Flores dimasukkan sapi Madura kira-kira tahun 1917 (Sejarah Peternakan di NTT, hal. 4-12).

2. Pemenuhan kebutuhan hidup

Dalam bidang pemenuhan kebutuhan hidup bagi penduduk di Nusa Tenggara Timur hampir tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan pemerintah Belanda tidak memperhatikan kehidupan rakyat. Juga kepentingan perekonomian pemerintah kolonial Belanda tidak menonjol di NTT. Tidak ada perkebunan besar dan industri.

Rakyat menggantungkan hidupnya pada pertanian perladangan berpindah-pindah dengan kebiasaan pembakaran hutan. Alat-alat yang digunakan tetap sangat sederhana yakni tugal (*digging stick*). Tanaman yang diusahakan adalah jagung, padi ladang, ubi kayu dan beberapa jenis kacang-kacangan. Tanaman tersebut adalah hanya untuk tujuan konsumsi sendiri.

Di samping itu peternakan merupakan salah satu sumber kehidupan yang penting. Walaupun peternakan yang diusahakan juga lebih banyak bukan untuk tujuan perdagangan. Ternak-ternak kerbau, kuda, babi, kambing, unggas dan kemudian juga dimasukkan ternak sapi lebih bersifat untuk konsumsi dan upacara serta status simbol. Ternak-ternak tersebut pemilikannya terkonsentrasi pada beberapa kelompok saja terutama raja-raja dengan keluarganya, para bangsawan dan penguasa-penguasa tradisional di bawah raja, Satu keluarga bisa memiliki ribuan ekor ternak.

Di beberapa tempat berburu masih sering dilaksanakan, tetapi bukan sebagai pencaharian pokok. Berburu dilaksanakan untuk mengisi waktu senggang terutama sesudah panen. Cara-cara berburu dan binatang buruan tak berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Penangkapan ikan dilakukan oleh penduduk yang tinggal di dekat pantai, sungai dan danau. Yang agak menonjol dalam kehidupan sebagai penangkap ikan adalah orang-orang dari Flores, Solor, Rote dan Sabu. Namun penangkapan ikan tersebut adalah bersifat kecil-kecilan saja.

Perdagangan pada masa ini juga telah dikenal namun terbatas pada lapisan atas dan orang-orang Cina serta beberapa suku seperti Sabu, Rote, Solor dan suku-suku di daerah Flores. Pada masa ini dikenal barang dagangan candana, lilin, madu, kulit kayu, kopra, ternak, dan hasil laut seperti batu lola. Pengaruh perdagangan sangat terbatas, dan tidak pernah sampai ke lapisan rakyat pengaruhnya. Sistem pasar sebagai pusat jual beli hanya berkembang di beberapa daerah terutama di pusat-pusat pemerintahan. Inipun sangat terbatas. Di Flores terdapat daerah-daerah tanpa pasar, daerah-daerah dengan pasar-pasar tertutup yang tak ada jaringan-jaringan pasar, dan beberapa daerah-daerah dengan jaringan-jaringan kecil seperti Ende, dan Maumere.

Di Sumba keadaan lebih terbatas lagi, sedang di Timor mempunyai jaringan yang lebih banyak. Banyak terjadi lalu lintas antara penduduk berbagai kerajaan dan pada waktu itu timbul pula berbagai jaringan pasar baru yang merupakan penghubung antara jaringan pasar lama

Ternyata di pulau kecil Adonara ditinjau dari segi lalu lintas pasar lebih maju dari daerah-daerah lain (D.H. Burger, 1970 hal. 108-114).

3. Partisipasi masyarakat dalam pergerakan kebangsaan

Partisipasi masyarakat di Nusa Tenggara Timur terhadap pergerakan kebangsaan nampak sangat menonjol di kalangan pemuda pelajar, kaum yang telah berpendidikan, pemuka-pemuka agama dan masyarakat.

Hal ini dapat dimengerti karena dari golongan inilah mulai timbulnya kesadaran nasional, berkat pendidikan, pengalaman dan hubungan-hubungan, sehingga pergerakan-pergerakan yang ada berkembang ke segenap daerah.

Bentuk partisipasi dari mereka adalah secara aktif ikut menerjunkan diri sebagai anggota-anggota pergerakan yang ada. Di mana hal ini tidak terbatas badan-badan pergerakan yang ada di wilayah NTT dan juga di Makassar, Surabaya, Jakarta dan Bandung.

Partisipasi masyarakat ini semakin nampak besar setelah nyata bahwa kaum pergerakan menunjukkan bukti nyata perjuangan mereka membela nasib rakyat. Hal ini terbukti dengan peristiwa Della di Rote dan Adonara di daerah Flores Timur. Setidak-tidaknya masyarakat semakin simpati terhadap adanya pergerakan-pergerakan.

4. Keadaan masyarakat dalam masa pergerakan kebangsaan

Keadaan masyarakat di wilayah Nusa Tenggara Timur pada periode 1900–1942, masih tetap terikat pada kehidupan tradisional. Ikatan-ikatan adat masih tetap berlangsung terus di mana masyarakat agak lebih terbuka hubungannya. Hal ini disebabkan karena semakin masuknya pengaruh kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Namun masuknya pemerintah Belanda tersebut justru tidak mengurangi adanya pengkotakan masyarakat dalam kesatuan-kesatuan kecil, tetapi bahkan mempertajam dan menambahnya. Hal ini adalah sebagai akibat dari politik adu domba dan atomisasi dari pemerintah Belanda dalam rangka politik kesatuan kolonialnya.

Pelapisan masyarakat secara tradisional yakni golongan budak, rakyat biasa dan bangsawan masih tetap berlangsung. Namun pada masa ini timbul pula lapisan baru yang tinggi juga kedudukannya dalam masyarakat, yakni para pendeta, pastor dan pendidik (guru). Lapisan ini merupakan lapisan golongan orang berpendidikan.

Sebenarnya di luar pelapisan-pelapisan di atas terdapat lapisan orang kulit putih yang mempunyai kedudukan tertinggi. Golongan ini terutama adalah golongan masyarakat Belanda sebagai bagian dari organ dan produk pemerintah kolonial Belanda. Mereka inilah sebagai klas penguasa.

Sistem kemasyarakatan yang tradisional bersendikan ikatan kekeluargaan tetap berjalan, terutama adanya ikatan-ikatan genealogis dan teritorial. Namun demikian nampak adanya gejala dualisme dalam tata kehidupan masyarakat. Di satu segi tata kehidupan tradisional masih berlangsung, sedang di lain segi tata kehidupan baru berdasarkan sistem keagamaan Kristen Protestan, Katholik dan Islam semakin berkembang.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh kebudayaan asing

Pengaruh kebudayaan asing selama periode 1900–1942 terutama adalah dari bangsa Eropa terutama Belanda dan Portugis. Pengaruh ini nampak dalam bidang perbendaharaan kata-kata. Banyak kata-kata berasal dari Portugis dipergunakan dalam perkataan sehari-hari di P. Flores dan Timor. Misalnya *nato* = kayu, *tosse* = batuk, *bater* = memukul. Kata-kata ini dijumpai di Solor (A. Pinto dan Fanca, 1970, hal. 72). Sedangkan di Flores atau Timor misalnya *kumpada* = ipar laki-laki, *altar* = altar, *sono* = tidur, *gujawas* = jambu dan sebagainya.

Di samping kata-kata juga dikenal nama-nama keluarga dengan nama keluarga Portugis. Misalnya *Riberu*, *du Cunha*, *da Costa*, *Parera*, *da Silva*, *Fer-*

nandes, Carvalo, da Gomes, Montoiro dan sebagai (*Ibid*, hal. 81). Pengaruh Belanda ataupun Eropa lainnya pada kata perbendaharaan seperti *sonde* = tidak, *antero* = seluruh, *susi* = saudara perempuan, *opa* = nenek laki-laki, *oma* = nenek perempuan dan sebagainya. Juga dikenal nama-nama keluarga Belanda seperti *Roset, Reinhard*, atau pun nama asli dengan kombinasi nama-nama Kristen atau pun Eropa seperti *Yulius, Frans, Yosip, John, Dicky, Paulus* dan sebagainya.

Juga pada periode ini masuk pengaruh cara berpakaian Eropa seperti memakai celana hem untuk laki-laki dan rok untuk wanita. Cara-cara keagamaan seperti upacara-upacara prosesi dan permandian serta ibadat menurut agama Kristen Protestan dan Katolik berkembang di kalangan masyarakat.

Sedangkan di beberapa daerah pantai terutama di daerah Flores, Solor, Adonara, Lomblen juga berkembang upacara-upacara keagamaan dan juga nama-nama Islam.

2. Pendidikan

Sistem pendidikan modern pada periode 1900–1942 yang semula dirintis oleh kaum agama semakin berkembang. Sekolah-sekolah tingkat pendidikan dasar, sekolah lanjutan dan sekolah agama semakin berkembang. Di Manggarai sekolah-sekolah pertama adalah tahun 1911, di Reo dan Labuhan Bajo sedang di Larantuka telah ada pada tahun 1862. Pada tahun 1913 Misi mulai giat membuka sekolah. Pada tahun 1915 telah terdapat 32 sekolah misi, dengan 70 tenaga guru dan 3000 murid. Pada tahun 1919 jumlah sekolah misi menjadi 70 buah dengan tenaga guru 158 orang dan murid sekolah 6300 anak. Disamping sekolah desa yang hanya mengajarkan membaca, menulis, berhitung dan agama, didirikan pula *standardschool* yang bermasa belajar 6 tahun.

Pada tahun 1919 dibuka pula pendidikan guru dua tahun yakni *Normal cursus*, yang sebelumnya telah ada pula di Larantuka. Di Larantuka dan Lela didirikan sekolah kepandaian putri. Pada tahun 1924 dibuka sekolah pertukangan di Ende dan tahun 1928 sekolah pertukangan Santo Yosef berdiri.

Antara tahun 1919 – 1930 jumlah sekolah desa yang dibina Misi di NTT meningkat dari 70 buah menjadi 271 buah. Tenaga guru dari 258 orang menjadi 466 orang. Jumlah murid dari 6300 orang menjadi 25.384 orang.

Pada tahun 1925 dibuka *standardschool* di beberapa tempat di antaranya di Mataloko, yang kemudian diikuti dengan pembukaan *Schakelschool*. Pada tahun 1926 di Sikka didirikan Seminari Menengah yang pada tahun 1929 dipindahkan ke Todabelu. (F. Dhesikeo, 1971, hal. 25, 26). Sedangkan di Sumba sekolah-sekolah dirintis oleh Ds. D.K. Wielenga, Pada tahun 1913 di Payeti (Sumba) dibuka *Standardschool*, dan sebuah normal cursus dipimpin F. van Dijk. Pada tahun 1920 Tj. Mobach tiba di Sumba dan ia memimpin *Normaal cursus* serta membuka *standardschool* di Karuni. Pada tahun 1924 dibuka sebuah *Theologische Opleidingschool* (TOS) di Karuni. Pada tahun

1929 usaha persekolahan di Sumba mengalami masa baru. Dalam masa ini pendidikan tidak hanya dilakukan oleh zending tetapi juga oleh pemerintah. Sekolah desa (*volkschool*) dan *standardschool* mulai dibuka di beberapa tempat.

Di daerah Timor masa sesudah tahun 1900 bidang pendidikan mengalami perkembangan juga. Sekitar tahun 1910 sekolah-sekolah desa mulai dibangun di beberapa tempat di pedalaman P. Timor seperti di Pene Utara dan Niki-niki tahun 1912. Pada tahun 1914 di Baa (Rote) telah dibuka sekolah pendeta (stovil) oleh De Vrus. Namun kemudian karena sesuatu alasan tertentu terpaksa dipindahkan ke Kupang pada tahun 1926 oleh Bumtin. Namun Stovit di Kupang hanya berlangsung 3 tahun, yang kemudian dipindahkan ke Kapan.

Sampai tahun 1923 di daerah Timor telah terdapat beberapa *volkschool*, *vervolgschool* dan *Gouvernement Schakel School*. Pada waktu itu terdapat pula sebuah *Europeesche lagere School*. Pada tahun 1923 dibuka juga *Christelijke Hollands Inlandsche School* di Kupang yang pada tahun 1925 ditutup dan diganti dengan sebuah *Christelijke Schakel School*.

3. Kesenian

Kesenian rakyat pada masa ini hampir tidak berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Baik seni tari, musik, seni ikat masih berjalan secara tradisional.

Memang pada masa ini mula ada pengaruh kesenian dari luar, tetapi pengaruh ini sifatnya hanya memperkaya kesenian tradisional yang telah ada. Misalnya pada alat musik mulai dikenal semacam gitar kecil dengan senar yang terbuat dari kulit ataupun usus hewan yang dikeringkan. Namun dalam perkembangan kemudian senar ini telah diganti dengan kawat. Pada hiasan pakaian penari sering menggunakan hiasan mata uang logam seperti ikat pinggang lelaki.

Untuk di kota-kota dikenal permainan orkes, musik Barat dan dansa. Dansa ternyata nantinya tidak hanya terbatas berkembang di kota-kota saja tetapi juga di kalangan penduduk golongan terdidik.

Melalui gereja diperkenalkan dan disebar lagu-lagu gerejani dan kesenian yang berhubungan dengan upacara keagamaan.

E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Adapun perkembangan agama di wilayah Nusa Tenggara Timur pada periode 1900–1942 sangat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

a. Agama Kristen

Di Sumba agama Kristen dirintis oleh Y.Y. van Alphen, sebagai utusan dari Nederlands Gereformeerde Zendingsvereniging (NGZV) yakni suatu serikat zending orang-orang Kristen Gereformeerd di negeri Belanda (M. Kapita, 1961, hal. 13) van Alphen tiba tanggal 6 Juni 1881 di Waingapu dan kemudi-

an menetap di Melolo. Pada tahun 1902 *Zending der Christelijke Gereformeerde Kerk* di Sumba. Pendeta W. Pos dan Pendeta C. de Bruyn ditetapkan sebagai *Missionarie Predikaat* (Pendeta utusan).

Pada pertengahan Juli 1904 tibalah Ds. D.K. Wielenga seorang teolog yang menguasai ilmu bangsa Sumba dan perawatan orang sakit. Pada 30 September 1907 ia membuka pusat pekabaran Injil di Payeti. Di samping itu ia juga mendirikan balai pengobatan di Payeti, sekolah-sekolah di Sumba Tengah, Timur dan Barat. Ia juga menyalin hikayat suci ke dalam bahasa Sumba serta berhasil bersahabat dengan raja-raja Sumba.

Pada tahun 1909 tiba Ds. F.Y. Colenbrander menggantikan Ds.W. Pos di Melolo (Sumba). Ia membuka sekolah, pekabaran Injil dan balai pengobatan di Melolo sehingga menambah pesatnya perkembangan agama Kristen. Pada tahun 1911 tiba T van Dijk untuk memimpin sekolah-sekolah di Sumba. Pada tahun 1925 tiba Ds. Y. Berg di Sumba. Ia berusaha mendirikan rumah sakit di Waikabubak dan berhasil pada tahun 1930. Pada tahun 1926 Dr. L. Onslee seorang sarjana bahasa tiba dan berusaha menterjemahkan alkitab dalam bahasa Sumba Timur dan bahasa Sumba Barat.

Di Timur gereja telah meluaskan diri ke arah pedalaman yakni pada tahun 1914—1915 sampai ke Coamplong dan Kapan. Juga di P. Alor dan Pantar telah mulai ada pekerjaan gereja. Pada tahun 1916 oleh Ds. Groothuis Kapan dijadikan pusat agama Protestan di pedalaman Timor. Pada tahun 1918 pendeta di Kapan bernama Ds. van Alit.

Pada tahun 1918 oleh Ds. Loef telah dibentuk semacam sinode dalam arti persatuan (serikat pendeta) di Kapan tahun 1921 telah terjadi peristiwa penting yakni berhasilnya menarik raja pertama di pedalaman masuk agama Kristen. Pada waktu itu telah dipermadikan raja Willem Fredrick Hendrik Tabelak Eomatan.

b. Perkembangan agama Katolik

Agama Katolik di Nusa Tenggara Timur pada masa sesudah tahun 1900 mengalami perkembangan yang pesat di bawah asuhan misionaris Yesuit. Suatu fase baru dimulai pada tahun 1913 dengan berdirinya Prefektur Apostolik Nusa Tenggara dengan prefek pertama Mgr. P. Noyon svd. Dengan demikian pekerjaan misionaris di Nusa Tenggara semakin lancar. Namun pada waktu itu Flores masih belum termasuk dalam Prefektur Nusa Tenggara. Pada tahun 1914 Prefek P. Noyon svd mengadakan perjalanan ke Flores dan Timor dan sangat terkesan akan hasil-hasil misi. Kemudian P. Noyon svd menulis sebuah laporan panjang kepada Generalat Societas Verbi Divini (SVD) di Steyl. Bahwa sangat diperlukan tambahan tenaga misionaris di Maumere, Larantuka.

Telah ada gagasan untuk menggantikan pekerjaan misionaris dari tangan Ordo Yesuit ke *Ordo Societas Verbi Divini* (svd). Rencana pertama penggantian akan dimulai di bagian Barat Flores kemudian di bagian

Timur. Namun karena di Eropa meletus perang Dunia I, rencana tersebut mengalami keterlambatan.

Pada waktu itu juga terjadi perubahan di mana pusat prefektur Apostolik Nusa Tenggara dipindahkan ke Ende. Pada tahun 1915 telah dipersiapkan gedung-gedung pusat misi di Ndonga (Ende).

Pada tahun 1915 P.W. Baach svd yang bekerja di Timor sejak 1913 pindah ke Larantuka, sehingga ia merupakan tenaga svd pertama. Pada tahun 1916, dua orang pater, bruder dan 5 suster akan bertolak dari Steyl untuk bekerja di Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian secara perlahan-lahan pekerjaan misionaris Yesuit digantikan oleh misionaris svd.

Pada tahun 1922 Prefektur Apostolik Ende menjadi Vikariat Apostolik. Pada tahun 1923 terjadi pembaharuan kontrak antara misi dengan pemerintah kolonial Belanda tentang sekolah-sekolah. Pada waktu itu telah terdapat umat Katolik 25.000 orang. Dengan hasil karya misionaris svd yang semakin nampak maka perkembangan-perkembangan baru telah dilakukan. Pada tahun 1931 telah didirikan Vikariat Apostolik di Atambua Timor yang kemudian perkembangan ini disusul dengan Vikariat-vikariat yang lainnya sesudah Perang ke II (Sejarah Gereja Katolik di Indonesia, 3a, 1973, hal.1094, 1095,1096).

c. Perkembangan agama Islam

Agama Islam pada masa sesudah tahun 1900 semakin berkembang pula. Kalau dahulunya hanya terbatas di daerah-daerah pantai di P. Flores, Solor, Alor dan Kupang, mulai juga tersebar di Rote, Sabu.

Namun tidak diketahui dengan pasti berapa orang jumlah penganut agama Islam pada waktu itu. Di beberapa daerah telah berdiri pula organisasi-organisasi berdasarkan agama Islam. Organisasi-organisasi ini seperti PSII, di daerah Alor Pantar tahun 1932, Muhammadiyah tahun 1937, Asyiratal Mustaqim pada tahun 1936.

2. Perjuangan pergerakan nasional dan motivasi agama

Beberapa organisasi yang timbul berhubungan dengan keagamaan yang terdapat di NTT adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1929 di Sumba berdiri: Persatuan Pemuda Kristen "Immanuel". Pada tahun yang sama berdiri pula Persatuan Pemuda Kristen: "Ingatlah chalikmu Pada Masa Mudamu". Pada tahun yang sama di Payeti berdiri Persatuan Kaum Ibu Kristen "*ora et labora*", sesudah itu muncul di berbagai tempat persatuan-persatuan yang sama. Atas inisiatif Y.E. Tangkeng pada tahun 1936 diadakan Konperensi Pemuda Kristen seluruh Sumba di Payeti. Dalam kongres ini dibentuk suatu Bond Pemuda Kristen dengan nama: Perserikatan Persatuan Pemuda Kristen Sumba (P3 KS). Persatuan baru ini mempunyai majalah bernama: Pembaharuan. . . .

Pada tahun 1930 berdiri pula *Christelijke Schoolvereniging* (CSV) di Payeti, dan tahun 1931 di Waikabubak.

Organisasi-organisasi di atas sebenarnya lebih bersifat organisasi sosial keagamaan.

- b. Pada tahun 1930 Ahmad Dato Batuah dari Padang dibuang ke Kalabahi, karena terlibat dalam perlawanan menentang Belanda. Ia termasuk anggota PSII beraliran kiri. Pada tahun 1930 H. Dasing dalam rangka pendirian PSII di Alor, berkonsultasi kepada pimpinan PSII di Makasar. Pada tahun 1932 berdirilah ranting PSII Dulolong dengan ketua Umar Bara Pa, wakil H. Dasing, sekretaris Lensu Nal.

PSII di Alor melakukan propaganda-propaganda perjuangan sehingga Umar Bara Pa akan ditangkap, tetapi berhasil meloloskan diri, namun seorang anggota bernama Kalipang ditangkap dan dipenjarakan selama tiga bulan. Di samping di Dulolong berdiri pula ranting PSII di Barnusa.

Akibat perpecahan PSII pada tahun 1933 maka pada tahun 1934 PSII afdeeling Makasar melepaskan diri pusat dan mendirikan Lajnah Mukhtar Partai Serikat Islam Indonesia (L.M. Parsi) di bawah M. Yusuf Samah. PSII di Alor akhirnya menjadi L.A. Parsi dan berkembang cabang-cabang di Dulolong, Barnusa, Kalabahi, Lawalang Lewalu, Kalijahi, Lanloki, P.Kara, Bagang, Baelang, Marica. Untuk mengkoordinir cabang-cabang dibentuk Gedelegord di bawah Abdul Rahman Daeng Mataram (M. Magong, 1972, hal. 40-41).

Pada tahun 1940 L.A. Parsi yang ada di Alor berubah menjadi cabang PSII, setelah L.M. Parsi di Makasar bersatu kembali dengan PSII.

- c. Dengan perkembangan PSII di Alor yang pesat menimbulkan kecewa golongan kolot. Pada tahun 1936 berdiri Asyiral Mustaqim (A.M.) sebagai reaksi PSII, yang anggotanya terdiri dari para bangsawan, pemuka masyarakat. Perkumpulan ini akhirnya dipergunakan oleh Belanda untuk membendung PSII tetapi usaha ini tak berhasil. Pada tahun 1937 berdiri pula organisasi Muhammadiyah di Alor.

3. Kehidupan Intelektual

Kehidupan intelektual di Nusa Tenggara Timur masa ini masih sangat terbatas yakni pada golongan misionaris Katolik, para pendeta dan pejabat-pejabat Pemerintahan kolonial Belanda. Mereka ini di samping tugasnya aktif melakukan penyelidikan bahasa daerah, adat-istiadat, sistem kemasyarakatan dan sejarah) dan kepercayaan asli. Muncullah nama-nama P. Arndt svd, Vroklage, P. Middelkoop, Onolee, sedangkan di kalangan kaum intelektual terbatas pada kalangan keluarga raja tertentu, para pendeta, guru dan pegawai. Namun para intelektual di kalangan penduduk NTT tersebut lebih tepat dalam arti berpendidikan dan bukan dalam artian menjalankan kegiatan intelektual. Suatu hal yang menonjol dalam kehidupan intelektual ini adalah orang-orang dari Rote dan Sabu. Dari kalangan orang Rote muncul tokoh yang terkenal yakni dari keluarga Yohanes seperti Dr. W.Z. Yohanes. Namun tokoh-tokoh intelektual ini aktifitasnya adalah di luar NTT.

F. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bentuk dan sifat hubungan

Hubungan dengan dunia luar pada masa ini sangat terbatas. Hal ini disebabkan adanya pengawasan dari pemerintah Hindia Belanda. Hubungan lebih banyak dilakukan dengan pemerintah Hindia Belanda. Tetapi dalam hubungan ini sifatnya tidak bebas lagi. Karena adanya unsur penguasa dan unsur yang dikuasai (dijajah) sehingga hubungan lebih banyak dilakukan dalam hal yang berhubungan dengan pemerintahan.

Hubungan yang agak longgar adalah hubungan keagamaan di mana para petugas-petugas agama baik agama-agama Katolik maupun Protestan terdapat juga orang-orang yang bukan orang Belanda.

Khususnya untuk kaum pergerakan hubungan bersifat lebih luas yakni tidak terbatas dengan pemerintahan Hindia Belanda saja, tetapi terutama dilakukan juga dengan kaum pergerakan di luar NTT. Hubungan kaum pergerakan dengan pemerintah Belanda walaupun nampaknya bersifat kooperatif, tetapi mempunyai motif tertentu yakni untuk tujuan perjuangan kebangsaan.

Pada masa ini di berbagai daerah Nusa Tenggara Timur telah banyak pula bermukim penduduk Cina. Hubungan dengan Cina adalah bersifat hubungan berabad-abad.

2. Sikap terhadap dunia luar

Pada umumnya masyarakat NTT pada masa ini mempunyai sikap yang kurang terbuka terhadap dunia luar. Terutama sikap ini adalah ditujukan kepada pemerintah Hindia Belanda. Kalaupun kelihatannya terbuka, hal ini adalah karena terpaksa dengan adanya politik monopoli dan pemaksaan kekuasaan oleh Belanda. Sedangkan sikap terhadap petugas-petugas keagamaan lebih bersifat terbuka, demikian juga dengan golongan pedagang Cina.

Perlawanan-perlawanan yang sering timbul baik di Flores seperti perang Watuapi, perang Lejo, di Sumba seperti perang Lambanapu tahun 1910, Kananggar tahun 1908, Takundung tahun 1917, Napu tahun 1925 dan 1926, di Timor perang Sonbai, Perang Kolbano, Perang Niki-Niki dan sebagian yang telah disebutkan terlebih dahulu, adalah sebagai bukti bahwa sikap masyarakat NTT terhadap Belanda adalah tidak terbuka. Demikian pula timbulnya pergerakan-pergerakan adalah sebagai manifestasi kesadaran yang lebih tinggi bahwa terjadi ketidak-wajaran dalam hubungan antara Belanda dan Masyarakat NTT yakni hubungan penjajahan.

3. Pengaruh dan akibatnya

Dengan sikap yang seperti tersebut di atas membawa akibat-akibat tertentu bagi daerah NTT. Dalam bidang agama makin berkembangnya agama dari luar seperti agama Kristen, Katolik di kalangan penduduk NTT.

Sedang dengan Belanda maka daerah NTT telah kehilangan kedaulatannya dan jatuh di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Karena proses penanam-

an kekuasaan Belanda adalah dilaksanakan dengan cara yang licik, memecah belah dan sebagainya sehingga timbul ketegangan-ketegangan dan perpecahan yang semakin mendalam dan kehidupan penduduk semakin berat. Hubungan ini juga membawa akibat masuknya pengaruh Barat terutama Belanda dalam hal kehidupan, pendidikan, kesenian dan lain-lain.

Suatu hal yang menarik adalah dalam hal hubungan dengan Cina, maka terdapat pengaruh-pengaruh tertentu. Misalnya adanya beberapa keturunan Cina yang berhasil menjadi raja ataupun kepala suku seperti di Mollo dan di Pelu Selatan.

BAB VII

ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942–1945)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

1. Kerajaan-kerajaan

Kerajaan-kerajaan yang ada pada waktu kedatangan Jepang adalah berupa swapraja-swapraja. Swapraja yang ada di seluruh Nusa Tenggara Timur ada 44 buah swapraja. Adapun swapraja-swapraja yang ada yakni di P. Flores ada 9 swapraja yakni: Swapraja-swapraja Ende-Lio, Larantuka, Adonara, Sikka, Ngada, Riung, Nage Keo dan Manggarai. Di P. Sumba ada 16 swapraja yakni: Kanatang, Lewa, Kambera, Tabundung, Melolo, Rendi Mengili, Waijitu, Masukarera, Lura, Waijiwa, Kodi, Lauli, Memboro, Uumbu Ratu Nggay, Anakalang, Wanokoka dan Lamboya. Di Timor dan kepulauannya terdapat 19 swapraja yakni swapraja-swapraja: Kupang, Amarasi, Fatuleu, Amfoang, Rote, Sawu, Mollo, Amanuban. Amanatun, Miomafo, Biboki, Insana, Belu, Alor, Barnusa, Pantar Matahari Naik, Kolana, Batulolong dan Pureman.

Wilayah masing-masing swapraja yang ada sangat berbeda-beda. Namun pada umumnya swapraja ini hanya merupakan kerajaan-kerajaan kecil yang wilayahnya meliputi beberapa kecamatan saja. Di antara swapraja-swapraja yang wilayahnya agak luas yakni swapraja Manggarai di Flores Barat, dan Belu dan Pulau Timor.

Beberapa swapraja bergabung pada onder afdeeling menjadi afdeling. Menjelang kedatangan Jepang di Nusa Tenggara Timur terdapat tiga afdeling yakni afdeling Flores, afdeling Timor dan kepulauannya, dan afdeling Sumbawa-Sumba. Tiap afdeling terbagi dalam beberapa onder afdeling. Untuk P. Sumba ada dua onder afdeling yakni Sumba Barat dan Sumba Timur. Di Pulau Timor dan kepulauannya terdapat onder afdeling: Belu, Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, Kupang dan Alor. Di Pulau Flores terdapat on-

der afdeling Manggarai, Ngada, Sikka, Flores Timur.

Swapraja-swapraja yang ada diperintah oleh kepala swapraja atau raja. Tiap-tiap swapraja mempunyai wilayah yang terbagi atas distrik dan onder distrik. Distrik dan onder distrik ini pada hakekatnya adalah merupakan wilayah kesatuan-kesatuan adat dan semacam kerajaan kecil yang mempunyai nama berbeda-beda. Di Pulau Rote terdiri dari nusak-nusak di daerah bahasa Dawan di P. Timor terdiri dari kefetoran, di Belu: keliuraian atau keloroan, di Manggarai kedaluan.

Kepala dari swapraja adalah raja, kepala dari kefetoran adalah fetor, kepala keloroan atau keliuraian adalah laro atau liurai. Kepala nusak disebut Manek. Kepala kedaulatan disebut Kraeng adak. Tiap onder afdeling dikepalai oleh kontrolur, sedang kepala dari afdeling adalah asisten residen.

2. Pemerintahan Jepang

a. Masuknya Jepang ke NTT

Jepang masuk wilayah Nusa Tenggara Timur pada tahun 1942. Antara satu daerah dengan daerah lainnya bala tentera Jepang mendarat tidak bersamaan. Di Sumba, Jepang mendaratkan pasukan di Waingapu pada 14 Mei 1942. Pasukan ini hampir tidak mendapat perlawanan. Pegawai-pegawai sipil dan militer Belanda ditawan dan dimasukkan kamp tawanan. Sedang pihak Belanda sendiri tidak memberikan perlawanan, bahkan melarikan diri ke pedalaman. Tetapi seorang *Hoofd van Plaatselijk Bestuur* (Kepala Pemerintahan Setempat) dengan seorang kontrolur Belanda melarikan diri ke Amarasi yang justru ke tempat pendaratan pasukan Belanda. Pejabat Belanda ini akhirnya tidak diketahui nasibnya. Pada tanggal 20 Pebruari 1942 Jepang akhirnya bisa memasuki Kota Kupang yang telah kosong dari jurusan Mantasi, Bakunase, Baun dan Penfui di bawah pimpinan Jendral Hayakawa (Monografi NTT 1975, I, hal. 70).

Pasukan-pasukan Jepang memperoleh kemenangan yang gemilang dan mendapat sambutan rakyat karena janji-janjinya sebagai Saudara Tua. Berapa tahun sebelumnya menerjunkan pasukan-pasukannya ternyata Jepang telah berhasil mengirimkan perwira-perwira intelijen sebagai pedagang ataupun petani. Sehingga Jepang memperoleh informasi yang sangat berguna dalam usaha penyerbuan mereka. Di Rote Jepang mendarat pada bulan Mei 1942 di Baa, Papela. Di Flores bala tentera Jepang masuk lewat Manggarai. Pasukan Jepang mendarat tanggal 14 Mei 1942 di Reo, Mborong dan Labuhan Bajo. Pasukan Jepang ini dengan cepat menguasai daerah-daerah karena masuknya Jepang hampir tidak ada perlawanan yang berarti. Dari Manggarai bergerak terus ke sebelah Timur menuju Ngada dan Ende.

Di pulau Timor mendaratkan pasukan di Belu pada April 1942, sedangkan pada 19 Pebruari 1942 mendarat di Batulesa pantai Selatan P. Timor daerah Amarasi, juga di OEkusi dan Betun. Pendaratan pasukan ini tidak mendapatkan perlawanan. Pada tanggal 20 Pebruari 1942. Selanjutnya Jepang me-

nerjukkan pasukan payung di Penfui, Babau dan Oesao. Berlainan dengan di tempat-tempat lain di Timor Jepang menemui perlawanan dari pihak Sekutu. Timor adalah merupakan salah satu daerah perpustakaan Sekutu. Wilayah ini dipersatukan oleh pasukan Australia. Tetapi setelah bertempur dengan gencar, pihak tentera Australia menderita kekalahan dan mengundurkan diri ke pedalaman Timor.

b. Pemerintahan Jepang

Pada tanggal 8 Maret 1942 komando angkatan perang Belanda di Indonesia menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Dengan demikian secara resmi Jepang menggantikan Belanda sebagai pemegang kekuasaan di Indonesia. Untuk Indonesia bagian Timur wilayah NTT berada di bawah kekuasaan angkatan laut Jepang (*Kaigun*) yang berkedudukan di Makasar. Adapun dalam rangka menjalankan pemerintahan di daerah yang diduduki Kaigun menyusun pemerintahannya. Untuk wilayah Indonesia bagian Timur dikepalai oleh *Minseifu* yang berkedudukan di Makasar. Di bawah *Minseifu* adalah *Minseibu* yang untuk daerah Nusa Tenggara Timur termasuk ke dalam *Sjoo Sunda Shu* (Sunda Kecil) yang berada di bawah pimpinan *Minsefu Cokan* yang berkedudukan di Singaraja. Di samping *Minseibu Cokan* terdapat dewan perwakilan rakyat yang disebut *Syoo Sunda Sukai Yin*. Dewan ini juga berpusat di Singaraja, di antaranya anggota dewan ini yang berasal dari Nusa Tenggara Timur adalah raja Amarasi H.A.Koroh dan I.H. Doko.

Untuk pemerintahan di daerah-daerah nampaknya tidak banyak mengalami perubahan. Hanya istilah-istilahnya raja yang diubah. Bekas wilayah afdeling diubah menjadi Ken dan di NTT ada tiga *Ken* yakni Timor Ken, Flores Ken dan Sumba Ken. Ken ini dikepalai masing-masing oleh Ken Kan. Kanrikan. Sedangkan tiap Ken terdiri dari beberapa binken (sama dengan wilayah onder afdeling) yang dikepalai oleh *Bunken Karikan*. Di bawah wilayah bunken yang dikepalai bunken karikan adalah swapraja-swapraja yang dikepalai oleh raja-raja dan pemerintahan swapraja ke bawah sampai ke rakyat untuk mengalami perubahan.

Sudah barang tentu bahwa pemerintahan pada jaman Jepang dengan struktur di atas tidak lepas dari pengaruh militer Jepang. Pihak militer mempunyai badan yang sangat dikenal dengan nama *Kempe Tai* yakni polisi militer yang melakukan penangkapan-penangkapan terhadap orang-orang yang dicurigai dan tidak disukai.

Walaupun Indonesia Timur termasuk juga Nusa Tenggara Timur termasuk di bawah kekuasaan Tentara Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*), ternyata kemudian juga didatangkan pasukan angkatan darat juga (*Rikugun*).

3. Sikap terhadap Jepang

Pada waktu Jepang berhasil mengalahkan Belanda dengan sikap yang manis dan janji-janji yang muluk-muluk dengan semboyan sebagai saudara tua, Jepang berhasil menarik simpati masyarakat. Masyarakat mengharapkan

bahwa Jepang merupakan pembebas dari belenggu cengkraman kekuasaan kolonial Belanda namun semakin hari sikap Jepang tersebut berubah dengan kejamnya. Pihak Jepang melakukan pemerintahan dengan semena-mena setiap orang yang dicurigai atau toh disenangi ditangkap tanpa alasan dan disiksa bahkan ada yang dibunuh. Banyak orang dicurigai sebagai mata-mata Sekutu ataupun bekas pembantu Belanda ditangkap dan disiksa.

Lebih-lebih setelah pihak sekutu mulai mengadakan serangan balasan, Jepang sibuk membangun perlindungan dan merampas harta benda dan makanan rakyat dengan alasan untuk pertahanan. Pada bulan April 1943 mulailah Sekutu mengadakan serangan balasan dengan serangan udara dan pemboman-pemboman ini kemudian disusul dengan pemboman-pemboman berikutnya. Sehingga makin banyaklah romusha dikerahkan untuk kepentingan pertahanan Jepang. Pemerintah Jepang semakin bertindak kejam dan tanpa kenal prikemanusiaan. Sehingga makin sadarlah masyarakat bahwa janji Jepang adalah janji palsu. Perasaan benci terhadap penguasa Jepang semakin meluas. Dalam kenyataannya walaupun perasaan benci terhadap penguasa Jepang makin meluas tetapi tidak pernah sampai meletus pemberontakan atau pun perlawanan bersenjata.

Tokoh-tokoh masyarakat menyadari bahwa salah satu alat yang efektif untuk berjuang adalah dengan koperasi. Karena menentang secara terang-terangan sangat berbahaya. Beberapa orang yang mempunyai kedudukan agak menonjol pada masa Belanda dicurigai dan masuk daftar hitam. Tokoh-tokoh yang dicurigai antara lain C. Frans, Y.S. Kedoh, F.Runtuwene, A. Rihi dan I.H. Doko.

Tokoh C. Frans karena tulisan-tulisannya pada masa Belanda akhirnya dianggap sebagai mata-mata Belanda dan tokoh yang paling berbahaya. Sehingga pada bulan September 1943 ia diculik dari rumahnya. Setelah sepuluh hari berita akhirnya diketahui ia diculik oleh Otari beserta sekutu-sekutunya dan dibunuh serta dibuang ke laut. Karena melawan terang-terangan tidak mungkin maka rasa kekesalan dan kekecewaan masyarakat dan tokoh-tokoh disalurkan lewat kritik secara tak langsung seperti melalui sandiwara yang terkenal di Kupang dengan nama "*Oom Klom*" dan "*Tante Babangka*".

B. PENYELENGGARA HIDUP

1. Keadaan sosial

Keadaan masyarakat pada masa pendudukan Jepang selalu diliputi keresahan dan ketakutan yang disebabkan oleh tindakan-tindakan pihak penguasa Jepang. Di mana pihak Jepang dengan mudah menjatuhkan tuduhan dan penangkapan-penangkapan terhadap orang-orang yang tidak disenangi ataupun dicurigai. Banyak rakyat terutama laki-laki dewasa yang dikerahkan sebagai *romusya* untuk bekerja berat dengan siksaan-siksaan yang kejam dan tidak adanya jaminan kesehatan dan makanan yang cukup. Sehingga banyak tenaga-tenaga *romusya* ini yang menemui ajalnya karena tidak kuat menderita siksa-

an, kelaparan dan penyakit. Sehingga banyak orang-orang tua yang kehilangan anak-anak laki mereka yang dewasa, isteri, kehilangan suami mereka, ataupun anak-anak yang kehilangan orang tua mereka akibat mati sebagai *romusya*.

Struktur kemasyarakatan pada masa Jepang tidak mengalami perubahan, yakni adanya golongan bangsawan sebagai tingkatan tertinggi, golongan rakyat biasa dan golongan budak (*ata*). Namun nampak bahwa struktur masyarakat tersebut mulai mengendur. Hal ini juga disebabkan adanya golongan rakyat biasa yang berpendidikan mulai menonjol dan mempunyai peranan penting dalam masyarakat dan dihargai. Terutama mereka ini adalah tokoh-tokoh perjuangan yang berasal dari rakyat biasa.

2. Keadaan ekonomi

Walaupun sistem mata pencaharian hidup penduduk pada masa Jepang tidak jauh berbeda dengan kehidupan masa sebelumnya tetapi keadaan perekonomian sangat parah. Hal ini disebabkan karena penduduk yang kehidupan pokoknya sebagai petani kehidupannya terganggu. Banyak tenaga petani yang dikerahkan menjadi tenaga *romusya* ke luar daerah yang jauh dari tempat asalnya dalam waktu yang lama. Hal ini sering membawa akibat terbelakainya tanah pertanian mereka. Keadaan ini lebih parah lagi dengan adanya blokade Sekutu dalam rangka serangan-serangan mereka pada Jepang. Serangan-serangan pihak Sekutu melalui pemboman-pemboman terhadap pihak Jepang merugikan juga di kalangan rakyat. Kerugian ini di samping karena serangan-serangan Sekutu juga karena pihak Jepang terpaksa memerintahkan penduduk mengumpulkan bahan makanan untuk kepentingan pasukan mereka. Hal ini disebabkan pengiriman-pengiriman (supply) untuk Jepang mengalami kemacetan. Keunggulan sekutu yang makin nyata di laut dan di udara sangat menyulitkan Jepang. Sebagai contoh 12 buah kapal yang diberangkatkan dari Bali dengan membawa bahan makanan dan pakaian untuk Hari Natal dan Tahun Baru 1944 untuk P. Flores, Sumba dan Timor, tidak ada sebuah pun yang sampai tujuan karena ditenggelamkan Sekutu (*Ibid*, hal. 77).

Dengan kenyataan di atas maka kehidupan perekonomian sangat parah. Taraf hidup penduduk merosot dan bahkan banyak yang terpaksa hidup dari umbi hutan sekedar untuk mempertahankan hidup. Sudah barang tentu situasi demikian mempermudah timbulnya kelaparan dan penyakit-penyakit karena menurunnya daya tahan tubuh.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Keadaan pendidikan pada masa Jepang tidak banyak mengalami perubahan dengan masa sebelumnya. Namun pendidikan mengalami kemunduran karena banyak guru dan pendeta yang di Nusa Tenggara Timur merupakan tulang punggung pendidikan ditangkap. Di Sumba beberapa guru Injil dan guru sekolah ditangkap dan disiksa. Pendeta H. Mbai pada tahun 1944 ditang-

kap dan pada bulan Juli 1945 dibunuh. Di Flores pastor-pastor kulit putih terutama Belanda dan Jerman banyak yang ditangkap oleh Jepang pula.

Di sekolah-sekolah pelajaran bahasa Belanda dihapus dan diganti bahasa Jepang dan nyanyian Jepang. Banyak sekolah ditutup, tetapi kemudian dibuka kembali.

2. Kesenian

Kesenian pada masa Jepang agak mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang sangat jelek. Pada masa ini muncullah sandiwara yang dirintis oleh tokoh-tokoh masyarakat dan kaum pergerakan. Sandiwara ini digunakan sebagai alat untuk mengeritik tindakan-tindakan Jepang. Di Kupang dikenal lakon "Oom Klom" dan "Tante Babangka". Sandiwara ini dipentaskan untuk mengeritik Jepang dan menyadarkan penduduk.

3. Pengaruh seni budaya Jepang

Mengenai pengaruh seni budaya Jepang di Nusa Tenggara Timur boleh dikatakan hampir tidak ada. Pengaruh seni budaya hanya nampak terutama melalui nyanyian-nyanyian Jepang yang diajarkan di sekolah-sekolah dan juga para pemuda dan lapisan masyarakat. Di samping itu juga diajarkan bahasa Jepang, tetapi sangat terbatas terutama kepada murid-murid sekolah, pegawai dan tokoh-tokoh masyarakat. Juga di bidang seni bangunan Jepang tidak ada pengaruh dan peninggalannya, kecuali sisa-sisa gua-gua dan bunker-bunker untuk pertahanan menghadapi sekutu.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa Jepang banyak melakukan penangkapan terhadap tokoh-tokoh agama. Di antaranya para pendeta dan pastor seperti di Sumba pendeta H. Mbai yang ditangkap dan dibunuh. Para pastor dan bruder, suster di Flores yang terdiri dari bangsa Belanda dan Jerman banyak yang ditangkap. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan agama di Nusa Tenggara Timur. Barang-barang gereja banyak yang dirampas, di Timor terdapat dua pastor Portugis yang dibunuh Jepang, di Ende Lio terdapat tiga pastor dan delapan bruder yang ditangkap. Atas perjuangan P. Regional Bouma pastor Detusoko dan Jopu yang berusia lanjut berhasil dibebaskan. Pada 15 Juli 1942 di Flores tinggal tujuh orang imam, enam bruder dan 30 suster untuk melayani 300.000 orang Kristen (Sejarah Gereja Katolik Indonesia, 3b, 1974. Hal. 1137). Kehidupan agama kemudian membaik dengan dilepaskannya lagi secara berangsur-angsur para pendeta, pastor dan imam. Pada 30 Agustus 1943 tiba di Ende uskup Nagasaki Mgr. Paulus Yamaguchi Pr., Administrator Apostolik Hiroshima, Mgr. Aloysius Ogikara SY, dan dua orang imam sekuler: Mikhael Iwanaga dan Filipus Kyono

Dengan giat sekali mereka mulai belajar bahasa dan membantu di mana saja mereka dapat (*Ibid*).

Nampaknya Jepang menyadari bahwa para pendeta/Pastor mempunyai peranan yang besar oleh karena itu supaya kehidupan agama dan masyarakat tidak terlampaui goncang Jepang mengirimkan pastor-pastor Jepang ke Flores untuk menggantikan yang ditangkap dan diinterview untuk diangkut ke Makasar. Hal ini terbukti dari penegasan Kapten Tasuku Sato ke Flores untuk mengurus pengiriman para pastor yang ditangkap yang dianggap musuh dan berbahaya (Mark. Tennien dan T. Sato, 1957, hal. 10).

Perkembangan agama Kristen yang pada sebelumnya yakni masa *Cud Hollandsche Zending* (1614-1814), masa *Nederlandsche Zending Genootschap* (1814-1860) dan Masa *Indische Kerk* (1860-1942) mengalami masa yang baik, maka pada masa Jepang mengalami kekacauan. (Frank L.K. Soley, 1976, hal. 24).

Kekacauan yang melanda kesatuan gereja Kristen di keresidenan Timor yang sebelumnya berada di bawah satu *Predikant voorszitter* yang berkedudukan di Kupang dengan membawahi tujuh wilayah (resort), disebabkan karena banyak pendeta-pendeta Belanda ditangkap. Tenaga pelayan menjadi sangat kurang dan hidupnya yang semula digaji pemerintah, harus ditanggung jemaat sepenuhnya.

Untuk mengatasi keadaan sulit yang berlangsung lama, maka atas usaha Pendeta Tokoh dan D. Adu diusulkan pembentukan Badan Gereja Timor Selatan. Akhirnya terbentuklah Badan Gereja Timor Selatan dengan ketua B.N. Nisoni, wakil pendeta Arnoldus, sekretaris pendeta E. Tokoh, bendahara H. OEmatan, anggota, Penatun Kafin dan Radja, Pendeta Amtiran dan pendeta Huandao.

Berkat usaha badan ini nasib pelayan agak mengalami perbaikan. (*Ibid*, hal. 53, 54). Di samping banyak pendeta yang ditangkap oleh Jepang terutama pendeta Belanda, pada masa Jepang ada beberapa pendeta yang dibunuh Jepang. Di antaranya adalah pendeta Dikuanan dan Riwu di Alor.

Di Sumba menjelang kedatangan Jepang tidak terdapat beberapa sidang jemaat yang berdiri sendiri yakni Payeti, Kanbaniru, Waningapu, dan Melolo di Sumba Timur, Rara dan Waikabubak di Sumba Barat.

Pada jaman Jepang di Sumba ditandai adanya peristiwa penting yakni ditahbiskannya dua putra pertama Sumba sebagai pendeta yakni Ds. H. Mbai di Payeti dan Ds. H. Amalo di Rara (Sumba Barat).

2. Gerakan perlawanan dengan motivasi agama

Pada masa pendudukan Jepang di wilayah Nusa Tenggara Timur perlawanan secara terang-terang atau terbuka hampir tidak pernah terjadi. Demikian juga perlawanan dengan motif keagamaan.

Perlawanan yang ada hanya berupa gerakan perjuangan kaum pergerakan yang ditaklukkan secara tidak langsung misalnya melalui rapat-rapat diada-

kan usaha peningkatan kesadaran masyarakat. Dengan pementasan drama/sandiwara dilakukan kritik-kritik pada Jepang. Melalui wakil-wakil rakyat di *Sjo Sunda-shukai Iin* yang berada di Singaraja. Atas permintaan jemaat Protestan Tabun-Mulai, pendeta M.Haba dan I.H. Doko melakukan protes atas pengumpulan wanita-wanita muda.

3. Kehidupan intelektual

Kehidupan intelektual pada masa pendudukan sangat terbatas. Hal ini disebabkan sikap curiga Jepang terhadap orang-orang yang berpendidikan. Beberapa tokoh tertentu telah dimasukkan dalam daftar hitam untuk dimusnahkan. Situasi sosial ekonomi yang sangat merosot pada masa Jepang juga kurang menguntungkan kehidupan intelektual.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Hubungan terbuka

Hubungan secara terbuka dengan dunia luar pada masa Jepang hampir tidak ada. Hal ini disebabkan pada masa pendudukan Jepang pasukan-pasukan Sekutu terutama dengan armada kapal lautnya berhasil memblokade kekuasaan Jepang, sudah barang tentu hal ini tidak hanya membawa pengaruh bagi Jepang saja tetapi juga bagi masyarakat NTT.

Salah satu pintu yang memungkinkan adanya sedikit hubungan ke luar adalah adanya *Sjo Sunda Shukai Iin* di mana beberapa tokoh dari NTT duduk sebagai anggota yakni: I.H.Doko dan H.A.Koroh.

2. Hubungan bawah tanah

Hubungan bawah tanah pada masa pendudukan Jepang sangat terbatas sekali. Namun demikian di daerah Timor beberapa anggota masyarakat dapat berhubungan dengan tentera Sekutu. Di pedalaman Timor terdapat anggota pasukan Sekutu yang bergerilya dan tidak pernah berhasil ditangkap oleh Jepang. Di samping itu terdapat pula anggota masyarakat yang melarikan diri ke Australia dan akhirnya masuk sebagai anggota pasukan Sekutu.

Di antara beberapa anggota pergerakan secara diam-diam juga mengikuti perkembangan dunia luar dan mengadakan hubungan dengan daerah lain.

BAB VIII

ZAMAN KEMERDEKAAN (1925 – 1975)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Timbulnya pemerintah R.I. di daerah dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan

Setelah Jepang menyerah, kepada Pemerintahan Jepang (*Ken Kanrikan*) di Kupang memutuskan untuk menyerahkan pemerintahan atas kota Kupang kepada tiga orang yakni Dr. A. Gakeler sebagai wali kota, Tom Pello dan I.H. Doko. Hal ini berlangsung sampai saat tentera Sekutu mendarat di Kupang yang dibelakangnya membonceng NICA.

Pasukan NICA mengambil alih seluruh pemerintahan sipil di NTT, di mana susunan pemerintahan dan pejabat-pejabatnya sebagian besar adalah pejabat Belanda sebelum Perang Dunia II.

Tindakan pertama yang diambil oleh NICA adalah menangkap orang-orang yang dituduh sebagai kolaborator. Di antara yang ditangkap adalah I.H. Doko, F. Ruatuwene dari kantor *Minseibu* dan D. Adoe dari Kepolisian. Namun kemudian orang-orang ini dibebaskan kembali.

Dengan demikian NTT menjadi daerah kekuasaan Belanda kembali. Sistem pemerintahan Belanda sebelum masa perang ditëgakkan kembali Daerah NTT disebut Keresidenan Timor dan daerah takluknya yang terdiri dari tiga afdeling yakni Timor dan pulau-pulaunya, Sumba dan Flores. Residen berkedudukan di Kupang. Pejabat-pejabat kolonial Belanda dan pegawai-pegawainya dulu telah bekerja kembali.

Walaupun kemudian timbul pula pemerintahan dewan raja-raja tetapi Belanda masih tetap berkuasa dan kekuasaan ini baru hilang pada saat penyerahan kedaulatan. Oleh karena itulah sebenarnya situasi politik di NTT pada

masa sesudah Jepang agak berbeda dengan daerah Indonesia bagian Barat terutama di Jawa.

Pada tahun 1945 kaum pergerakan secara sembunyi-sembunyi telah mengetahui perjuangan Republik Indonesia melalui radio. Oleh karena itu kaum pergerakan menghidupkan kembali Partai Perserikatan Kebangsaan Timor yang berdiri sejak tahun 1937. Hal ini ditempuh karena Belanda melarang pembentukan partai-partai. Sesudah berlangsung beberapa bulan lalu diubah namanya menjadi Partai Demokrasi Indonesia (P.D.I.) yang dipimpin I.H. Doko sebagai ketua, Tom Pello sebagai wakil, Ch.F.Ndaumanu sebagai sekretaris dan raja Amarasi H.A.Karoh sebagai penasihat.

Partai baru ini segera melakukan konsolidasi dan mengatur siasat. Di setiap kantor pemerintah ditunjuk seorang anggotanya untuk mengumpulkan berita tentang perjuangan Republik Indonesia di Jawa. PDI kemudian mulai mengembangkan diri dengan mendirikan cabang-cabang, mempersatukan kaum buruh untuk meningkatkan perjuangan politik. Kemudian di Kupang berdiri pula cabang PDI dengan ketua A. Nisnoni, raja Kupang dan wakil ketua Titus Uly.

Rakyat beserta raja-rajanya dipersatukan untuk menentang penjajah Belanda. Kaum buruh dipersatukan pula demi perjuangan dan dipimpin Saduk Nausaf OEmatan (bekas anak didikan Bung Karno di Ende). Para pemuda diorganisasi di bawah pimpinan Max Rihi, seorang bekas pejuang yang terlibat pertempuran 10 Nopember di Surabaya.

PDI semakin berkembang dengan dibukanya cabang-cabang di Rote, Sabu, Sumba, Flores dan Sumbawa, Toa Pello dan I.H.Doko berkunjung ke Sumba untuk membebaskan para pegawai bangsa Indonesia yang dipenjarakan oleh NICA di Waingapu. Di antara yang dipenjarakan di Waingapu adalah Y.S. Amalo, Sarongsong, I.atuparusa dan lain-lain yang dituduh kolaborator.

Cabang PDI di Waingapu diketuai oleh Rekatta dan di Waikabubak Sumba Barat, dipimpin H. Malada dan N.D. Dillak. Dengan perkembangan PDI ini maka Belanda mulai melakukan tindakan-tindakan pada PDI. Sekitar bulan Maret 1946 tiba di Kupang Komisi Parlemen Belanda yang terdiri dari Schermerhorn, van Poll dan Welter. Anggota komisi ini mengadakan pertemuan pula dengan tokoh-tokoh PDI. Dalam pertemuan ini PDI mengemukakan perjuangannya dan terdapat saling pengertian bahwa PDI akan menjaga ketertiban dan keamanan asal pemerintah NICA dapat menahan dan tidak bertindak sewenang-wenang.

Tetapi Pemerintah Belanda dengan NICAnya telah menghimpun beberapa golongan rakyat yang kebetulan terdiri dari beberapa orang pegawai mendirikan organisasi-organisasi tandingan. Organisasi ini dimaksudkan untuk menentang PDI di antaranya adalah Partai Persatuan Timur Besar yang berpusat di Jakarta, *Indo Europees Verbond* yang berpusat di Jakarta, Persatuan Kaum Maluku di Kupang, dan Persatuan Selatan Daya, Kelima organisasi ini

mengadakan gabungan dengan nama Lima serangkai untuk mengadakan propaganda dan tindakan lainnya menentang PDI.

Namun aktifitas PDI tetap berjalan dan mencemaskan Belanda. Para anggota PDI dicap ekstremis, republikein, Sukarnisten. Para Pemuda di bawah Tom Pello dan Max Rihl merencanakan membakar Kamp NICA, tempat kediaman pamong praja Belanda, kantor-kantor jawatan dan gudang makanan/pakaian NICA. Tetapi tindakan ini tidak jadi dilaksanakan karena tidak disetujui ketua PDI atas pertimbangan politis dan taktis. Kaum pemuda merasa penasaran atas gagalnya rencana tersebut, tapi mereka dapat ditenangkan kembali oleh H.A.Koroh.

Dalam situasi perjuangan yang meningkat, muncullah anjuran Pemerintah NICA di bawah Dr.H. van Mook untuk mengadakan konperensi Malino. Terhadap anjuran ini timbul dua pendapat dalam tubuh PDI yakni kelompok Tom Pello menentang karena Republik Indonesia tidak turut serta. Sedang kelompok ke dua yakni Pimpinan PDI yang berpendapat bahwa ke Konperensi tersebut kesempatan untuk memperdengarkan perjuangan di daerah NTT kepada daerah-daerah dan dunia luar untuk bergabung dengan R.I. Bila PDI tidak mengirim utusan maka Lima serangkai akan mempergunakan kesempatan menentang perjuangan di konperensi tersebut. Akhirnya PDI memutuskan ikut ambil bagian dalam konperensi dengan syarat para utusan dalam keadaan bagaimanapun terikat pada mandat yang diberikan PDI. Sebagai utusan adalah H.A.Koroh, I.H.Doko dan Th.OEmatan. Adapun mandat yang diberikan adalah bermusyawarah dengan wakil Pemerintah Belanda tentang Hak untuk menentukan nasib sendiri bagi bangsa Indonesia sekarang juga dan berjuang agar kepresidenan Timor dan daerah takluknya digabung dengan Bali, Lombok dan pulau-pulau Selatan Daya menjadi daerah otonom dalam lingkungan Republik Indonesia.

Namun dalam konperensi apa yang telah diperjuangkan PDI tetap ditolak. Di Malino utusan PDI berhasil mengetahui lebih jelas perjuangan di Jawa dari para wartawan seperti Sudjatmoko, Rinto Alwi, Rosihan Anwar dan W. Latumeten. Dengan demikian pendirian PDI semakin mantab. Sementara utusan Timor berada di konperensi Malino, Lima serangkai di Kupang mengirim surat kawat atas nama Rakyat Timor untuk membatalkan pidato utusan Timor di Malino. Ketika utusan PDI dalam perjalanan pulang, residen keresidenan Timor dan daerah takluknya mengadakan suatu rapat dengan raja-raja seluruh afdeling Timor dan pulau-pulaunya. Rapat diadakan di SoE antara bulan Agustus – September 1946 dengan tujuan memprotes suara utusan di Konperensi Malino. Kebetulan H.A. Koroh telah tiba di Kupang sehingga dapat menghadiri rapat. Raja Koroh mendapat dukungan dari semua raja-raja yang hadir, sehingga gagallah maksud Belanda.

Dalam sebuah sidang yang diadakan di Kefamenanu pada tanggal 21 Oktober 1946 H.A. Koroh terpilih sebagai ketua gabungan kerajaan-kerajaan Afdeeling Timor dan pulaunya dengan A. Nismoni sebagai ketua Muda. Da-

lam sidang tersebut dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat gabungan kerajaan-kerajaan. Diangkatlah 23 orang sebagai wakil dari 20 swapraja. (Ch.Kana, 1969, hal. 75), untuk mewakili golongan penduduk asing sebagai anggota dewan diangkas Ds.A.Rotti, L.W.C. Klumperkeek dan Lie Su Sin.

Di Sumba gabungan kerajaan terbentuk pada tanggal 26 Nopember 1946 yang terdiri dari 16 swapraja sebagai anggota federasi. Sebagai pemerintahan tertinggi adalah Dewan raja-raja dan sebagai pelaksana pemerintahan dibentuk Dewan Harian. Dewan raja-raja yang terdiri dari lima orang kemudian dicituk menjadi tiga orang yakni OE T.Mbili L. Kalumbang dan OE T. Marisi.

Pada waktu diadakan Muktamar/Konperensi Denpasar dari tanggal 18 sampai 24 Desember 1946 wakil-wakil dari daerah-daerah hadir untuk wakil dari Timor adalah G. Manek, I H. Doko dan Y.S. Amalo. Dari hasil konperensi Denpasar pada 24 Desember 1946 berdirilah Negara Indonesia Timur (NIT) yang terdiri dari 14 daerah termasuk tiga daerah di NTT yakni Sumba, Flores dan Timor.

Setelah NIT terbentuk maka pada tahun 1947 dikeluarkan perintah agar membebaskan pegawai Pemerintah Belanda dari tugasnya di seluruh wilayah. Residen dan asisten residen masih dapat dijadikan penasehat pemerintahan setempat. Pada tanggal 23 Maret 1947 Lima Serangkai mengadakan suatu rapat raksasa yang didukung KNIL dan Pamong praja mengatakan kesetiaan pada Pemerintah Belanda.

RVD (*Rengerings Voorlichtings Dienst*) yang merupakan alat terompetya NICA oleh Kementerian Penerangan direncanakan diganti dengan jawatan Penerangan NIT. Untuk keresidenan Timor akan dibuka pula cabangnya. Residen C.W. Schuller mencalonkan Macare dari Lima serangkai sebagai kepala cabang di Kupang. Calon ini ditolak oleh Kementerian Penerangan NIT, dan sebagai calon yang disetujui adalah E.R.Here Wila.

Pada bulan Desember 1947 Kabinet NIT Nadjamudin bubar dan diganti kabinet Anak Agung. Dalam kabinet itu duduk I.H. Doko sebagai Menteri Muda Penerangan. Lima Serangkai mengajukan protes atas duduknya I.H. Doko. Tetapi protes ini tidak membawa hasil. Pada bulan Pebruari 1948 Kantor Cabang Jawatan Penerangan dibuka di Kupang dengan E.R. Here Wila sebagai Ketua. Sudah barang tentu Belanda dan Lima Serangkai merasa terpukul karena E.R. Here Wila adalah orang pergerakan. Oleh karena itu residen Schuller berusaha menjabat tugas-tugasnya. Namun usaha mereka kurang membawa hasil. Sehingga kantor penerangan selain menjadi terompetya NIT dapat dipergunakan untuk perjuangan untuk kepentingan Republik Indonesia.

Pada tanggal 23 Desember 1948 diadakan rapat di Airnona, Kupang. Dalam rapat ini berbicara Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yakni Th. Mesakh dan Kepala cabang Kantor Penerangan E.R.Here Willa. Dalam rapat ini diberkan tentang kelicikan Belanda dalam agresi ke II, dan mencela

agresi militer Belanda. Pada hal Asisten Residen Spijkers telah memberi nota atas nama Residen agar dalam rapat tersebut dinyatakan NIT setuju/membemarkan tindakan militer Belanda. Akhirnya Pemerintah Belanda menangkap A.M.Salia, M.Iljas, M.A.Kiah, S.M.Djawas dan H.A.Alhabsji atas tuduhan palsu. Rumah raja Koroh di geledah dengan tuduhan menyembunyikan senjata. Belanda merencanakan penangkapan besar-besaran golongan anti Belanda dan pro Republik. Berkat siasat beberapa pemimpin nasional, berhasil digagalkan.

Pada tanggal 29 September 1949 dilakukan penyerahan seluruh kekuasaan Asisten residen serta sebagian kekuasaan residen kepada kepala daerah Timor dan kepulauannya yakni H.A. Koroh. Penyerahan ini dilakukan juga di daerah lainnya di Sumba dan Flores. Kepala daerah Timor dan kepulauannya mulai menjalankan kekuasaan terhitung 1 Oktober 1949 sehingga mulailah berakhirnya kekuasaan Belanda. Pada bulan Oktober dan Nopember 1949 diadakan pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Timor yang terdiri dari 35 orang dengan E.R. Here Wila sebagai ketua dan Th. Mesakh sebagai wakil ketua.

2. Sesudah pengakuan kedaulatan

Sesudah pengakuan kedaulatan pada 27 Desember 1949, timbulah ketegangan. Terutama dari anggota tentara yang berasal dari Jawa. Mereka tidak dapat menentukan kedudukannya, ikut Belanda ataupun Indonesia. Ketegangan ini semakin meningkat ketika tanggal 25 April 1950 Republik Maluku Selatan memproklamasikan diri.

Di tengah-tengah ketegangan itu tibalah di Kupang dari Makasar anggota tentara Nasional Indonesia (TNI) Kapten Andi Yusuf selaku peninjau keadaan di Timor. Kapten Andi Yusuf dengan bantuan jawatan penerangan telah berhasil meninjau daerah sampai ke perbatasan Timor Timur. Salah satu hasil nyata peninjauan, beberapa anggota Knil di bawah pimpinan "*Onder Luitenant*" Y.D. Faah telah bersedia meleburkan diri dalam TNI.

Persatuan unilateral dan federalisme menjadi hangat dibicarakan. Pemerintah Daerah Timor telah melakukan sidang tanggal 10 Mei 1950 yang telah menghasilkan resolusi. Adapun resolusi itu adalah agar pemerintah Republik Indonesia Serikat dan Negara Indonesia Timur dihapuskan dan dilebur menjadi Republik Indonesia. Daerah Timor dan kepulauannya agar dijadikan bagian dari Republik Indonesia.

Pada pertengahan Mei 1950 tiba di Kupang tiga orang anggota Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) di bawah pimpinan Kapten C. Kodiowa, seorang perwira teritorial, sebagai pelopor bagi batalyon APRIS yang akan datang ke Kupang.

Muncul propaganda untuk memfitnah APRIS, tetapi akhirnya berhasil dijernihkan. Pada tanggal 25 Mei 1950 tiba di Kupang dua kapal yang mengangkut batalyon Siliwangi dengan komandannya Mayor Soekendro dan Ba-

talyon 17 dengan komandan Mayor Abdullah. Kedua batalyon ini berada di bawah pimpinan Overste Kosasih.

Suasana masyarakat sejak pendaratan APRIS bertambah hangat adanya golongan pro dan kontra. Pada 14 Juli 1950 diadakan rapat antara Perdana Menteri NIT Ir.Putuhen, Menteri Dalam Negeri Lanto Daeng Pasewa dengan pimpinan APRIS di Timor beserta pimpinan berbagai organisasi. Sidang itu bertujuan membicarakan pelaksanaan U.U. NIT tanggal 15 Juni 1950 No. 44 tentang pendemokrasian pemerintah. (Ch.Kana, 1969, hal. 93).

Akhirnya dibentuk panitia yang bertugas menyelesaikan persoalan pelaksanaan Undang-undang No. 44. Hasil panitia telah disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat tanggal 5 Agustus 1950. Pada 14 Agustus telah diputuskan: Melepaskan anggota DPR Daerah yang diangkat dan bukan pilihan, menambah anggota baru dan wakil organisasi/partai, menetapkan lima orang anggota Dewan Pemerintah Daerah. Empat anggota Dewan Pemerintah Daerah Timor yakni R. Lubis, Th. Mesakh, G. Manek dan St. Ndun, H.A. Koroh tetap sebagai Kepala Daerah Timor, tetapi kemudian karena H.A. Koroh menolak Y.S. Amalo dan C.D. Yohanes dicalonkan sebagai pengganti. Pada waktu itu ditetapkan pula pembubaran dewan raja-raja dan penglepasan kerja paksa adat.

Dengan demikian mulailah pase baru dengan hapusnya dewan raja-raja. Pada Mei 1951 Menteri Dalam Negeri NIT mengangkat Y.S. Amalo menjadi Kepala Daerah Timor dan kepulauannya menggantikan H.A.Koroh yang wafat tanggal 30 Maret 1951. Pada waktu itu daerah Nusa Tenggara Timur adalah termasuk wilayah Propinsi Sunda Kecil.

3. Terbentuknya Pemerintahan daerah Tingkat I NTT

Terbentuknya Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur erat hubungannya dengan terbentuknya Daerah Tingkat I Bali dan Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan atas keinginan serta hasrat dari rakyat Daerah Nusa Tenggara, dalam bentuk resolusi, mosi, pernyataan dan delegasi-delegasi kepada Pemerintah Pusat dan Panitia Pembagian Daerah yang dibentuk dengan Keputusan Presden No. 202/1956 perihal Nusa Tenggara, Pemerintah berpendapat sudah tiba saatnya untuk membagi daerah Propinsi Nusa Tenggara termasuk dalam Peraturan Pemerintah RIS no. 21 tahun 1950. (Lembaran Negara RIS tahun 1950 No. 59) menjadi tiga daerah Tingkat I dimaksud oleh Undang-undang No. 1 tahun 1957.

Akhirnya berdasarkan Undang-undang No. 64 tahun 1958 propinsi Nusa Tenggara dipecah menjadi Daerah Swatantra Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Inventarisasi Land use, 1967, hal. 2). Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur meliputi daerah Flores, Sumba dan Timur.

Berdasarkan Undang-undang No. 69/1958 tentang pembentukan Daerah-daerah Tingkat II dalam wilayah Daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara

Barat dan Nusa Tenggara Timur, maka daerah swatantra Tingkat II (Monografi NTT, 1975, hal. 297). Adapun daerah swatantra tingkat II yang ada di Nusa Tenggara Timur adalah:

1. Daerah swatantra tingkat II Sumba Barat di pulau Sumba, dahulu wilayah Kepala Pemerintahan Setempat (KPS) yang meliputi 9 swapraja ialah: swapraja Laura, Waijewa, Kadi, Lauli, Menboro, Umbu Ratu-Nggai, Amakalang, Wanokaka dan Lamboya.
2. Daerah Swatantra Tingkat II Sumba Timur di Pulau Sumba, dahulu wilayah K.P.S., meliputi 7 swapraja yakni swapraja Lewa, Kambera, Tabundung, Melolo, Rendi Manggili, Waijilu dan Masu Karera.
3. Daerah swatantra Tingkat II Manggarai di pulau Flores, dahulu wilayah K.P.S. meliputi sebuah swapraja yakni swapraja Manggarai.
4. Daerah swatantra Tingkat II Ngada di pulau Flores, yang meliputi tiga swapraja yakni swapraja Ngada, Riung dan Nage-Keo.
5. Daerah swatantra Tingkat II Ende di pulau Flores, yang meliputi dua swapraja yakni swapraja Ende dan Lio.
6. Daerah swatantra Tingkat II Sikka di pulau Flores meliputi swapraja Sikka.
7. Daerah swatantra Tingkat II Flores Timur di pulau Flores meliputi dua swapraja yakni swapraja Larantuka dan Adonara.
8. Daerah swatantra Tingkat II Alor di pulau Alor dan Pantar meliputi tujuh swapraja Alor, Kui, Kolana, Batulolong, Barnusa, Pantar, Matahari naik dan Pureman.
9. Daerah swatantra Tingkat II Kupang yang meliputi bekas wilayah KPS Kupang dan Rote/Sawu. Daerah tingkat II ini meliputi enam swapraja yakni swapraja Amarasi, Kupang, Fatuleu, Amfoang, Rote dan Sawu.
10. Daerah swatantra tingkat II Timor Tengah selatan di pulau Timor terdiri dari tiga swapraja yakni swapraja Mollo, Amanuban dan Amanatun.
11. Daerah swatantra tingkat II Timor Tengah Utara di pulau Timor yang meliputi tiga swapraja yakni Insana, Biboki dan Miomafo.
12. Daerah swatantra tingkat II Belu di pulau Timor terdiri dari tiga wilayah kesatuan adat yakni Malaka, Tasifetto dan Lamaknen.

Dengan keluarnya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Daswati I Nusa Tenggara Timur tertanggal 28 Pebruari 1962 No. Pem.66/1/2 yo tanggal 2 Juli 1962 No. Pem. 66/1/33 tentang pembentukan kecamatan di Daerah Swatantra tingkat I Nusa Tenggara Timur, maka secara de facto mulai tanggal 1 Juli 1962 swapraja-swapraja dihapuskan (Monografi NTT, *Ibid*, hal. 306). Sedangkan secara de jure baru mulai tanggal 1 September 1965 dengan berlakunya Undang-undang No. 18 tahun 1965 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah.

Pada saat itu juga sebutan Daerah swatantra Tingkat I (Nusa Tenggara Timur) dirobah menjadi Propinsi (Nusa Tenggara Timur), sedangkan Daerah Swatantra tingkat II dirobah menjadi kabupaten.

Pemerintah Daerah terdiri dari Dewan Perwakilan Daerah Gotong Royong dan Kepala Daerah dalam pelaksanaan tugas Pemerintah Daerah, Kepala Daerah dibantu oleh anggota. Badan Pemerintah Harian. Di samping terbentuknya pemerintahan Tingkat Propinsi dan Kabupaten.

Dalam pembentukan kecamatan-kecamatan di Propinsi Nusa Tenggara Timur, berdasarkan kesatuan administratif. Adapun kemungkinan-kemungkinan yang ada adalah:

1. Wilayah bekas suatu swapraja dijadikan suatu kecamatan.
2. Wilayah bekas beberapa swapraja menjadi sebuah kecamatan.
3. Wilayah bekas suatu swapraja dijadikan lebih dari satu kecamatan.

Adapun kemungkinan-kemungkinan tersebut didasarkan atas kesatuan adat, luas wilayah dan jumlah penduduk. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur di Kupang, tanggal 20 Juli 1963 No.66/1/32 mengenai pembentukan kecamatan, maka Nusa Tenggara Timur dengan 12 daerah tingkat II dibagi menjadi 90 buah kecamatan. Yang kemudian kecamatan di Nusa Tenggara Timur menjadi 97 buah.

Di wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur semula terdapat 4555 buah desa tradisional yakni desa yang bersifat kesatuan genealogis yang kemudian dirubah menjadi desa gaya baru. Jumlah desa sekarang terdapat 1720 buah desa.

B. KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN SENI BUDAYA

1. Perkembangan pendidikan

Keadaan pendidikan sesudah terbentuknya propinsi NTT perkembangannya lebih menonjol. Hal ini di samping karena adanya perhatian pemerintah yang semakin besar terhadap pendidikan juga hasrat masyarakat untuk menikmati pendidikan lebih besar.

Pendidikan sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi telah terwujud. Pada tahun 1962 telah berdiri sebuah universitas Negeri di NTT yakni Universitas Negeri Nusa Cendana yang berkedudukan di Kupang dan mempunyai cabang di Ende Flores.

Adapun keadaan pendidikan di NTT pada tahun 1975 terdapat 2840 buah sekolah yakni T.K. 84 buah, dengan murid 4.636 dan guru tetap 116 orang, S.D. ada 2.351 buah dengan murid 2.66.288, guru tetap 11.495 dan jumlah lulusan 28.969. SMP ada 202 buah dengan murid 30.241, guru tetap 884 orang dan lulusan 5.814, SMEP ada 62 buah dengan murid 5.568, guru tetap 302 orang, lulusan 1.146. ST ada 17 buah dengan murid 3.174, guru tetap 102, lulusan 568 orang, SKKP ada 14 buah dengan murid 1.396, guru tetap 79 orang dan lulusan 258 orang. KPA ada 7 buah dengan murid 381 orang dan lulusan 140 orang. SMA/SMPP ada 40 buah dengan murid 6.494 orang, guru tetap 246 dan lulusan 1.217, SMEA ada 20 buah dengan murid

3.204 dengan guru tetap 92 orang, lulusan 1.081 orang, STM enam buah dengan murid 1856 orang, guru tetap 44 orang dan lulusan 287 orang, SKKA ada tiga buah dengan murid 423 orang, guru tetap 17 orang dan lulusan 116 orang. KPAA ada 11 buah dengan murid 931 orang, dan lulusan 323 orang. SPG ada 18 buah dengan murid 4.692, guru tetap 119 orang dan lulusan 1435 orang. SMOA ada sebuah dengan 140 orang, guru tetap lima dan lulusan 245 orang, guru tetap 1 orang, lulusan 153 orang (Program pembinaan Fak. Keguruan Undana, 1976. hal. 6).

Di samping itu di NTT terdapat sebuah universitas Negeri yakni Universitas Nusa Cendana yang memiliki lima fakultas yakni Fakultas Keguruan, fakultas Ilmu Pendidikan, fakultas Peternakan, fakultas Ketatanegaraan dan Fakultas Hukum, dengan cabang Fakultas Keguruan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Hukum di Ende Flores.

Akademi ada empat buah yakni Akademi Teknik, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri di Kupang, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi di Ledalero Naumere Flores dan Akademi Theologia di Kupang.

2. Perkembangan seni budaya

Perkembangan seni budaya pada masa sesudah kemerdekaan mengalami perkembangan yang baik. Seni budaya tradisional masih tetap berlangsung bahkan mendapat saluran tidak saja pada kehidupan tradisional yang ada hubungannya dengan upacara adat dan pesta tradisional, tetapi juga pada masa upacara hari besar Nasional

Di bidang tari muncul jenis-jenis tarian baru yang bersumber pada seni tradisional. Di antaranya tarian roka tenda, tari cerana dan jenis tari-tarian baru yang lain yang di samping bersumber pada seni tradisional juga pengaruh dari luar.

Di bidang seni suara maka seni suara tradisional dengan lagu-lagu dan alat-alat musik yang telah lama dikenal dengan gong, tambur dan lain-lain, muncul pula lagu-lagu tradisional yang dipermodern dengan diarsir kembali, ditulis dan diberi notasi dan dinyanyikan dengan iringan band. Dalam hal ini peranan tokoh-tokoh seni tari, musik dan suara serta RRI Kupang sangat penting. RRI Kupang tiap tahun mengadakan lomba lagu-lagu tradisional.

Dalam seni ikat berkembang pula karena hasil-hasil ikat tidak lagi hanya untuk kepentingan penduduk, tetapi juga dijual sebagai barang suvenir dan koleksi.

Pada masa ini di samping motif-motif tradisional muncul juga motif-motif baru seperti motif garuda, motif tulisan-tulisan atau huruf. Dalam masa perkembangan ini ternyata makin banyak dipakai benang-benang toko dan warna wantek mendesak benang pintalan asli dan warna dari tumbuh-tumbuhan.

C. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan Agama

Perkembangan agama pada masa sesudah kemerdekaan mengalami kemajuan yang pesat baik ditinjau dari sejumlah penganut maupun dari segi pelayanan.

Pada tahun 1967 jumlah pemeluk agama Katolik di NTT ada 940.429 orang atau 43% dari jumlah penduduk NTT. Pemeluk agama Kristen ada 633.729 orang atau 31% dari jumlah penduduk agama Islam 250.762 orang atau 11% jumlah penduduk. Sedangkan agama lain 3.75.087 orang atau 15% dari jumlah penduduk (Lampiran Inventarisasi Land use NTT, 1967, hal. 50). Yang termasuk dalam kelompok lain-lain ini terutama adalah penganut kepercayaan asli, Hindu dan Budha. Penganut-penganut asli yang masih kuat yakni di Sumba.

Bila ditinjau dari segi bangunan keagamaan maka pada tahun 1967 terdapat 1.438 gereja Katolik, 1335 buah gereja Protestan dan 379 buah mesjid. Berdasarkan statistik tahun 1972 suatu jumlah penganut agama di NTT adalah sebagai berikut: pemeluk agama Katolik 1.118.334 orang atau 48% dari jumlah penduduk, agama Protestan pemeluknya 667.869 orang atau 25% dari jumlah penduduk, pemeluk agama Islam 242.251 orang atau 10% dari jumlah penduduk, sedang pemeluk agama asli dan lain-lain sebanyak 268.618 orang atau ± 14% (Laporan Penelitian Dep. Agama NTT, 1973, hal. 16).

Di bidang pengorganisasian masa sesudah tahun 1945 mengalami kemajuan pula secara berturut-turut. Dalam agama Katolik pada tahun 1951 telah berdiri vikariat Apostolik Larantuka dan vikariat Apostolik Ruteng di Flores. Pada tahun 1959 berdiri Prefektur Apostolik Weetabula di Sumba. Sedangkan pada tahun 1961 berdirilah Hierarki kegerejaan di Indonesia di mana Nusa Tenggara menjadi sebuah Propinsi Gerejawi dengan keuskupan Agung di Ende, dan keuskupan-keuskupan Larantuka, Ruteng di P. Flores, Atambua di Timor, Denpasar di Bali dan Prefektur Apostolik Weetabula di Sumba, dari keuskupan Kupang dan pada tahun 1969 Prefektur Apostolik Weetabula menjadi Keuskupan sendiri. (Sejarah Gereja Katolik Indonesia, 36, 1974. hal. 1094).

Dalam agama Protestan perkembangan organisasinya adalah sebagai berikut: Di Timor pada tahun 1945 datang seorang pendeta dari negeri Belanda Ds.E.Durkstra yang meneruskan pekerjaan Ds.G.P.Locker dan Ds.I.H. Enkelaar yang ditinggalkan karena meletusnya perang dunia. Ds.E.Durkstra memulai tugasnya dengan menyusun satu komisi untuk mempersiapkan suatu sinode yang berdiri sendiri. Pada tanggal 31 Oktober 1947 Gereja di Timor memperoleh kedudukan sebagai gereja yang berdiri sendiri dengan nama Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT) dalam lingkungan Gereja Protestan di Indonesia. Dan Ds.Durkstra, Predikant Voorzitter Predikant yang terakhir menjadi ketua Sinode GMIT yang pertama dan sekretaris Pendeta E. Tokoh. Pada ta-

hun 1948 GMTI menjadi anggota Dewan Gereja-gereja se dunia. Pada waktu didirikan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia pada bulan Mei 1950, GMTI adalah salah satu dari gereja anggotanya. Sinode GMTI yang pertama terdiri dari enam klasis yakni Kupang, Camplong, SoE, Alor Pantar, Rote dan Sabu. Di samping itu terdapat juga tiga jemaat yang berdiri sendiri yakni Kota Kupang, Ende, Flores dan Sumbawa (F.Cooley, 1976, hal.56-57).

Pada tahun 1972 telah terdapat 29 klasis dalam lingkungan GMTI. Sedangkan Gereja Kristen di Sumba mengalami perkembangan organisasi pula. Pada tanggal 15-17 Januari 1947 diadakan sinode dari gereja Kristen seluruh Sumba di Payeti. Lalu pada tanggal 1 - 5 Juli 1947 diadakan sinode ke dua. Pada waktu sinode ke dua inilah dibentuk Sinode Gereja-gereja di Sumba dengan nama Gereja Kristen Sumba (G.K.S.) GKS terdiri dari 7 klasis (M.Kapita, 1962, hal. 15).

Dalam perkembangan agama Protestan, ternyata masuk juga golongan-golongan gereja yang tidak mengikatkan diri pada organisasi sinode yang ada seperti GMTI di Timor dan GKS di Sumba. Golongan-golongan gereja tersebut adalah gereja Kemah Injil, gereja Masehi Advent, hari ke 7, Gereja Bethel, Gereja Bethel Injil sepenuh, Pentekosta (Pentekosta Pusat Surabaya, Pentekosta Kupang dan Pentekosta di Indonesia, Pentekosta Elim-Indonesia), Gereja Gerformerd, gereja Masehi, Musafir, Gereja Bebas, Bala Keselamatan, gereja Sidang Umat Allah dan Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab.

Pada tahun 1975 jumlah penduduk ada 306 orang, guru Injil 1126, dengan gereja ada 315 buah dan rumah ibadat 1680 (F.L.Cooley, Op.cit., hal 401).

Dalam perkembangan agama Islam timbul pula perbaikan-perbaikan organisasi. Di samping telah berdiri organisasi keagamaan Muhammadiyah pada masa sebelum kemerdekaan, pada tahun 1945 berdiri Persatuan Muslimin Timor (Permuti).

Dengan berkembangnya daerah Nusa Tenggara Timur menjadi sebuah Propinsi mempunyai pengaruh juga. Di mana di NTT terdapat Perwakilan Departemen Agama dengan pusat di Kupang dan juga terdapat Kantor Agama di Kabupaten. Dalam Departemen Agama ini terdapat bagian-bagian yang berhubungan dengan pengurusan agama Islam. Seperti Pengadilan agama, Pendidikan agama, Penerangan agama, Urusan agama. Di samping itu berkembang juga lembaga-lembaga dalam lingkungan agama Islam seperti PHBI (Panitia Hari Besar Islam), Majelis Ulama, Badan Da'wah dan sebagainya.

2. Kehidupan intelektual

Kehidupan intelektual di wilayah Nusa Tenggara Timur mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan ini berhubungan dengan erat dengan kemajuan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan NTT pada khususnya. Dengan terbentuknya Propinsi NTT maka di NTT terdapat lembaga perguruan tinggi yang merupakan inti kehidupan intelektual. Perguruan tinggi yang ada yakni

Universitas Nusa Cendana, Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, Akademi Teologia, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri.

Di samping itu juga Kantor Wilayah Departemen yang ada maupun kantor pemerintahan mengembangkan sifat pegawainya. Dan banyak mempergunakan tenaga-tenaga sarjana.

Di NTT kehidupan intelektual nampak di kota-kota terutama Kupang, Ende dan Maumere dengan Ledalero. NTT memiliki sebuah percetakan yang terkenal dan yang banyak menunjang kehidupan intelektual yakni Percetakan Arnoldus Ende.

Suatu hal yang menggembirakan bahwa pada masa sesudah kemerdekaan telah banyak dilakukan kegiatan ilmiah seperti penelitian-penelitian yang diadakan baik secara perseorangan maupun lembaga, karya-karya tulis dan seminar-seminar yang dapat menunjang perkembangan daerah.

Sekarang nampaknya terdapat kecenderungan munculnya satu golongan yang agak baru dan mempunyai pengaruh dan peranan besar yakni golongan intelek. Golongan ini tidak hanya terbatas di kota-kota saja tetapi juga sampai ke pedalaman-pedalaman.

D. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bidang agama

Hubungan ke luar dalam bidang agama mengalami perkembangan yang pesat. Dalam agama Katolik hubungan ke luar mempunyai pertalian erat dengan struktur kegerejaan Katolik di mana Vatikan adalah sebagai pusat. Sejak awal mula perkembangan agama Katolik tidak terlepas dengan adanya hubungan ke luar di mana para misionaris yang bekerja mempunyai hubungan organisasi dengan luar negeri.

Dengan terbentuknya hierarki kegerejaan di Indonesia tahun 1961 NTT merupakan salah satu Propinsi Gerejawi. Hubungan ke luar meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kegerejaan misalnya pendidikan tenaga misionaris di luar negeri, sidang-sidang kegerejaan dan juga hubungan yang menyangkut usaha pembangunan yang ditangani misi Katolik banyak ditunjang oleh adanya hubungan luar negeri. Bantuan-bantuan tenaga, keuangan dan bahan-bahan untuk kepentingan sekolah, rumah sakit, gereja dan pertukangan serta percetakan sangat besar.

Namun dalam perkembangan kemudian NTT sebagai salah satu Propinsi Gerejawi mulai mendasarkan pada kekuatan sendiri untuk kelancaran hubungan misi memiliki armada kapal laut sendiri misalnya kapal Ratu Rosari, Siti Nirmala, Stella Maris.

Hubungan di kalangan agama Kristen Protestan dengan dunia luar juga semakin berkembang. Hubungan ini berupa hubungan dengan gereja patner di luar negeri. Sebelum tahun 1955 hubungan kerja sama GMIT dengan luar hanya dengan Gereja Hervormd Belanda. Kemudian Gereja Methodia dan Gereja Presbyterian di Australia. Mulai tahun 1955 dibuka pula hubungan dengan

Gereja Mennointe di Amerika Serikat. Pada tahun 1970 diperluas dengan Gereja Kristus Kesatuan di A.S. (*The United Church of Christ*). Pada tahun 1972 dengan gereja Presbyterian di Irlandia. Kerja sama tersebut terbentuk bantuan tenaga, dana dan fasilitas yang lain. (F.L Cooley, Op cit. hal.306 – 307).

Di samping itu GMT juga mempunyai hubungan dengan badan Ojikumanis se Dunia, di antaranya pada tahun 1948, telah berpartisipasi dalam Sidang Raya D.G.D. Pada tahun 1959 menjadi anggota Konferensi Kristen Asia Timur (EACC) dan tahun 1964 menjadi anggota *World's Miance of Reformed Churches* (W.A.R.C.) (F.L.Cooley, Ibid.).

Di samping itu terdapat pula proyek-proyek pembangunan ekonomi dari luar di antaranya Kamp kerja distinction Indonesia yang merupakan kerja sama pemuda GMT, GKS dengan pemuda Gereja Methodist Australia pada tahun 1971. Pada tahun 1972 melakukan kerja sama penelitian dengan biaya *Church World Service* untuk survai hidrologis.

Regional Development Center (RDC) wilayah NTT mengadakan program pembangunan dengan ditunjang DC-DGI dan CCPD dari Dewan Gereja se dunia.

Dalam agama Islam hubungan ke luar agak terbatas, hubungan ke luar lebih banyak dilakukan antar Propinsi di Indonesia dan banyak hal-hal yang dalam hubungan ini berkaitan dengan Departemen Agama. Suatu hubungan ke luar yang tetap tiap tahun adalah suatu hubungan yang berkenaan dengan ibadah Haji ke Mekah.

2. Bidang seni-budaya

Hubungan ke luar dalam seni budaya terutama berupa misi-misi kesenian ke luar. Di antaranya pernah dilakukan ke Australia dan dulu juga ke Timor-Timur.

Suatu kegiatan yang dapat dikaitkan dengan hubungan ke luar adalah adanya persinggahan kapal-kapal turis ke Sabu yakni kapal Prinsendam. Pada waktu rombongan datang diadakan pertunjukan-pertunjukan kesenian.

Di dalam hubungan antar Propinsi juga dilakukan misi-misi kesenian dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan nasional seperti kontes lagu-lagu pop, kegiatan taman mini, koor dan sebagainya.

3. Bidang Ekonomi Sosial

Dalam hubungan Ekonomi sosial nampak dalam hubungan ekspor cendana, ternak ke berbagai negara seperti Hongkong, Singapura, A.S. dan lain-lain.

Dalam bidang kegiatan pembangunan terdapat pula hubungan dengan lembaga-lembaga di luar negeri. Misalnya Team Canada, P3 S.A.

Team Canada adalah menangani Study Pengembangan Regional Indonesia Bagian Timur, melalui *Canadian International Development Agency*, sedang P3.S.A. juga dari Canada dalam menangani Sumber-sumber Air di pulau Timor.

4. Bidang Pendidikan

Hubungan ke luar dalam bidang pendidikan untuk lembaga-lembaga yang ditangani pemerintah banyak tergantung dari pemerintah pusat. Dalam bidang pendidikan luar negeri telah ada hubungan dengan A.S., Inggris dan Singapura.

Dalam hal hubungan kepemudaan NTT ikut berpartisipasi dalam program pertukaran pemuda dengan Canada dan program Pemuda Asean. Untuk lembaga-lembaga swasta telah ada hubungan dengan Pilipina, Australia, Belanda, Amerika Serikat, Jerman, Italia. Dalam hal ini terutama berupa bantuan tenaga untuk lembaga pendidikan yang ada dan juga pendidikan lanjutan di luar negeri.

Dalam kegiatan-kegiatan ilmiah terdapat hubungan dengan Harvard university *Universiteit Leiden*, A.D.C., Vrij Universiti, Universitas Kebangsaan Malaysia, Institut Heidelberg di Jerman. Hubungan ini terutama dalam bidang kegiatan Penelitian, Seminar dan bantuan informasi serta penerbitan.

5. Bidang Komunikasi

Hubungan komunikasi ke luar dari wilayah Nusa Tenggara Timur dilakukan dengan berbagai alat.

a. Hubungan laut

Hubungan lewat laut baik yang menghubungkan daerah-daerah di NTT maupun NTT dengan daerah lainnya dilakukan dengan kapal. Kapal-kapal besar mula-mula adalah kapal-kapal KPM yang menghubungkan daerah dengan beberapa daerah di NTT. Namun hubungan ini sangat terbatas, hanya sekali sebulan atau beberapa kali saja dalam sebulan. Daerah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari pulau-pulau yang banyak sangat tergantung hubungan-hubungan ke luar dengan jalan laut. Sebagian besar pelabuhan-pelabuhan yang ada adalah pelabuhan alam sehingga kapal besar tidak dapat merapat. Di beberapa tempat seperti Ende, Waingapu, Maumere dan Kupang memiliki dermaga. Namun kemudian yang tetap berfungsi adalah dermaga Kupang, Meumere. Kapal-kapal KPM ini kemudian digantikan oleh kapal Pelni.

Mengingat kebutuhan yang meningkat dan daerah-daerah yang terpisah-pisah maka kemudian dibentuk pula armada kapal perintis. Di samping kapal-kapal besar, perahu-perahu layar adalah sangat besar terutama dalam menghubungkan daerah terpencil dan daerah-daerah luar. Hubungan ke luar negeri terutama dilakukan oleh kapal-kapal yang membawa ekspor hasil NTT ke luar.

b. Hubungan udara

Hubungan udara antara NTT dengan daerah luar semula hanya ditangani Garuda. Di NTT terdapat pelabuhan udara di Maumere, Kupang, Waingapu. Masa-masa sebelum tahun 70-an adalah masa yang sulit. Rote penerbangan hanya sekali seminggu, tetapi juga tidak lancar.

Barulah sesudah tahun 70-an hubungan udara lancar. Dinas penerbangan yang semula ditangani Garuda, kemudian disusul dinas-dinas lain yakni Merpati Nusantara dan Zamrud.

Mengingat sulitnya hubungan antara daerah di NTT baik lewat darat maupun laut, akhirnya dibentuk penerbangan perintis. Semula ditangani oleh zending yakni M.A.F. yang menghubungkan Kupang dengan kota-kota di Flores, Sumba, Alor, Rote, Sabu. Kemudian diikuti pesawat perintis *Merpati Nusantara Air Lines*. Hampir tiap daerah kabupaten itu memiliki lapangan terbang perintis. Juga pulau Sabu dan Rote. Sehingga dengan demikian hubungan menjadi lancar. Merpati mempunyai hubungan dinas udara dengan Darwin melalui Kupang.

c. Hubungan darat

Hubungan darat di NTT sejak jaman kemerdekaan adalah sangat berat. Hal ini disebabkan karena rusaknya jalan-jalan dan jembatan. Sehingga banyak daerah sulit ditembus pada musim penghujan karena berlumpur. Jalan-jalan beraspal sangat kurang, terutama hanya di sekitar kota kabupaten. Untuk daerah-daerah terpencil kuda adalah merupakan alat penghubung yang penting.

Sejak Pelita mulai terdapat perbaikan jalan dan alat angkutan yang semula untuk transportasi jarak jauh hanya jip-jip dan truk, akhirnya digantikan oleh bemo-bemo dan colt station.

d. Hubungan Telepon

Sejak kemerdekaan hubungan telepon antar daerah hampir tidak berfungsi. Hal ini karena kondisi daerah dan jaringan klop yang jelek. Hubungan telepon di daerah hanya terbatas di dalam kota. Baharulah pada masa Pelita mulai ada perbaikan-perbaikan namun masih belum memadai.

e. Hubungan telegraf

Hubungan telegraf lebih baik dan terdapat hubungan teratur baik antara kota kabupaten maupun dengan luar daerah NTT.

f. Radio

Di NTT sejak pada awal kemerdekaan terdapat sebuah pemancar RRI di Kupang. Radio merupakan alat komunikasi yang vital di NTT. Lebih-lebih mengingat sulitnya perhubungan darat, laut, serta telepon ke daerah-daerah. Radio merupakan alat komunikasi yang praktis sampai ke desa-desa.

Pada masa Pelita untuk memperbaiki jaringan perhubungan radio, di beberapa daerah kabupaten mempunyai pemancar sendiri. Untuk hubungan pemerintahan telah diintroduksi SSB untuk hubungan antar kabupaten dengan beberapa kecamatan.

E. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Kehidupan sosial ekonomi pada jaman revolusi fisik

Kehidupan sosial ekonomi pada masa revolusi Fisik di NTT tidak banyak mengalami perubahan dari pada masa sebelumnya. Penderitaan dan luka

parah di bidang sosial ekonomi sebagai akibat dari masa pendudukan Jepang belum sempat diperbaiki. Hal ini disebabkan adanya kemelut di bidang politik yang berlangsung akibat masuknya kembali pemerintahan Kolonial Belanda.

Dalam mata pencaharian hidup hampir tidak mengalami perubahan. Rakyat tetap melaksanakan kehidupan secara tradisional, yang terutama menggantungkan pada perladangan berpindah.

Di lingkungan kehidupan masyarakat, di samping adanya golongan masyarakat yang terikat pada tata susunan tradisional yakni golongan bangsawan, rakyat dan hamba, terdapat golongan terpelajar yang pada umumnya adalah kaum pergerakan dan pegawai, guru dan pendeta.

2. Kehidupan sosial ekonomi pada masa sesudah pengakuan kedaulatan

Dalam kehidupan sosial ekonomi pada masa sesudah kedaulatan nampak bahwa hampir tidak mengalami perubahan. Hal ini adalah berkaitan dengan situasi di Indonesia pada umumnya dan NTT pada khususnya yang pada masa ini baru mulai berusaha berbenak diri sehingga belum banyak hasil-hasil yang dapat dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan sosial ekonomi.

Pada masa ini sangat terasa belum adanya usaha pembangunan yang mantab. Hal ini juga erat hubungannya karena kurangnya pengalaman pembiayaan dan tenaga yang terlatih untuk pembangunan sosial ekonomi.

3. Kehidupan sosial ekonomi sesudah terbentuknya Daerah Tingkat I NTT

a. Mata pencaharian penduduk

Dalam sistem pencaharian penduduk bidang pertanian tetap merupakan sumber hidup yang terpenting di Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan sumber Biro Pusat Statistik maka 79,1% mata pencaharian penduduk di Nusa Tenggara Timur adalah petani. Sedangkan mata pencaharian yang lain yakni industri 6,5%, pegawai 6,9%, pedagang 1,2%, Bangunan 1,1%, jasa 1% dan lain-lain 4,2%.

Bahwa kehidupan sebagai petani yang merupakan mata pencaharian terbesar dari penduduk NTT sebagian besar tergantung pada sistem pertanian di tanah kering yakni perladangan berpindah-pindah. Dalam sistem ini terdapat kebiasaan menebang hutan dan membakarnya dalam rangka penyiapan tanah ladang. Alat-alat yang digunakan adalah sangat sederhana yakni dua buah tongkat yang diruncingkan yang disebut tugal (*digging stick*). Penggunaan cangkul dan bajak dalam pengolahan tanah belum tersebar luas. Sebagai contoh di P. Timor sendiri 76% petani masih mengusahakan perladangan berpindah. Hanya 24% saja petani yang mengusahakan pertanian menetap yakni terutama pertanian di sawah. Dalam pengolahan tanah ternyata hanya 0,4% petani yang mengenal bajak (Respon Petani terhadap usaha Pemakaian Teknologi di Pedesaan di P. Timor, 1876, hal.77).

Pertanian di tanah kering maupun basah pada umumnya dilaksanakan hanya sekali dalam satu tahun. Jenis-jenis tanaman yang diusahakan terutama padi huma, padi sawah, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan. Adapun luas ta-

nah pertanian di NTT, sawah tehnis 5.500 ha, semi tehnis 11,475, sawah pengairan desa 46.125 ha dan tadah hujan 131.475 ha. (Team Survey Pengairan Laporan NO. 12/77/L/hal.2 – 36). Dengan adanya perladangan berpindah-pindah menyebabkan adanya penggundulan dan tanah-tanah kritis. Keadaan tersebut menyebabkan makin langkanya sumber-sumber pengairan. Sungai-sungai banyak yang hanya berair pada musim hujan saja. Oleh karena itu juga peternakan di NTT merupakan salah satu sektor penting. Ternak juga yang diusahakan terutama adalah sapi, kuda, kerbau, babi, kambing dan unggas. Daerah penggembalaan di NTT meliputi 46,8% dari luas wilayah yakni 2.335.006 ha. Angka produksi pada tahun 1975 di NTT jagung 180.733 ton, padi 177.738 ton, ketela pohon 66.090 ton, ubi jalar 23.495 ton, kacang tanah 4.099 ton, kacang hijau 6.544 ton, kacang kedele 200 ton dan kacang-kacangan lainnya 3.580 ton (*Ibid*, hal. 2.45).

Sedangkan ternak yang diusahakan pada tahun 1975 yakni sapi 365, 456 ekor, kerbau 121.528 ekor, kuda 167,751 ekor, babi 565.032 ekor, kambing 240.360 ekor dan domba 46.090 ekor. Dalam mengusahakan ternak tersebut cara yang dijalankan penduduk adalah sangat eksklusif ternak-ternak dilepas begitu saja di padang. Hal ini sering menimbulkan problem pada pertanian. Oleh karena itu pemerintah daerah telah mengintrodusir sistem pemeliharaan yang disebut "paron". Dalam sistem ini ternak diikat (dikandangkan) dan tidak dilepas di padang. Sistem ini terutama baru terbatas pada ternak sapi saja. Di samping bertani dan beternak, juga dikenal kehidupan penduduk sebagai nelayan. Namun mata pencaharian ini tidak begitu menonjol bila dibandingkan dengan bertani dan beternak selama 5 tahun (1971–1975) rata-rata produksi ikan segar adalah 19.099 ton per tahun (*Ibid*, hal. 2.48). Hutan di NTT, yang walaupun tidak begitu luas yakni 1.257.533 ha, memberikan hasil berupa cendana, kenari, asam dan kayu merah serta kulit kayu manis. Di NTT dikenal juga tanaman perkebunan, namun tanaman perkebunan ini tidak diusahakan secara besar-besaran, tetapi lebih bersifat perkebunan rakyat yang kecil. Adapun pada tahun 1973 luas areal dan hasil dari tanaman kelapa luas 53.397 ha, produksi 23.714 ton, kopi 9.567 ha dengan produksi 3.511 ton, kapok 7.804 ha dengan produksi 1.360 ton, kapas 6.510 ha dengan produksi 137 ton, kemiri 7.072 ha dengan produksi 2.450 ton, coklat 62 ha dengan produksi 9 ton, cengkeh 208 ha dengan produksi 20 ton dan pinang 6.704 ha dengan produksi 1.575 ton. (*Ibid*, hal. 2.45). Atas dasar harga tahun 1969 maka ternyata pendapatan perkapita regional Nusa Tenggara Timur pada tahun 1967 ada Rp. 9.033,45, pada tahun 1968 Rp. 9.603,80, pada tahun 1969 Rp. 10.951,39. (Pendapatan Regional NTT, 1967–1971, hal. 15). Sedangkan pendapatan regional tahun 1967 Rp. 19.451,08 juta, tahun 1968 Rp. 20.995,28 juta, tahun 1969 Rp.23.715,58 juta, tahun 1970 Rp. 26.250,9 juta, tahun 1971 Rp. 25.018,17 juta (*Ibid*).

Bagi Nusa Tenggara Timur sektor pertanian adalah salah satu dari sebelas sektor yang memberikan sumbangan yang besar bagi pembentukan penda-

patan regional. Atas dasar harga kontak tahun 1969 maka sektor tanaman bahan makanan pada tahun 1971 merupakan 48.24% dari pendapatan regional. Sedang tanaman perdagangan (perkebunan) 6,99%, peternakan dan hasil-hasilnya 6,20%, sektor perdagangan besar dan kecil memberikan 17,66% dari pendapatan regional pada tahun 1971.

b. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial sesudah terbentuknya propinsi Nusa Tenggara Timur nampak berkembang. Dengan terbentuknya Propinsi dan Kabupaten-kabupatennya, maka swapraja-swapraja dihapuskan. Hal ini memungkinkan pelepasan kehidupan masyarakat pada sistem feodal.

Pelapisan-pelapisan masyarakat berdasarkan sistem lama lambat laun telah semakin hilang sehingga tidak ada lagi garis-garis pemisah golongan masyarakat. Sehingga pergaulan hidup masyarakat lebih bebas. Walaupun harus diakui bahwa norma adat istiadat masih dipatuhi dan banyak bekas tokoh adat, raja tetap memimpin untuk menggerakkan masyarakat ke arah pembangunan.

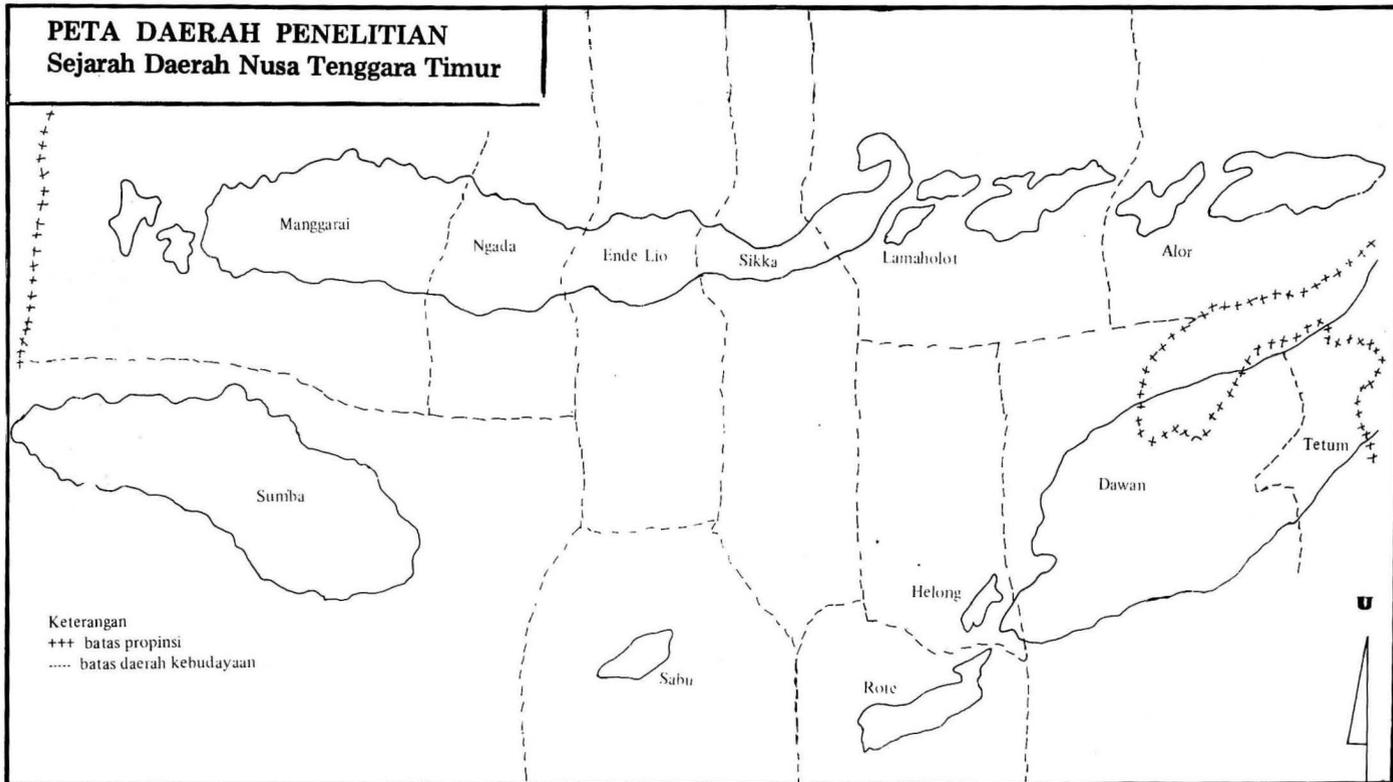
DAFTAR BACAAN

- Adams, Marie Jeanny, *Structural Aspects of Village Art*, American Anthropologist, Journal of the American Anthropological Association, vol. F 5, No. 1, 1973.
- Ardnt svd, P. *Religion Auf Ost Flores, Adonara und Solor*, Studie Instituti Anthropos, val. 1, verlag und Druck der Missionsdruckerei St.Gabriel wien, Modling, 1951.
- *Mythologie Religion und Magie im Sikagebiet (Ost Mittel Flores)* Arnoldus-Druckerei, Ende Flores, 1932.
- Breunig svd. P.Er. *Beberapa Catatan Pribadi tentang Sejarah Gereja*, Kupang, 1972 (tidak diterbitkan).
- Burger, Prof.Dr.D.H.Prof.Dr.M.Prajudi Atmosudirdjo, *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia II*, Pradnya Paramita, Djakarta, 1970.
- Cooley, Dr.F.L. *Benih yang Tumbuh*, GMT, Arnoldus, Ende, 1976.
- Detaq, Y.Y. *Memperkenalkan Kebudayaan Sawu*, Arnoldus, Ende, 1973.
- Dhesiboo, F., *Sedjarah Perkembangan Persekolahan di Ngada*, Skripsi jurusan Sejarah F.K. Undana, Ende, 1971.
- Fox.Dr.Y. *Harvest of the Palm, Ecological Change in Eastern Indonesia*, Harvard University Press, Cambridge Massachussets and London, England 1977.
- Glinka svd.Dr.J. *Etnogenese Bangsa-bangsa di Indonesia dan NTT*, F.K.Undana, 1974 (Diklat).
- Clover, Dr.I.J. *Alfred Bukler's Excavations in Timor a reevaluation*, art and Archeology Research Papers 2, 1972.
- *Radio carbon Dates From Portuguese Timor*, Reprinted from archeology, in Oceania, vol. V, 1969.

- Gorang Mau, *Sedjarah Perkembangan Pemerintahan di Alor Pantar*, Skripsi jurusan Sejarah F.K. Undana, Kupang, 1972.
- Gordon Ir.Ba.Ma, John.L. *The History of Manggarai (west Flores) Indonesia, with Emphasis on Economic Transformation in the 20 th Century*, Harvard University, Cambridge, Mass U.G.A. 1971.
- groeneveldt, W.P. *Historical Notes on Indonesia and Malaysia, Compiled from Chinese Sources*, Bharata, Djakarta, 1960.
- Inspeksi Land Use NTT, *Laporan Inventarisasi Land Use NTT*, 1967.
- Kana, Ch. *Sedjarah Perkembangan Pemerintahan di Timor*, Skripsi FK Undana Jurusan Sejarah, Kupang, 1969.
- Kapita, Umbu H., *Sedjarah Perkembangan Ketentaraan di Daswati II Sumba Timur*, Waingapu, 1962 (tidak diterbitkan).
- Klau Mura, A., *Sedjarah Pemerintahan Loro Fialarun*, Skripsi FK Undana Jurusan Sejarah, Kupang, 1971.
- Kause, Frans., *Sejarah masuknya Agama Kristen di Amanuban*, Skripsi PK, Undana Jurusan Sejarah, Kupang, 1971.
- Koentjaraningrat, Prof.Dr., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, 1971.
- Laporan Penelitian, *Animisme Sebagai Sasaran Pembinaan Potensi Lembaga Keagamaan di NTT*, penelitian Agama, Daerah NTT, Kupang, 1973.
- Lian.D.L., *Sejarah Perlawanan Rakyat Termanu Terhadap Belanda*, Skripsi FK Undana, Jurusan Sejarah, Kupang, 1976.
- Mark tennien, T. Sato, *I. Remember Flores*, Farrar Strause and Cudahy, New York, 1957.
- Mardjuki Magang, *Sedjarah Pergerakan Rakyat di Kabupaten Alor*, Skripsi FK Undana, Jurusan Sejarah, Kupang, 1972.
- Monografi NTT, Daeran Timor, Rote, Sabu, I,II, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P & K, 1975.
- Midedeelingen van de afdeeling Berstuur zaken der Buitengeneten van het Departement van Binnenlandsch Bestuur*, Seri A. No. 3, Landsdruckerry Weltevreden, 1929.
- Middelkoop, P. *Head Hunting In Timor*, part, 1.2.3. Oceania Linguistic Monographs, No. 8 (a) 1 University of Sidney, Australia, 1963.
- *Migrations of Timorese Groups and the questions of the Kase Mitan, or Overseas black Foreigners*, International archives of Ethnography, val. 51, E.I.Brill Leiden, 1968.
- Nyoko.F., *Kabupaten Sumba Timor (Suatu studie Histories)*, Skripsi F.K. Undana, Jurusan Sejarah, Kupang, 1969.
- Nordholt, H.G. Schulte, *The Political System of Atoni of Timor*, The Hague Martinus Niksoof, 1971.
- Parera.A.D.M., *Sedjarah Politik Pemerintahan Asli di Timor*, Pertjana Kupang, 1971.

- Patanru AR, Daeng., *Sedjarah Gowa*, Jajasan Kebudayaan Sulselsra, Makasar, 1967.
- Piet Petu, svd., *Nusa Nipa, Nama Pribumi Nusa Flores*, Arnoldus, Ende, Flores, 1969.
- Pinto da Franca.A., *Portuguese Influence in Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1970.
- Pitay.F., *Sedjarah Perang Kolbano*, Skripsi FK Undana. Jurusan Sejarah, Kupang, 1972.
- Sartono Kartodirdjo, Prof.Dr. et al., *Sejarah Nasional Indonesia*, 1, Dep. P dan K, PT. Brafitas, Jakarta, 1975.
- Sastrodihardjo, RS., *Beberapa Tjataan Tentang Daerah Sumba*, Djawatan Pertanian Rakyat Propinsi Nusa Tenggara, 1957.
- *Beberapa Tjataan Tentang Daerah Timor*, Pusat Djawatan Pertanian Rakyat, Bag. Publikasi Dokumentasi, Djakarta, 1957.
- Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid 1,2,3a, Arnoldus Ende, 1974.
- Syakban Bilang., *Sedjarah Perkembangan Agama Islam di Kabupaten Alor*, Skripsi FK Undana, Jurusan Sejarah, Kupang, 1972.
- Survey Agro Ekonomi, *Laporan Penelitian Penunjang Irigasi/Reklame Sederhana dalam Pengembangan Desa/Pemukiman Kembali Penduduk*, Lap.No.12/77/S.A.E. Jakarta, 1977.
- Timor-Pedquena Monografia*, Argencia do Ultramar, Lisboa, 1970.
- Tuewedo, L.M., *Sejarah Pperlawanan Rakyat Watuapi Terhadap Belanda*, 1916 – 1917, Skripsi FK Udana, Jurusan Sejarah, Kupang, 1976.
- Wolters.O.W., *The Early Indonesian Commerce*, Ithaca, tahun 19....

PETA DAERAH PENELITIAN
Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur



SEKOLAH DAERAH NUSA LINGGARA TIMUR

Perpustakaan
Jenderal Kel

959.8
WID

s
IKBUD